

**PENGGALIAN NILAI-NILAI
RELIGIUSITAS:
PENDEKATAN KUALITATIF DALAM
MENGUNGKAPKAN PERUBAHAN PERILAKU
MENYIMPANG PADA GURU**

Ramon Ananda Paryontri

Ramon Ananda Paryontri
**PENGGALIAN NILAI-NILAI RELIGIUSITAS:
PENDEKATAN KUALITATIF DALAM MENGUNGKAPKAN
PERUBAHAN PERILAKU MENYIMPANG PADA GURU**
Surabaya: Penerbit JDS 2021; IKAPI: 263/JTI/2020
VI+114 hlm; ISBN 978-623-7134-77-0

Hakcipta pada pengarang
*Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa seizin dari penerbit*

Cetakan Pertama, 2021
Hak penerbitan pada PENERBIT JDS, Surabaya
Dicetak di CV. JAUHAROH DARUSALAM
Penerbit JDS
Jl. Jemur Wonosari Lebar 61
Wonocolo, Surabaya-60237 Telp.
085649330626
jdspresssurabaya@gmail.com

**Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 19 tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah SWT, hanya kepada-Nyalah segala perkara dikembalikan. Dialah yang menggenggam segala kekuasaan, Ia memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki, Ia mencabut kekuasaan kepada siapa yang dikehendaki, Ia memuliakan orang yang dikehendaki dan menghinakan orang yang dikehendaki. Serta, Shalawat, dan salam kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW.

Alhamdulillah, atas segala limpahan rahmat dan hidayah- Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ini yang berupa buku berdasar hasil penelitian. Tidak lupa penyusun dengan setulus hati mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang turut membantu menyelesaikan karya ini.

1. Keluarga saya, istri saya Novita Arie Murti, anak saya Arsyila Shafa Romeesa dan bapak ibu, Pak joko, Pak Yono, bu Tutik, dan bu Loki yang telah memberikan motivasi tiada henti-hentinya dan telah mengorbankan materiil dan moril yang tidak ternilai harganya hingga buku ini selesai dibuat.
2. Ibu Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammdiyah Sidoarjo, bu Dr. Akhtim Wahyuni, M.Ag yang telah memebrikan semangat kepada saya sehingga buku ini selesai dibuat.
3. Ibu Wakil Dekan fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan, ibu Effy wardati Maryam, M.Si yang telah memberikan semangat dan support kepada saya sehingga buku ini dapat dibuat dan selesai.
4. Ibu kaprodi Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammdiyah Sidoarjo bu Widyastuti. M. Psi, psikolog yang selalu menjadi teman curhat dan diskusi mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan penelitian sehingga banyak sekali masukan kepada saya yang sangat berharga.
5. Bapak Ghozali Afandi Rosyid. M.A, selaku Sekretaris program studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan Univeristas Muhammadiyah Sidoarjo yang selalu sedia jika dimintai bantuan terkait dengan materi metode penelitian kualitatif dan kuantitatif sehingga saya banyak mendapatkan insight untuk menjadikan bahan dalam buku ini.
6. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan prodi Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammdiyah Sidoarjo atas segala

dukungan, masukannya, diskusinya, dan keakraban yang selalu ditunjukkan sehingga penulis merasa mendapatkan dukungan yang kuat dalam menyelesaikan buku ini.

7. Seluruh mahasiswa dan mahasiswiku di program studi Psikologi Fakultas Psikologi dan ilmu pendidikan Universitas muhammadiyah Sidoarjo yang selalu menjadi penghibur di saat penulis jenuh dan sibuk dengan aktivitasnya sehari-hari.
8. Para bapak-bapak pengurus yayasan Masjid Annur di Rewwin, waru, Sidoarjo yang telah memberikan tempat untuk penulis dalam menyelesaikan buku ini.
9. Kepada pak Mustakim,mbak Aseh, pak Ali, Pak Amang, Om Cung yang selalu menjadi teman akrab bagi penulis dan selalu memberikan motivasi yang luar biasa.
10. Terima kasih juga buat teman-teman tentor Lembaga Bantuan Belajar Annur rewwin , Pak Edi, Mbak Dewi, Mbak Icha, mbak Hanifah, dan mas Alim yang sudah menjadi tim yang kuat di lembaga bantuan belajar ini sehingga bisa sukses sampai saat ini. Itu menjadi inspirasi saya dalam menulis buku ini tentang dunia pengajaran. Dan juga mas Aril beserta teman-teman Irma Masjid Annur yang selalu menjadi teman penulis disaat penulis sedang mengerjakan buku ini.
11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah mendukung kepada penulis selama proses pengerjaan tesis.

Sidoarjo, 28 Januari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I SEKILAS TENTANG PROFESIONALITAS GURU.....	1
A. Pengantar	1
B. Terkoneksi dengan Riset.....	13
C. Berpikir Kritis untuk Mengungkap Dinamika Religiusitas pada Guru ..	14
D. Terapan Riset bagi Dunia Akademisi dan Praktisi	14
E. Memahami Konsep Religiusitas dan Guru	15
BAB II MEMAHAMI SUBJEK SEBAGAI OBJEK PENELITIAN	29
A. Pendekatan dan Strategi Penelitian.....	29
B. Penentuan Subjek yang Akan Diukur.....	30
C. Proses Pengambilan Data	30
D. Desain Riset	32
E. Keonfirmasi Data yang Telah Dikumpulkan.....	33
BAB III MEMAHAMI METODE PENELITIAN.....	35
A. Orientasi Kancan	35
B. Pelaksanaan Penelitian.....	35
C. Temuan Penelitian	37
1. Hasil Pengamatan Lapangan	37
2. Hasil Wawancara.....	41
BAB IV HASIL RISET.....	73
1. Dinamika Pemaknaan Nilai-Nilai Religiusitas pada Guru	73
2. Perubahan-Perubahan yang Terjadi pada Guru Setelah Memaknai Nilai-Nilai Religiusitas	83
3. Faktor-Faktor Pembentuk Nilai-Nilai Religiusitas pada Guru	93
BAB V PERKEMBANGAN DINAMIKA RELIGIUSITAS GURU KE DEPAN.....	101
A. Peran Guru ke Depan.....	101
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA.....	107

BAB I

SEKILAS TENTANG PROFESIONALITAS GURU

A. Pengantar

Pendidikan merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa dalam rangka memunculkan pengetahuan kepada siswa dan membuat siswa yang tadinya tidak tahu menjadi tahu serta mengembangkan suatu pengetahuan secara luas. Pendidikan juga merupakan suatu proses dalam memajukan suatu bangsa yang didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan dan agama. Nilai-nilai kebudayaan dan keagamaan menjadi fondasi yang kuat dalam rangka membangun pendidikan yang berkualitas dan beradab. Nilai-nilai kebudayaan meliputi karakter yang berbasis budaya, nilai-nilai yang belum tercampur dengan budaya asing, serta cara hidup dan pola pikir yang senantiasa menjunjung tinggi budaya yang ada. Nilai-nilai agama meliputi karakter yang berbasis ajaran agama, pengaplikasian akhlak yang baik, penanaman moral, dan kepercayaan terhadap ajaran agamanya. Nilai-nilai agama yang melekat pada diri individu disebut dengan nilai-nilai religiusitas. Sekolah yang berlatar belakang agama lebih mampu memberikan nilai-nilai religiusitas kepada warga sekolahnya dibandingkan dengan sekolah umum karena memang kurikulum yang didesain memang berbeda (Ismail, 2010). Kurikulum yang diterapkan di sekolah dengan latar belakang agama seperti madrasah dan pesantren mengharuskan pergaulan yang intensif antara warga sekolah yang meliputi guru, siswa, dan karyawan sekolah sementara sekolah umum, interaksi tidak harus setiap hari dan hanya dilakukan saat jam pelajaran di sekolah saja. Hal ini akan menyebabkan suasana religiusitas di sekolah yang meliputi pembentukan karakter, melatih kepemimpinan, melatih kematangan emosi, dan kematangan interpersonal juga akan berbeda (Majalah Al-Khalifah, 2012).

Pendidikan agama dapat menyentuh dinamika psikologis, karena proses belajar terhadap siswa dilakukan hingga ke luar jam pelajaran normal. Interaksi antara guru atau kyai di pesantren terhadap siswanya lebih dekat dan guru akan tahu tentang perkembangan dari siswa serta kebutuhan-kebutuhannya (Lentera pendidikan, 2012). Interaksi yang erat antara guru dan siswa atau sesama guru dan juga sesama siswa akan menimbulkan hubungan yang baik dan menciptakan kebahagiaan di lingkungan sekolah. Iklim sekolah yang seperti itu akan menciptakan modal sosial yang kuat di kalangan siswa dan guru (Ancok, 2004). Modal sosial sekarang sedang

digalakkan oleh pemerintah terhadap umat islam supaya umat Islam tidak mudah dipecah belah dan bisa menjadi “role model” bagi Negara islam lainnya (Ria, 2015). Konggres yang dilakukan di Yogyakarta itu, menghasilkan “Risalah Yogyakarta” yaitu salah satunya penguatan peran sosial budaya umat Islam Indonesia. Penguatan peran sosial budaya itu dilakukan di berbagai macam lembaga dan organisasi mulai dari partai politik, lembaga swadaya masyarakat, hingga lembaga pendidikan seperti sekolah. Interaksi yang terjadi di sekolah berbasis agama telah membantu pemerintah untuk mewujudkan “Risalah Yogyakarta” itu. Pada faktanya di lapangan, tidak semua sekolah yang berbasis agama lebih baik tingkat religiusitasnya dibandingkan dengan sekolah umum. Hasil studi yang dilakukan oleh Azizah pada tahun 2006 mengatakan bahwa perilaku moral dan religiusitas siswa sekolah umum (SMP) lebih tinggi dibandingkan siswa dari MTsN. Hal ini disebabkan karena pelajaran agama di sekolah hanya dipelajari secara teoritik saja bukan sebagai tuntutan yang bisa membuahkan pemikiran maupun perilaku dan akhlak yang Islami (Usa dalam Azizah, 2006).

Indonesia merupakan negara yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat dan itu ditunjukkan oleh sila pertama dalam pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Seluruh warga negara Indonesia diwajibkan untuk memiliki kepercayaan dan keyakinan tanpa ada paksaan dari warga negara yang lain. Setiap warga negara dipastikan memiliki tingkat religiusitasnya masing-masing sesuai dengan kepercayaan agama yang dianutnya. Keyakinan dalam beragama juga didukung oleh nilai-nilai kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia yang selalu mengajarkan sopan santun dan tata krama yang baik membuat setiap warga negara mampu mengintegrasikan antara agama dan budaya dalam kehidupan mereka (Hasan, 2011). Banyak ritual-ritual keagamaan yang bersifat budaya di Indonesia khususnya di pulau Jawa salah satunya ziarah ke makam para wali (Anonim, 2012). Perilaku yang diajarkan oleh agama menciptakan budaya religius seperti menolong orang lain, menjenguk jika ada yang sakit, mengajarkan tata karma dalam bergaul serta melakukan hal-hal positif lainnya.

Pendidikan yang memiliki tugas utama untuk mendidik melalui pengoptimalan fungsi guru di sekolah harus mulai membangun budaya yang positif itu kepada siswa. Perilaku yang positif harus terbentuk antara guru dan siswanya sehingga dapat membentuk budaya sekolah yang baik (Wardoyo, 2015). Pengoptimalan fungsi guru di sekolah hendaknya disadari oleh setiap elemen yang ada mulai dari pemerintahan hingga masyarakat

kelas bawah (*grass root*) (Kedaulatan Rakyat, 2013). Pendidikan melalui pengoptimalan guru, harus membangun budaya termasuk budaya religius di lingkungan sekolah. Guru tentu harus mampu menyalurkan perilaku religius terhadap siswa dan semua stakeholder yang ada di sekolah.

Budi pekerti dan sopan santun mulai ditinggalkan di sekolah dan diganti oleh pengejaran hasil akhir tanpa melihat proses yang dilakukan oleh peserta didik (Kompas, 2012). Permasalahan yang mendasar ada pada kurikulum di sekolah yang sudah tidak lagi menjunjung tinggi kebudayaan bangsa yang bersifat religius dan cenderung mengarah pada gaya pendidikan yang ditawarkan oleh barat atau sekulerisme. Kurikulum sudah tidak lagi sesuai dengan teori Trikon Ki Hadjar Dewantara mengenai kebudayaan seperti: 1) kebudayaan bertitik tolak dari kebudayaan lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. 2) Kebudayaan bersifat kontinyu artinya tidak terlepas dari akarnya. 3) Kebudayaan itu konvergen artinya tidak menolak unsur-unsur yang baik yang datangnya dari luar tetapi mengintegrasikannya dengan kebudayaan sendiri (Tiilar, 2014).

Trikon dari Ki Hajar Dewantara di atas dapat dirumuskan kembali untuk menciptakan kurikulum yang dapat merepresentasikan dalam pembangunan budi pekerti dan tidak semata-mata pengembangan intelektual semata (Tilaar, 2014). Rumusan oleh KI Hadjar Dewantara di atas menekankan pentingnya pembangunan pendidikan nasional berdasarkan kebudayaan lokal. Kebudayaan lokal itu termasuk kebudayaan dengan memasukkan nilai-nilai religiusitas dalam sebuah kurikulum pendidikan. Bangsa Indonesia yang memiliki budaya yang beraneka ragam dan tersebar sekitar 17 ribu pulau mempunyai tugas bersama dalam membangun kebudayaan bangsa yang religius melalui pendidikan (Tiilar, 2014). Kebudayaan religius menjadi kekuatan dalam membangun sumber daya yang berada di sekolah yang mencakup guru dan peserta didik.

Kurikulum yang baik harus dapat menggambarkan pendidikan yang baik serta mengandung nilai-nilai religius pada dua komponen utama di atas, yaitu guru dan siswa. Peran guru dan siswa harus dikembangkan agar mereka memiliki pengaruh yang kuat dalam menjadi garda terdepan dalam membangun sekolah sekaligus pendidikan (William dalam Sallis 2012). Interaksi religius antara guru dan siswa perlu dikembangkan secara berkesinambungan. Guru dan siswa yang merupakan komponen utama di sekolah diharapkan mampu mengembangkan kearifan lokal yang religius pada masing-masing sekolah yang ditempatinya (Pendidikan berbasis kearifan lokal, Makalah, 2011). Hal lain yang menjadi permasalahan guru

dalam menciptakan pendidikan yang religius adalah kurikulum. Kurikulum dewasa ini menghadapi banyak tantangan yang kompleks, tidak hanya bagaimana metode dan materi pengajaran saja, tetapi lebih luas lagi mencakup bagaimana peran komponen di sekolah di atas, khususnya guru dalam menjadi model yang baik bagi komponen lain seperti siswa, orang tua, dan masyarakat luas. Guru harus mampu menjadi penggerak perubahan dalam bidang pendidikan melalui kurikulum yang baik (Suara Pembaruan, 2014). Kurikulum masih banyak mengalami masalah dalam pelaksanaannya dan guru juga terlihat belum siap dalam menghadapi kurikulum yang selalu berganti-ganti (Suara Pembaruan, 2014).

Kurikulum dan standar kualifikasi yang harus dimiliki oleh guru ternyata secara tidak langsung menambah beban di pundak para guru. Kurikulum yang berganti ganti dan mengharuskan guru untuk menambah kemampuannya dengan menyesuaikan kurikulum itu dan ditambah beban mengajar yang sangat kompleks membuat guru terkadang kehilangan kendalinya. Kendali yang hilang itu ternyata membuat guru cepat melampiaskan emosinya dan membuat suatu perilaku yang tidak pantas dicontoh oleh seorang guru. Guru yang seharusnya digugu dan ditiru menjadi bukan sosok yang pantas diperlakukan seperti itu. Guru cenderung menjadi model yang buruk kepada masyarakat terutama oleh siswanya sendiri. Siswa justru sering menjadi korban atas hilangnya kontrol dari gurunya sendiri. Kasus yang terjadi di Solo bisa menjadi contoh nyata, yaitu seorang guru bernama inisial BS melempar tempat sampah kepada siswanya yang bernama inisial TABS (15 tahun). Akibatnya sang siswa terjatuh dengan luka di dahinya dan mendapatkan perawatan karena diduga gegar otak akibat kejadian itu. Kejadian itu terjadi di sekolah SMP Negeri 3 Nguter, Sukoharjo (www.SoloPos.com, 17 November 2014). Kejadian serupa juga terjadi Dumai Timur, provinsi Riau yaitu seorang guru berinisial T (40 tahu) melakukan penganiayaan terhadap siswanya berinisial HR (8 tahun) dengan melakukan pencubitan. Hal ini disebabkan karena siswanya melakukan pencurian kotak pensil milik temannya (www.Merdeka.com, 11 November 2014). Guru sekarang sedang diproses oleh pihak kepolisian karena orang tua korban tidak terima oleh perlakuan guru. Kekerasan pada guru juga terjadi di Blitar, Jawa Timur, seorang murid SMKN berinisial M (16 tahun) melaporkan gurunya ke polisi karena diancam akan dibunuh oleh gurunya berinisial JS. M sekarang mengalami trauma yang berkepanjangan akibat kasus tersebut (www.Media Editorial Indonesia, 12 September 2014). Kasus kekerasan yang parah lagi terjadi di Jombang, yaitu seorang guru

agama menganiaya siswanya hingga babak belur. Kasus ini sedang diproses di kepolisian Resor Jombang. Hal ini terjadi karena siswa berinisial HR (17 tahun) sedang meminjam spidol dan tidak tahu kenapa, tiba-tiba sang guru agama menyerangnya hingga siswa mengalami babak belur (www.Merdeka.com, 2014). Empat kasus di atas masih diperbanyak lagi dengan kasus-kasus lain yang terjadi di Indonesia. Pada sekolah yang berbasis agama seperti yang terjadi di sekolah dasar Santa Maria di daerah Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Jawa tengah, guru dengan inisial T tega menganiaya siswanya dengan cara membenturkan kepalanya di meja hingga kepalanya memar dan terluka. Orang tua dari siswa juga tidak terima dengan perlakuan guru tersebut dan melaporkan ke pihak yayasan. “ Saya tidak terima dengan perlakuan guru terhadap anak saya dan terhadap siswa lainnya yang disiksa” ujar orang tua siswa inisial E yang melapor kejadian tersebut kepada yayasan (22/10/2010). Pada wilayah Jakarta, Disdik DKI Jakarta justru melindungi seorang guru yang terkenal melakukan pemukulan pada siswanya di sekolah SDN 23 Tugu Utara, Jakarta Utara. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyayangkan sikap dinas pendidikan DKI Jakarta, sekolah, kepala sekolah, dan guru yang terkesan melindungi guru yang melakukan tindak kekerasan pada siswa (Kompas, 2014). Pasal 54 undang-undang nomer 23 tahun 2002 tentang perlindungan Anak menyebutkan, bahwa setiap anak wajib dilindungi dari kekerasan di lingkungan pendidikan, baik yang dilakukan oleh guru, pengelola pendidikan maupun sesama pelajar (Undang-undang Sisdiknas tahun 2003). Undang-undang ini tentu bisa menjerat para guru yang memang terbukti melakukan tindak kekerasan terhadap orang lain khususnya terhadap siswanya.

Keprofesionalan pada guru juga dipertanyakan ketika melihat kinerja selama berada di sekolah. Data dari salah satu TK di Bantul menyebutkan bahwa banyak guru yang berperilaku menyimpang dari norma dan aturan kerja yang disiplin. Guru juga sering datang terlambat dan sering pulang sebelum waktu jam pulang padahal harus memenuhi jam mengajarnya 37,5 jam setiap minggu. Hal ini masih ditambah dengan kesalahan dalam praktek proses pembelajarannya (Depdiknas, 2011). Pekerjaan profesional sebagai guru senantiasa menggunakan teknik dan prosedur yang berpijak pada landasan intelektual bahkan moral yang harus dipelajari secara sengaja, terencana, dan kemudian dipergunakan untuk kemaslahatan orang lain (Kedaulatan Rakyat, 2015). Landasan intelektual dan moral merupakan dua landasan yang harus dipegang teguh oleh guru ketika melakukan

perbuatannya di sekolah. Kasus kekerasan di atas terjadi karena guru hanya menempatkan landasan intelektual saja dalam melakukan pekerjaannya dan mengesampingkan landasan moral. Moral pada manusia dibentuk melalui nilai-nilai religiusitas yang ada pada diri manusia (Munir, 2006). Nilai-nilai religiusitas melalui praktek ibadah, pengetahuan tentang agama, dan penghayatan terhadap ajaran agama akan membentuk kepribadian dari seorang guru, karena profesi guru sangat lekat dengan integritas dan kepribadian, serta citra kemanusiaan (Kedaulatan Rakyat, 2015). Guru harus mampu menata kepribadian dengan baik khususnya yang mencakup pengelolaan emosi pada dirinya. Kasus kekerasan di atas terjadi disebabkan guru tidak memiliki pengelolaan emosi yang baik dan ditambah dengan kurangnya nilai-nilai religiusitas pada diri guru itu. Standar kualifikasi yang harus dipenuhi guru untuk memenuhi kredit dalam profesinya sebagai guru, turut menyumbang kemungkinan kekerasan yang dilakukan pada guru.

Hasil dari tindak kekerasan pada guru di atas dapat dilihat dari kualitas siswa dan guru dalam berinteraksi sehari-hari di sekolah. Siswa sudah tidak hormat lagi dengan gurunya dan sebaliknya, guru banyak yang melakukan tindakan kekerasan terhadap siswanya sebagai hasil dari frustrasi atas perilaku yang buruk pada diri siswa (Kurniawan, 2014). Pendidikan yang dibangun melalui kurikulum harus bersifat cerdas dan humanis. Kurikulum sekarang cenderung menerima mentah-mentah hasil karya dari luar negeri yang secara isi tidak sesuai jika diterapkan oleh budaya kita khususnya budaya religius. Kurikulum kita selalu menanamkan akhlak dan adab dalam tujuan utama pendidikan sementara negara-negara barat yang ditanamkan terlebih dahulu adalah kognitif atau kecerdasan (Kompas, 2013). Negara-negara barat yang merepresentasikan negara sekuler dengan budaya yang dianut sangat jarang menyentuh nilai-nilai adab dan akhlak (Wayne, 2012).

Guru cenderung memuaskan apa yang menjadi keinginannya sendiri tanpa mepedulikan orang lain terutama siswanya. Hasilnya, banyak kasus di tanah air tentang gaya hidup remaja yang masih berstatus pelajar melakukan tindakan amoral seperti coret-corek tembok, seks bebas, hingga penggunaan narkoba. Beberapa saat yang lalu di Yogyakarta polisi menangkap lima oknum pelajar SMA yang memakai serta mengedarkan narkoba (Kedaulatan Rakyat, 2012). Siswa telah mencontoh bahkan seolah-olah ingin berusaha menunjukkan identitas dirinya dihadapan gurunya dengan melakukan tindakan di atas. Harga diri siswa menjadi rendah ketika melihat atau menghadapi lingkungannya yang memiliki harga diri yang tinggi, regulasi emosi juga terganggu yang menyebabkan perilaku siswa

menjadi buruk (Rosen dalam Safaria, 2007). Studi yang dilakukan Triantoro (2007) menjelaskan bahwa religiusitas tidak secara langsung berhubungan dengan kecenderungan terlibat penggunaan Napza tetapi dimediasi oleh pengaruh negatif teman sebaya. Penyimpangan moral juga ditemukan dalam beberapa sekolah Islam seperti di MTsN di daerah Bantul dengan segala variasinya seperti membolos 10%, mencontek 40%, dan berkelahi sebanyak 5% (data dari MTsN Gondowulung, 2003/2004). Dampak dari kekerasan yang dilakukan oleh guru sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan di sekolah (www. Tempo.com).

Nilai-nilai religiusitas selalu mengajarkan bagaimana individu mampu berperilaku dengan baik, santun, serta mampu memberikan pencerahan bagi orang lain untuk dapat berbuat yang serupa. Individu yang memiliki religiusitas tinggi tentu akan lebih mudah dalam menghadapi perubahan budaya yang begitu cepat ini (Frager, 2012). Nilai-nilai religiusitas tentu diperoleh oleh sebuah proses tahapan perkembangan religiusitas yang pada individu. Perkembangan religiusitas yang dialami oleh individu tentu melewati pengalaman-pengalaman baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Kematangan emosi, kematangan sosial, dan tentu kematangan spiritual merupakan proses perkembangan yang harus dilalui oleh individu terutama guru.

Perkembangan religius merupakan hal yang harus dipahami oleh guru dalam menunjang profesinya. Kegagalan guru dalam hal perkembangan religiusnya akan berdampak pada perilaku negatif terutama terhadap siswa. Guru yang belum dapat memahami ajaran agamanya secara menyeluruh tentu akan berdampak pada aktivitasnya mengajar setiap hari. Perilaku yang menyimpang dari guru seperti kasus di Jawa Timur yaitu kasus penyimpangan seksual terhadap siswinya. OB, nama samaran, melakukan penyimpangan seksual terhadap siswinya dan dilakukan berkali-kali dengan intensitas tinggi (Kompas, 2014). OB merupakan guru SMP dan yang lebih membuat tidak dapat dipercaya lagi adalah OB berprofesi sebagai guru agama. Guru bidang agama yang setiap hari mengajarkan dogma-dogma tentang ajaran agama yang baik ternyata justru melakukan perbuatan yang melanggar hukum agama itu sendiri. Kasus serupa juga terjadi di sekolah Madrasah di daerah Pamekasan, Madura, terdapat seorang guru wanita yang menampar siswanya kelas 2. Kejadian itu terjadi hari Selasa (15/12/2009) (Yanuar dan andy, 2009). Kasus lain terjadi di Surabaya yaitu kekerasan yang dilakukan oleh kepala sekolah di sebuah sekolah menengah atas. Sang

kepala sekolah melakukan pemukulan terhadap siswa yang dianggap sering berbuat onar dan pelanggaran di sekolah (Yanuar dan Andy, 2009).

Agama yang diinternalisasi ke dalam diri guru tersebut ternyata tidak mampu berwujud pada sebuah aplikasi dalam pengamalan sehari-hari (amaliyah). Agama yang diinternalisasi ke dalam diri individu merupakan pengertian dari religiusitas. Religiusitas merupakan sejauh mana individu mampu menginternalisasi nilai-nilai ajaran agamanya ke dalam dirinya sendiri sehingga muncul suatu pola pikir, perilaku, dan sikap yang beradab. Individu yang memiliki religiusitas yang tinggi tentu akan mampu dalam menghadapi perubahan budaya yang cepat serta tidak mudah ikut terjerumus dalam perilaku negatif. Pemaknaan religiusitas pada individu akan membuat individu mengalami berbagai macam transformasi hidupnya dengan cara yang positif. Transformasi dalam hidupnya dapat diperoleh melalui berbagai pengalaman religius seperti perubahan hidup yang dikarenakan merasa mendapat mukjizat dari Allah SWT. Perubahan seperti itu yang dialami oleh salah satu santri yang berasal dari pondok pesantren di kota Yogyakarta yang menceritakan pengalaman religiusnya “Dari dulu saya sering melakukan hal-hal yang buruk, tidak mau shalat, ngaji, maunya main terus..bahkan saya sering mabuk-mabukan bersama teman-teman,,tetapi setelah itu pada suatu ketika saya mendengarkan suara orang mengaji, melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran yang sangat merdu sekali. Pada waktu itu saya langsung bergetar hati saya, saya tidak bisa berkomentar apa-apa. Saat itulah dimana saya langsung mendapatkan kehidupan yang berubah drastis, hingga saya akhirnya dengan kesadaran sendiri masuk di pesantren. Ilmu agama membuat saya menjadi pribadi yang matang dalam bersikap dan berperilaku.”(Subandi, 2012).

Transformasi santri pada contoh diatas terjadi ketika santri itu mendengar lantunan ayat suci Al-Quran. Pada saat itu terjadi perubahan yang mencakup aspek mental meliputi pikiran, emosi, raga, hingga spiritual (Frager, 2014). Transformasi itu membuat santri menjadi lebih matang (*mature*) dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Transformasi atau perubahan itu melalui dinamika perkembangan yang panjang dan melalui tahapan-tahapan yang dilalui oleh individu. Perkembangan religius tentu menjadi hal yang utama dalam pendidikan di sekolah. Pihak sekolah tentu meliputi komponen seperti kepala sekolah, karyawan dan tentu guru (Setiyaningsih, 2014). Hasil dari studi itu juga menjelaskan bahwa guru merupakan kunci utama dalam pembentukan karakter siswa melalui nilai-nilai religiusitas di atas tadi. Guru harus dapat menanamkan pendidikan

karakter ketika berada di dalam kelas. Pendidikan karakter dengan sendirinya akan menginternalisasi nilai-nilai religiusitas yang ada pada guru itu khususnya dalam memberikan pembelajaran pada siswa (www. Ums.ac.id). Penanaman nilai-nilai religiusitas tersebut diharapkan dapat membuat guru menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter khususnya karakter religiusitasnya (Studi kasus terhadap SMAN 1 Polanharjo). Guru memiliki fungsi mendidik dan mencetak generasi yang memiliki nilai-nilai moral yang baik sekaligus mampu diaplikasikan dalam perilaku sehari-hari (www. Walisongo.ac.id). Guru juga harus mampu membangun kesadaran siswanya dalam menumbuhkan nilai-nilai religiusitas tadi seperti memperhatikan jam shalat ketika di sekolah, menciptakan suasana kerukunan antar siswa, menanamkan adab yang sesuai dengan budaya kita. Membangun kesadaran itu memerlukan kesadaran dari guru itu sendiri terlebih dahulu. Guru harus mampu berakhlakul karimah sebelum memberikan pendidikan akhlak kepada siswanya. Guru juga harus mampu menanamkan nilai-nilai agama pada dirinya sendiri yang berwujud pada perilaku sehari-harinya terutama dalam menyelesaikan kegiatan belajar mengajar.

Setiap sekolah wajib memberikan pendidikan yang layak kepada peserta didik melalui pendidikan formal. Hal ini sesuai dengan UU Nomer 20 Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa setiap sekolah wajib memberlakukan karakter religiusitas sehingga mampu menciptakan manusia yang tidak saja berilmu tetapi juga berakhlak mulia. Guru tentu saja menjadi sarana yang dapat menerapkan pendidikan yang berakhlak mulia dan tentu dapat menghasilkan kualitas yang sesuai dengan Undang-undang di atas.

Studi kasus yang dilakukan oleh Nunik Setyaningsih tentang studi kasus Studi di SMA Negeri 1 Polanharjo Kabupaten Klaten. Hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan di SMA tersebut terhadap kepala sekolah itu yaitu bapak Sumadi tentang bagaimana menanamkan karakter religiusitas pada siswa dan berperilaku akhlakul Karimah.

“Untuk menanamkan karakter religius pada setiap siswa yaitu dengan meningkatkan pengetahuan terhadap agama yang dianut, meningkatkan keyakinan, dan lebih rajin lagi dalam beribadah sesuai dengan agama yang dianut”.

Hasil *preliminary study* yang dilakukan terhadap seorang guru tanggal dari SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta menjelaskan:

“Pemaknaan religiusitas lebih kepada aplikasi bukan hanya sekedar teoritis saja, contohnya di sekolah selalu ada yang namanya salaman pagi, shalat dhuha, membaca Al-Quran, dan menghafal surat-surat pendek. Praktek seperti itu dengan sendirinya akan membuat individu-individu di sekolah seperti siswa, karyawan termasuk guru akan memaknai nilai-nilai religiusitas. Guru dituntut harus berkualitas, baik hebat dari sisi pengetahuan umum maupun dari sisi pengetahuan agama. Guru terus di upgrade kemampuannya sebelum dapat mengajar siswa. Guru yang baik tentu akan selalu bisa memberikan contoh yang baik seperti menerapkan kedisiplinan, datang tepat waktu, mengajarkan sikap saling tolong menolong. Terjadi perubahan hidup bagi guru seperti hidup lebih terarah, kualitas pengetahuan agama lebih meningkat, dan segi financial juga meningkat karena dihargai keilmuannya. Guru juga bisa mencegah siswa dari budaya yang negatif seperti miras, narkoba, seks bebas. Pembelajaran yang baik dan merubah budaya ternyata bisa dilakukan dengan mengadakan pengajian di rumah siswa sekaligus menyadarkan wali siswa yang kebanyakan bermasalah”.

Hasil wawancara di atas menjelaskan jika sebelum mampu mentransfer pengetahuan kepada siswa, para guru harus memiliki karakter religius terlebih dahulu yaitu dengan melakukan hal-hal yang positif dan dituntunkan oleh agama. Karakter itu ditanamkan melalui meningkatkan pengetahuan terhadap agama yang dianut, meningkatkan keyakinan, dan lebih rajin lagi dalam beribadah sesuai dengan agama yang dianut. Guru yang telah terinternalisasi dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai religiusitasnya tentu akan memberikan sebuah fenomena yang lain dibandingkan dengan guru yang belum mampu melakukan itu. Perubahan nilai-nilai yang ada pada guru tentu akan memberikan suasana sekolah dan proses pembelajaran yang religius (Munir, 2006).

Suasana sekolah yang religius terlihat pada interaksi antara guru dengan siswa dan cara mereka berpakaian yang sesuai dengan yang dituntunkan oleh agama. Hal ini didukung oleh data yang berupa observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap Pak Mustofa selaku guru agama Islam, yang mengatakan:

“Semua siswi kelas X1 sudah mengenakan rok panjang dan sebagian siswi sudah mengenakan jilbab, hal ini dikarenakan siswi sudah paham dan yakin akan aturan-aturan agama yang dianutnya. Cara berpakaian siswi yang sopan ini sebenarnya sangat bagus diterapkan untuk semua siswi, tetapi

berhubung semua siswi masih ada keyakinan yang kurang, maka semua siswi belum mampu bisa melaksanakan”.

Sekolah yang religius sangat dipengaruhi oleh guru yang selalu memberikan nilai-nilai religius pada siswanya dan tidak hanya bersifat teori saja. Interaksi antara guru dan siswa harus sering diperkuat dengan bagaimana guru dalam memotivasi siswanya dalam beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya. Guru harus bisa memotivasi siswa untuk beribadah, mengajak siswa beribadah tepat waktu, selalu menyuruh siswa untuk dapat mengumandangkan adzan, serta menyuruh siswa menjadi imam dalam shalat ketika jadwal shalat lima waktu (www.ums.ac.id). Kepala sekolah yang merupakan pemimpin tertinggi di sekolah juga memiliki kewajiban untuk menciptakan suasana sekolah yang religius dan memastikan guru menjadi sarana dalam mengembangkan kepribadian diri siswa sekaligus sebagai tempat siswa mampu menumbuhkan siswa ke arah yang lebih baik (stupidbalaamsdonkey.blogspot.com).

Abdullah (2009) dalam tulisannya yang berjudul “*Problem Epistemology Metodologi Pendidikan Islam*”, seharusnya pendidikan agama di sekolah mampu mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai religius yang perlu diintegrasikan dalam diri seseorang lewat berbagai cara, medium, dan forum sehingga menjadi sumber motivasi bagi peserta didik untuk berperilaku secara konkret agamis dalam kehidupan praktis sehari-hari. Pendidikan agama di sekolah juga mencakup ibadah terhadap Allah SWT dalam bentuk pendidikan pribadi dan kelompok kearah komitmen atau pengikatan batin kepada tingkah laku etis, bermoral. Melalui pendidikan agama di sekolah, siswa dan guru mampu memupuk kebersamaan dan kesadaran individual tentang tugas-tugas pribadi dan sosialnya dalam mewujudkan kehidupan bersama yang lebih bermartabat, sejahtera, tentram, dan damai. Kesadaran secara kolektif ini manifestasi dari pemahaman agama yang berwujud pemaknaan nilai-nilai religiusitas yang telah didapat sehingga guru dan siswa menjadi sadar bahwa perilaku yang telah dilakukan selalu diawasi oleh Allah SWT dan akan dipertanggungjawabkan oleh-Nya. Guru memiliki tugas dalam membina hubungan yang baik dengan koleganya sesama guru termasuk dengan siswanya. Guru harus menjalin relasi yang luas bukan hanya sesama guru saja tetapi juga dengan para pendidik lain yang sama-sama memiliki tujuan dalam membentuk karakter siswa.

Guru pada intinya harus mampu memaknai nilai-nilai religiusitas dalam dirinya sehingga dapat membangun budaya yang positif khususnya budaya yang religius di sekolah. Guru memiliki tugas untuk mengembalikan budaya pendidikan religius dan mengembalikan akhlak yang telah tergerus oleh budaya barat melalui kurikulum yang telah diberlakukan di sekolah.

Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masalah di atas adalah bagaimana seorang guru yang pernah melakukan perilaku kekerasan atau perilaku fisik dengan siswa dapat memaknai nilai-nilai religiusitas pada dirinya. Pemaknaan nilai-nilai religiusitas pada guru mencakup keyakinan, pengetahuan, ide, gagasan, praktek, yang semuanya itu terinternalisasi pada diri guru. Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, bahwa fakta di lapangan menunjukkan guru masih sering melakukan tindak kekerasan khususnya pada siswanya sendiri. Kekerasan itu mencakup kekerasan fisik, psikologis, maupun seksual. Hal itu memberikan gambaran bahwa guru belum mampu memaknai nilai-nilai religiusitas ke dalam dirinya. Banyak faktor yang membuat itu terjadi, seperti beban kerja yang berat, kurikulum yang tidak mendukung kinerja guru, budaya yang terus menggerus nilai-nilai pendidikan, suasana pembelajaran yang tidak kondusif, dan lemahnya spiritual dari guru itu sendiri. Hal ini yang membuat guru sering melakukan perilaku kekerasan kepada siswanya karena sehari-hari guru selalu berinteraksi dengan siswa di sekolah. Hal ini yang harus diperbaiki oleh para guru dalam kapasitasnya sebagai pendidik, tentu yang paling utama adalah memperbaiki dimensi religiusitasnya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu memberikan pendidikan yang positif terhadap siswa yang mencakup, 1) Pembentukan akhlak dan moral yang baik pada siswa, dan 2) Penanaman nilai-nilai religiusitas kepada siswa.

Pertanyaan yang muncul dari permasalahan di atas adalah:

1. Bagaimana dinamika guru dalam memaknai nilai-nilai religiusitas pada dirinya?
2. Perubahan apa saja yang terjadi pada guru setelah memaknai nilai-nilai religiusitas?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya nilai-nilai religiusitas pada guru?

B. Terkoneksi dengan riset

Penelitian yang akan dilakukan ini dengan judul “Pemaknaan Nilai-Nilai Religiusitas Pada Guru” sebelumnya belum pernah ada penelitian yang dilakukan dengan judul yang sama. Peneliti menemukan beberapa penelitian yang sama variabelnya yaitu tentang religiusitas tetapi dihubungkan dengan variabel-variabel psikologi yang lain, seperti:

1. SAG Amawidyati dan MS Utami (2007), dengan judul “Religiusitas dan Psychological Well-Being Pada Korban Gempa”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan yang positif antara religiusitas dan psychological well-being ($r=0,505$; $p<0,05$). Religiusitas memberikan sumbangan efektif sebesar 25,5% ($R^2=0,255$) terhadap psychological well-being. Hasil tes menyebutkan tidak ada perbedaan psychological well-being yang disebabkan perbedaan jenis kelamin dan hancurnya rumah. Hasil lain menjelaskan tidak ada perbedaan psychological well-being yang disebabkan oleh level pendidikan dan status pernikahan.
2. Ary Yulianto (2007), dengan judul “Makna Religiusitas bagi Kaum Homoseksual”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada faktor penting yang berperan dalam membentuk perilaku homoseks yaitu faktor lingkungan tempat subjek bergaul. Subjek juga merasa kotor dan tidak pantas lagi untuk mendekat kepada Allah SWT. Perasaan itu yang akhirnya melunturkan nilai-nilai religiusitas yang telah dimiliki subjek sejak kecil. Hasil analisis menggunakan analisis isi dengan metode wawancara, observasi, dokumentasi, dan pemberian tes grafis, pemberian angket terbuka, dan mengarang tentang kehidupan subjek.

Pada penelitian terdahulu, religiusitas memiliki kontribusi yang positif terhadap kesejahteraan individu yang terkena gempa. Semakin tinggi subjek dalam memaknai nilai religiusitas maka semakin baik individu tersebut terutama ketika terkena musibah. Penelitian berikutnya menjelaskan bahwa nilai-nilai religiusitas yang sudah tertanam sejak dini ternyata bisa luntur ketika dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya. Penelitian ini mengungkapkan bahwa perilaku homoseks dibentuk melalui faktor lingkungan yang mengharuskan subjek harus menjadi demikian. Nilai-nilai religiusitas atau agama yang telah tertanam sejak dini telah hilang oleh dominasi lingkungan. Banyak faktor yang bisa mempengaruhi perilaku homoseks selain lingkungan tetapi yang berperan besar tetap faktor lingkungan.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek, banyaknya faktor lain yang membentuk nilai-nilai

religiusitas, variabel, lokasi, maupun metode penelitian. Penelitian berjudul “ Pemaknaan Nilai-Nilai Religiusitas pada Guru” menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi sehingga berbeda dengan penelitian terdahulu yang pertama di atas. Metode lebih mendekati dengan penelitian terdahulu yang kedua yaitu dengan pendekatan kualitatif dan memakai metode wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Hanya saja cara pengambilan data dari subjek yang sedikit berbeda. Variabel yang dikaitkan dengan religiusitas juga berbeda terutama dengan penelitian terdahulu yang pertama karena penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif. Masalah subjek dan lokasi juga berbeda dengan penelitian terdahulu baik pertama dan kedua.

C. Berpikir Kritis Untuk Mengungkap Dinamika Religiusitas Pada Guru

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka dapat disimpulkan penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dinamika guru dalam memaknai nilai-nilai religiusitas yang ada pada dirinya.
2. Melihat perubahan apa saja yang terjadi pada guru setelah memaknai nilai-nilai religiusitas.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya nilai-nilai religiusitas yang terjadi dalam diri guru.

D. Terapan Riset Bagi Dunia Akademisi dan Praktisi

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan memperkaya kajian pada ilmu psikologi khususnya psikologi religiusitas dan untuk menambah informasi psikologi mengenai sikap dan tingkah laku seorang guru yang memaknai nilai-nilai religiusitas. Penelitian ini juga dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang lebih mendalam untuk mengungkap berbagai persoalan-persoalan di sekolah khususnya yang menyangkut persoalan moral dan agama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat bermanfaat dan sebagai masukan bagi masyarakat dalam mengatasi masalah pada perilaku dan sikap guru dalam memaknai nilai-nilai religiusitas sehingga dapat diterapkan strategi yang tepat untuk mencetak para guru yang memiliki jiwa yang agamis. Penelitian ini juga memberikan solusi atas permasalahan para guru dalam hal akhlak dan moral sehingga para

guru dapat menjadi *role model* yang tepat oleh siswanya ketika di sekolah.

E. Memahami Konsep Religiusitas Dan Guru

1. Religiusitas dan Nilai-nilai Religiusitas

Penjelasan latar belakang di atas telah sedikit menyinggung tentang apa itu religiusitas khususnya dilihat dari perspektif psikologi. Psikologi sendiri merupakan ilmu yang tentang perilaku dan proses mental yang terjadi pada manusia (Santrock, 2007). Banyak pakar yang mendefinisikan ilmu psikologi dan hampir semuanya sama secara definisi. Religiusitas sendiri merupakan gambaran yang ada pada diri seseorang tentang hubungannya dengan Allah SWT dan bukan hanya dengan dirinya atau sesama manusia (Fachrudin, 2010). Jalaludin (2002) menyatakan bahwa religiusitas merupakan bentuk pelaksanaan ibadah seperti shalat, dzikir, membaca Al-Quran yang kemudian diikuti dengan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT dan akan memunculkan perasaan positif seperti bahagia, senang, puas, merasa dicintai, merasa aman yang mengacu pada ketenangan batin. Ancok (1994) menyebut religiusitas dengan istilah keberagaman yang diwujudkan dalam berbagai kehidupan manusia, baik menyangkut perilaku ritual (beribadah) atau aktivitas lain dalam kehidupannya, baik yang nampak dan dapat dilihat oleh mata atau yang tidak tampak (terjadi dalam hati manusia). Religiusitas berasal dari kata religi yang berarti agama, dan din (*al-diin*, bahasa Arab) (Nashori & Muharam dalam Diponegoro, 2014). *The Holt Intermediate Disctionary of American English*, religi artinya kepercayaan dan penyembahan kepada Tuhan atau kepada Yang Maha mengetahui (Razak dalam Diponegoro, 2014). *An English-Reader's Dictionary*, mendefinisikan religi sebagai: 1) Kepercayaan kepada Tuhan sebagai pencipta dan pengawas alam semesta dan 2) Sistem kepercayaan dan penyembahan didasarkan atas keyakinan tertentu. Glock dan Stark (dalam Diponegoro, 2014) menjelaskan bahwa religi merupakan sistem nilai, simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Beberapa pengertian religiusitas sangat banyak juga dikemukakan oleh para ahli agama dan tafsir kitab. Penelitian ini menjadi menarik karena ingin melihat sebuah fenomena yang terjadi pada diri guru yang memaknai nilai-nilai religiusitas yang ada pada

dirinya dengan melihat sudut pandang psikologi. Kedua pengertian tentang religiusitas dan psikologi di atas telah sedikit memberikan gambaran tentang keterkaitan antara dua kajian itu. Psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang perilaku dan proses mental pada manusia tentu tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai religiusitas (James dalam Subandi 2009).

Pemaknaan nilai-nilai religiusitas tentu berhubungan dengan memaknai nilai-nilai, kepercayaan, keyakinan, cara berpikir, budaya, moral, hingga berwujud pada perilaku sehari-hari (Hakim, 2004; Agus, 2000; Ancok dan Suroso, 2001). Robert Frager dalam bukunya “Psikologi Sufi: Transformasi Jiwa, Hati, dan Jiwa” menjelaskan bahwa pemaknaan religiusitas dari perpektif psikologi merupakan suatu perubahan atau transformasi yang berkonsep pada tiga hal dasar yang melekat pada diri manusia, yaitu hati, diri, dan ruh (Frager, 2014). Hal ini menjelaskan bahwa hati, diri, dan ruh merupakan penentu kepribadian yang dapat membuat individu memiliki kehidupan yang lebih baik. Individu memiliki cara memaknai religiusitas melalui tiga dasar itu yang akhirnya berwujud pada lima aspek perilaku manusia dalam hidupnya (Glock dan Stark, 2012). Penjelasan pada Frager menguatkan pendapat dari Thoules (dalam Subandi 2009) yang mengatakan bahwa pemaknaan religiusitas tentu berhubungan dengan transformasi religius yang terjadi pada diri individu dengan melibatkan pikiran, hati, dan jiwa yang tenang. Transformasi itu mencakup tiga hal, yaitu Pertama, perubahan afiliasi dimana individu pindah dari satu agama ke agama lain (Meadoew & Kahoe, 1984), Kedua, penghayatan dari individu yang tadinya menjadi manusia tidak peduli dengan agama menjadi manusia yang peduli dengan agama, dan Ketiga, perubahan komitmen dalam agama yang sama (James, 1902; Ullman 1989). Pemaknaan religiusitas dalam diri individu dalam penelitian ini lebih melihat individu pada agama yang sama dan memiliki keinginan untuk lebih berkomitmen dan mendalami agama dengan lebih baik lagi dengan cara memaknai hal-hal yang diajarkan oleh agama.

Pemaknaan religiusitas pada guru yang ditinjau dari perspektif psikologi memang belum banyak dikaji, karena pada dasarnya pemaknaan religiusitas yang terjadi pada guru lebih banyak dikaji dan masuk dalam kajian bidang keagamaan dan ilmu Tarbiyah. Perspektif psikologi dalam menjelaskan pemaknaan religiusitas pada guru lebih berpikir pada seorang guru yang memiliki nilai (*values*), keyakinan

(believe), ide, gagasan, serta pengetahuan yang semuanya itu terinternalisasi pada diri guru melibatkan seluruh aspek kognitif, emosi, sosial, dan motorik. Pendapat lain tentang psikologi religiusitas merupakan kepribadian kita yang terbentuk dengan tiga konsep dasar kita yaitu hati, diri, dan ruh (Frager, 2014). Hal ini hanya untuk melihat sejauhmana kepribadian manusia khususnya guru dapat menjalin hubungan baik kepada dirinya dan juga terhadap orang lain terutama guru ketika berada di kelas melalui fondasi nilai-nilai religiusitas yang dimiliki.

2. Definisi Guru

Penelitian ingin mengungkap dinamika yang terjadi pada individu dalam hal ini guru dalam memaknai nilai-nilai religiusitas. Guru merupakan faktor penentu kesuksesan siswa pada khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya (Iskandar, 2012). Guru atau pendidik sesuai dengan Undang-Undang Guru dan Dosen (Pasal 1 ayat 1,2, dan 3 merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru adalah individu yang istimewa dan dapat menemukan kebenaran serta memiliki perhatian terhadap kesadaran dirinya sendiri khususnya dalam hal kedisiplinan Sankaracarya (dalam Nelson, 2010). Guru diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan yang mumpuni, pengalaman, dan kemampuan mengajar saja tetapi juga memiliki kualitas personal yang baik. Guru yang lemah kualitas atau yang memiliki arogansi dalam dirinya harus dihilangkan (Tshongkhapa, 2010; Sankaracarya, 2009 dalam Nelson, 2010). Ajaran Budha juga ada sebuah tradisi dalam proses belajar mengajar yakni dalam menanamkan nilai-nilai religius agar dapat menunjang proses belajar mengajar yaitu dengan memperkuat personal atau individu baik dari guru maupun siswa daripada teknik mengajar (Pechilis, 2004; Erndl, 2004 dalam Nelson 2010). Pengaruh guru khususnya kepribadiannya sangat berperan dalam menunjang kualitas pembelajaran khususnya dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas pada diri siswa. Kepribadian yang baik tentu saat guru mampu memaknai nilai-nilai religiusnya dalam dirinya (Munir, 2006). Religiusitas yang ada pada guru akan membuat guru memiliki sebuah relasi atau hubungan yang baik dengan siapapun termasuk dengan siswa. Hubungan yang baik inilah yang akan menuntun guru untuk selalu

berperilaku baik, memiliki rasa cinta, keinginan yang kuat dalam mengajar, kematangan, dan selalu memperbaiki diri sendiri sebelum memberikan pendidikan kepada orang lain (Capper dalam Nelson 2010).

Kurikulum memiliki banyak tantangan dalam sistem pendidikan nasional dan meliputi lima hal utama:

1. Kurikulum adalah sarana untuk mencapai tujuan (Tillar, 2014)
2. Kurikulum haruslah *experience tested* (Lihat William Pinar, *What is Curriculum Theory?*, 2012).
3. Kurikulum berdasarkan Perkembangan berpikir peserta didik (Tillar, 2014).
4. Peran guru profesional (Kompas. 19 Februari 2014, “ Pendidikan Nasional Tak Tentu Arah”).
5. Kurikulum Berpusat kepada Anak dalam Budaya (Dewey, *The Child and the Curriculum and The School and Society* (2009) (dalam Sallis, 2011).

Kelima tantangan di atas semuanya berada di dalam pundak para guru dalam menciptakan pendidikan berkualitas. Seorang guru dituntut tidak hanya pandai mentransfer ilmu saja, tetapi juga harus memiliki integritas dan kepribadian yang kuat (Kurniawan, 2015). Kurikulum pada sekolah yang sekarang cenderung mengajarkan pendidikan bergaya barat harus segera dirubah menjadi pendidikan yang berbasis budaya Indonesia yang mengedepankan nilai-nilai luhur Pancasila terutama sila pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Guru harus dikembalikan kepada fungsinya, yaitu menciptakan pendidikan yang humanis di sekolah (Kedaulatan Rakyat, 2 Mei 2014). Kurikulum yang dianut selama ini cenderung mencuci otak atau pola pikir para guru untuk bergaya hidup yang menuruti hawa nafsunya sendiri. Semua orang bisa menjadi guru, tetapi menjadi guru yang memiliki integritas dan kepribadian yang tinggi, tidak semuanya bisa. Guru yang baik dan professional diperlukan pelatihan dan jam terbang yang tinggi, serta harus memenuhi standar minimal untuk menjadi guru. Guru memiliki berbagai macam standar kualifikasi tersendiri yang harus dipenuhi, yang mencakup: 1) Memiliki idealism, panggilan jiwa, komitmen tinggi dan visi untuk memajukan pendidikan, 2) Beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia, 3) Memiliki landasan dan penguasaan iptek yang kuat untuk meningkatkan kualifikasi kompetensi, 4) Memiliki otonomisasi, kemandirian, kreatif-inovatif dan inspiratif, 5) Memiliki jaminan hukum dan finansial dalam melaksanakan keprofesian sebagai guru, dan 6)

Bersikap kritis, responsif, dan adaptif terhadap setiap perubahan di bidang pendidikan (Kode etik profesi guru, 2012).

3. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang pada Guru

Guru merupakan pilar utama dalam membangun sebuah pendidikan yang baik dan iklim sekolah yang sehat. Iklim yang sehat dan pendidikan yang baik tentu harus memiliki nilai-nilai religiusitas yang dimiliki oleh seluruh warga sekolah itu termasuk oleh guru. Guru yang memiliki jiwa religiusitas tentu akan lebih mampu membangun iklim sekolah yang kondusif dan baik dibandingkan dengan guru yang tidak memiliki jiwa religius yang baik. Kasus yang terjadi di SD Sisir kota Batu, Malang tentang seorang guru yang memplester mulut siswanya karena membuat gaduh menjadi puncak dari permasalahan yang dihadapi oleh guru. Masih banyak sekali kasus yang menyebabkan guru bertindak amoral di sekolah seperti yang telah dijelaskan di latar belakang masalah. Penyebab perilaku menyimpang dari guru disebabkan oleh banyak faktor, yaitu:

- Kurangnya respek terhadap siswa (Hajaroh,2008).
- Iklim sekolah (Magfirah dan Rahmawati, 2010).
- Gaji atau kesejahteraan guru yang rendah (Kedaulatan Rakyat, 25 November 2015).
- Emosi guru yang tidak baik (Galand, Lecocq, dan Philippot, 2007).
- Kurangnya pengalaman positif dan kepuasan hidup (Dzuka dan Dalbert, 2007).
- Kualifikasi yang tidak memenuhi standar yang sesuai disebabkan oleh lingkungan tempat tinggal sekolah yang tidak mendukung (Smith dan Smith, 2006).
- Munculnya *turnover* dalam mengajar (Smith dan Smith, 2006).
- Dibeberi kurikulum dan tanpa ada pelatihan (Smith dan Smith,2006).

Faktor-faktor di atas merupakan penyebab munculnya tindak menyimpang dari guru ketika di sekolah. Perilaku menyimpang itu pada mulanya disebabkan oleh minimnya nilai-nilai religiusitas yang ada pada diri guru dan selanjutnya termanifestasikan melalui perilaku-perilaku itu. Dalam aspek religiusitas, perilaku tersebut masuk dalam konsekuensi (*consequence*) dari sebuah nilai-nilai religiusitas yang ada dalam diri individu (Glock dan Stark dalam Ancok, 1994). Perilaku yang dilakukan oleh guru itu memberikan dampak yang sangat besar

terhadap suasana religius yang ada di sekolah. Sekolah yang memiliki budaya religius tentu harus memberikan sebuah pembelajaran yang baik dan dapat dilakukan oleh seluruh warga sekolah khususnya guru. Beberapa sekolah yang berlatar belakang agama harus bisa memberikan contoh yang baik dalam menunjukkan budaya pendidikan yang religius. Guru harus bisa memberikan teladan bagi siswa dan segenap warga sekolah yang lain dalam mengamalkan nilai-nilai religiusitas seperti saling menghargai, tolong menolong, memberikan contoh yang baik, menjaga kebersihan dan kerapian, serta mengutamakan etika dan sopan santun/adab (Baswedan, 2015).

Penelitian ini akan mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi terjadinya nilai-nilai religiusitas pada diri guru. Faktor itu akan dapat dilihat ketika guru telah memaknai nilai-nilai religiusitas dalam dirinya. Guru yang memiliki tugas untuk mengajar dan sehari-hari berinteraksi dengan siswanya, harus dapat membangun suasana yang religius. Suasana religius itu yang akan menjadi fondasi kuat bagi guru dalam menjalani kegiatan profesinya sehari-hari (Munir, 2006). Suasana religius itu yang akan mencegah terjadinya perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh guru di tengah beban kerja yang dimiliki oleh mereka seperti perubahan kurikulum, standar kompetensi, dan kesejahteraan yang rendah (Kompas, 2015). Perbedaan guru yang memiliki nilai-nilai religiusitas dengan yang tidak tentu akan berpengaruh terhadap caranya dalam melihat tekanan dan beban yang mempengaruhi hidupnya. Tekanan-tekanan seperti kurikulum yang berubah-ubah, iklim sekolah yang buruk, kesejahteraan yang rendah, standar kompetensi yang tinggi dan dituntut memberikan hasil yang baik terhadap siswa, akan memberikan perbedaan yang signifikan pada guru. Faktor-faktor yang berperan dalam memaknai nilai-nilai religiusitas menjadi sangat penting untuk diketahui dalam penelitian ini dan hal ini bisa menjadi teori baru dalam mengetahui pemaknaan nilai-nilai religiusitas pada guru.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai-Nilai Religiusitas pada Guru

Terbentuknya nilai-nilai religiusitas yang ada dalam diri individu tentu banyak hal yang menjadi faktornya. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa religiusitas dipengaruhi oleh banyak faktor dan menjadi faktor penentu perubahan individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor itu bisa berasal dari internal (pihak individu atau guru itu sendiri) maupun eksternal (kurikulum, proses

pembelajaran, dan kode etik yang harus dipegang guru). Penelitian yang dilakukan oleh Rohanna (2015) menyatakan bahwa religiusitas dibentuk melalui dorongan visi dan misi, antusias dan minat siswa, keteladanan guru dan mentor, serta program-program tambahan lainnya. Studi ini juga menunjukkan bahwa pembentukan sikap religiusitas dan pembentukan kesadaran serta pengalaman beragama individu dapat menyadarkan individu dari yang awalnya jarang menjalankan ibadah, kini mereka cukup rajin menjalankan ibadah. Studi yang dilakukan oleh Isnaeni (2013) juga menyatakan bahwa salah satu faktor yang mendukung sekolah/madrasah dalam meningkatkan religiusitas siswa yaitu dengan keteladanan dari para guru. Faktor yang menghambat terbentuknya religiusitas pada siswa adalah dengan tidak adanya dukungan orang tua terutama guru dalam memberikan keteladanan kepada siswanya. Studi yang dilakukan oleh Kendler, Liu, dkk (2003) mampu mengidentifikasi tujuh faktor yang mampu menurunkan resiko gangguan-gangguan psikologis yang berasal dari internal dan eksternal individu. Gangguan internal meliputi depresi, fobia, kecemasan umum, dan panik smenetara gangguan internal meliputi ketergantungan rokok, alkohol, penyalahgunaan drug, dan perilaku antisosial orang dewasa. Tujuh faktor yang diidentifikasi oleh meliputi religiusitas umum, religiusitas sosial, melibatkan Tuhan, pemaafan, Tuhan sebagai hakim/penilai, rasa bersyukur, dan tidak menyimpan dendam. Dua faktor yaitu religiusitas sosial dan rasa syukur mampu menurunkan resiko terkena gangguan internal dan eksternal, empat faktor yaitu religiusitas umum, melibatkan Tuhan, pemaafan (*forgiveness*), dan Tuhan sebagai hakim/penilai mampu menurunkan resiko terkena gangguan eksternal, dan satu faktor yaitu tidak menaruh rasa dendam (*unvengefulness*) berperan dalam menurunkan resiko terkena gangguan internal.

Penelitian ini yang mengambil subjek para guru yang mengajar di sekolah dengan rentang usia 23-26 tahun dan masuk dalam masa tahap remaja akhir (Santrock, 2011). Studi yang dilakukan oleh Lutfiah (2011) menemukan bahwa tingkat pemahaman agama berhubungan secara positif dengan perilaku seks bebas pada remaja. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman agama merupakan faktor yang dapat mencegah perilaku seks bebas.

5. Dinamika Pemaknaan Religiusitas pada Guru

Beberapa penelitian sebelumnya yang mengaitkan antara pemaknaan nilai-nilai religiusitas terhadap guru memang belum banyak dikaji, tetapi tentu tema-tema yang hampir sama atau merepresentasikan kedua topik itu sudah cukup banyak khususnya dilihat dari perspektif psikologi. **Pemaknaan** religiusitas identik dengan bagaimana guru atau individu merasa dapat berfungsi sepenuhnya, terhindar dari rasa cemas, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, dan memiliki kepuasan hidup atau mudah mensyukuri apa yang telah didapat. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismail dan Desmukh (2012) yang menyatakan bahwa religiusitas berhubungan secara negatif dengan kesendirian atau hubungan yang tidak baik, kecemasan, dan berhubungan secara positif dengan kepuasan hidup atau rasa bersyukur. Penelitian yang dilakukan oleh Burke, Neymeyer dkk (2011) mendukung penelitian di atas bahwa perilaku yang buruk dalam menyelesaikan masalah atau biasa disebut *negative coping religious* akan berakibat individu mudah kehilangan kontrol terhadap dirinya, kehilangan keimanan, rasa marah terhadap Tuhan yang berakibat pada putus asa dan bunuh diri. Bucker dan Wallace (dalam Yuwono, 2010) menjelaskan bahwa ada beberapa penyebab *stressor*, diantaranya frustrasi dan tekanan (*pressure*) yang pada akhirnya berujung pada perilaku yang tidak baik. Studi yang dilakukan oleh Kumara dan Susetyo (2008) dalam meneliti respon individu di masyarakat Bantul dalam menghadapi bencana alam gempa bumi menjelaskan bahwa perilaku *coping* yang muncul banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai religiusitas atau kepercayaan agama yang diyakini oleh individu, kemudian berpadu antara proses mekanisme *coping* dengan nilai-nilai religius menjadi *coping* religius. *Coping* religius yang dimiliki oleh individu itulah yang akhirnya mempengaruhi cara individu dalam menghadapi situasi dan kondisi yang menekan secara emosional. Perilaku yang muncul tentunya bersifat *positive coping religious* seperti tetap bersyukur dengan keadaan yang ditakdirkan oleh Allah SWT, mampu tetap tenang, memperbanyak diri dengan dzikir, dan memperbanyak menolong orang lain meski dirinya sendiri kesusahan. Pembahasan di atas jika ditarik dalam topik penelitian bisa menjadi landasan atau kerangka studi ini dalam melihat dinamika individu yang telah dibekali atau belum dibekali nilai-nilai religiusitas dalam dirinya. Hal ini terlihat bahwa individu yang telah tertanam nilai-nilai

religiusitas dalam dirinya akan lebih mampu menyelesaikan segala masalahnya dengan baik yang disebut dengan *positive coping religious*. Seorang guru yang mampu memaknai nilai-nilai religiusitas tentu berhubungan kuat dengan *positive coping religious* sehingga tidak ada perilaku berbuat kekerasan pada siswanya ketika di kelas. Guru menurut Driyarkara, harus mampu mempertahankan, merawat, dan mengembangkan sendi-sendi yang baik dari kebudayaan kita yang asli (Kurniawan, 2015).

Nilai-nilai religiusitas juga dapat dipengaruhi oleh faktor budaya yang berubah dari waktu ke waktu. Perubahan budaya dapat berpengaruh terhadap kepercayaan dan cara individu melakukan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya (Tarakeshwar, Stanton, dkk, 2010). Dalam penjelasan latar belakang dan sudah dipaparkan dalam rumusan masalah bahwa pendidikan sangat dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan perubahan budaya sehingga banyak budaya yang positif yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia khususnya interaksi antara guru dan siswanya. Perubahan budaya ini rupanya yang membuat permasalahan dalam diri individu khususnya guru dalam memaknai nilai-nilai religiusitas (Durkheim, 2010). Simbol, mitos, dan ritual dalam agama tentu memberikan pengaruh yang besar pada kepribadian khususnya perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Maslow (dalam Graham, 2005) menyatakan bahwa percaya terhadap “Dewa” merupakan hal yang baik karena “Dewa” merupakan sumber pengetahuan sejati. Budaya ini sudah menjadi kebudayaan di kalangan negara di belahan barat dan timur. Kebudayaan ini yang berkembang di masyarakat bahwa masyarakat negara Timur kurang pandai karena masyarakatnya jarang ada yang menyembah “Dewa”. Maslow menegaskan bahwa banyak orang Timur yang beragama tetapi tidak cerdas karena keimanan, kesalehan, dan kepercayaan tidak diimbangi dengan sebuah pengetahuan yang mumpuni. Beberapa studi yang dimuat dalam penelitian Tarakeshwar, Stanton dkk (2010), memuat beberapa studi tentang hubungan yang melekat pada kehidupan beragama dan perilaku budaya. Penelitian tentang pengaruh budaya pada gambaran dari diri seseorang (Markus dan Kitayama, 1991), Perkembangan moral (Miller, 1994), dan peran gender (Lomski-Feder, Rapoport, dan Masalha, 1989). Studi yang dilakukan oleh Tarakeshwar dkk (2010) melihat bahwa individu yang memiliki keimanan religius yang kuat mampu mempengaruhi sebuah budaya di sebuah tempat.

Kasus yang terjadi di Iran, seorang yang memiliki keimanan religius mampu menjadi pemimpin dalam mendukung dan menggerakkan reformasi terhadap demokrasi di negara itu. Halnya sama dengan di Mesir, seseorang yang memiliki keimanan religius yang kuat mampu menumbuhkan melek huruf untuk masyarakat di sana yang terkena buta huruf sekaligus memperkenalkan nilai-nilai religiusitas. Konsep religiusitas dalam budaya juga dapat membantu memberikan gambaran kepada sebagian masyarakat tentang kejadian-kejadian yang timbul seperti teroris pada dunia barat, konflik Arab-Israel, dan kekuatan Hindu Nasionalis di India. Kejadian-kejadian itu dapat dimediasi dengan kekuatan kelompok yang memiliki religiusitas yang tinggi. Banyak penelitian tentang religiusitas yang berhubungan dengan budaya khususnya lintas budaya yang berdampak pada perilaku individu, organisasi, dan lembaga swadaya. Studi ini membangun konsep religiusitas dengan budaya yang mempengaruhi dan berhubungan dengan *coping stres*, formasi pada hubungan sosial, sikap, konflik, kepuasan hidup, dan perkembangan dari nilai-nilai (Bockhner&Hesket, 1994; Oishi, dinner, Lucas, dan Suh, 1999; Yamaguchi, Kuhlman, dan Sugimori, 1995 (dalam Tarakeshwar dkk 2010)). Budaya hanya sebagai faktor yang mempengaruhi kepribadian individu termasuk nilai-nilai religiusitas. Pembahasan di atas sudah ditekankan bahwa keyakinan, keimanan, dan cara kita meyakini suatu agama serta cara kita beribadah dari ajaran agama sangat dipengaruhi oleh sebuah budaya terutama budaya religius yang berkembang di masyarakat tersebut. Pendidikan yang dipengaruhi oleh budaya yang berkembang, telah terjadi pergeseran nilai-nilai pendidikan yang religius dan jauh dari masyarakat kita (Maarif, 2 Oktober 2015). Religiusitas dalam pandangan di setiap negara atau budaya berbeda, khususnya konsep religiusitas yang diistilahkan oleh Islam dan dunia Barat. Al-Attas (1991) menyatakan bahwa religiusitas dalam Islam sama dengan *din* yang mengandung 1) Keberhutangan, 2) Kepatuhan, 3) Kekuasaan Bijaksana, dan 4) Kecenderungan alami dan tendensi. Keempat makna itu jika dimaknai dapat diartikan sebagai iman, kepercayaan-kepercayaan (aqidah), dan praktek-praktek yang ajaran yang dianut oleh seorang muslim dalam kehidupannya sehari-hari (kepribadian muslim). Hal ini digunakan oleh Krauss (2005) dalam menyusun skala religiusitas muslim untuk kaum belia Malaysia yaitu untuk mengetahui seberapa kuat keimanan,

kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek dalam keibadahan dari seseorang itu.

Penelitian yang dilakukan di Macau dan Hong Kong oleh Hui, Wai NG, Ying MOK, LAU, dan Cheung (2012) mencoba untuk mengkonstruksi alat ukur dan validitas yang telah dilakukan sebelumnya di China tentang religiusitas dan spiritualitas dalam diri individu dengan menggunakan *Faith Mature Scale* (FMS). Alat ukur yang digunakan studi di China mengukur tentang menguji validitas keyakinan dan pengamalan ajaran-ajaran agama yang diyakini. Sampelnya China Christian. Studi yang dilakukan oleh Hui, Wang NG dkk di Macau dan Hongkong, juga ingin merevisi dan mengkonstruksi alat ukur tentang FMS tersebut. Hasilnya ditemukan konstruk validitas yang baik sama dan baik dalam mengukur FMS tetapi dengan variabel independen yang berbeda. Studi ini mengukur ulang skala kematangan keimanan (FMS) dengan *Big Five Personality* yaitu dimensi kepribadian, gaya atribusi, kualitas hidup, kepercayaan terhadap supernatural terhadap dunia, dan perilaku religius. FMS mampu dijadikan dasar bagi peneliti untuk melihat konsep nilai-nilai religiusitas individu baik hubungannya dengan vertikal (sesama Tuhan) maupun horizontal (sesama manusia). Penelitian ini jika ditarik pada topik penelitian ini akan lebih bisa melihat dinamika pemaknaan nilai-nilai religiusitas yang ada pada guru sebagai seorang individu, mulai dari kematangan iman yang dimiliki berhubungan secara positif dengan kualitas dirinya sebagai pengajar, perilaku ketika mengajar di kelas, gaya mengajar, hubungannya dengan lingkungan sosialnya.

Pemaknaan nilai-nilai religiusitas yang terjadi pada individu tentu memerlukan pemahaman yang baik tentang sebuah nilai-nilai religiusitas itu sendiri dari individu itu sendiri. Religiusitas tidak hanya berbicara masalah pengetahuan kita terhadap agama yang kita anut, keyakinan yang kita anut, atau pengamalan terhadap ajaran-ajaran dari agama kita. Religiusitas juga menyangkut tentang budaya religius yang mempengaruhi cara kita berperilaku dan bersikap, serta yang mempengaruhi cara kita berpikir terhadap agama kita, dan religiusitas menyangkut tentang tingkat keimanan, kematangan sosial, kematangan emosi, dan kesehatan mental pada individu itu sendiri. Guru merupakan individu yang harus memiliki nilai religiusitas yang baik selain memiliki kemampuan mengajar yang baik. Nilai-nilai religiusitas yang baik itu dapat dimanifestasikan dalam bentuk kedisiplinan, kinerja/etos

kerja yang tinggi sesuai dengan nilai Qurani, kepemimpinan yang adil (Zainal dkk, 2013). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepemimpinan dan kedisiplinan kerja memberikan sumbangan pada kinerja guru (Suyatminah, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Rudy (2009) menyebutkan bahwa religiusitas menjadi faktor pendukung etos kerja dan memberikan sumbangan sebesar 23,6%. Penelitian ini ingin melihat cara guru dalam memaknai nilai-nilai religiusitas dan dinamika apa saja yang terjadi ketika guru memaknai nilai-nilai itu. Fenomena apa saja yang terjadi ketika guru sedang memaknai nilai-nilai religiusitas itu. Masing-masing guru tentu memiliki fenomena yang berbeda dalam memaknai nilai-nilai religiusitas yang ada pada dirinya.

Kajian teori di atas bisa dijadikan referensi atau dasar untuk melihat atau memprediksi dinamika dan fenomena yang muncul ketika guru memaknai nilai-nilai religiusitas dalam dirinya. Seperti telah dijelaskan dalam pembahasan di atas, guru tentu harus memiliki kematangan religiusitas khususnya dalam melakukan proses pembelajaran di sekolah. Hal ini sangat penting ketika melihat fenomena dewasa ini yang menunjukkan tingkat kekerasan pada guru terhadap siswanya sangat tinggi (Wardoyo, 2015). Faktor-faktor yang membuat terjadinya perilaku kekerasan pada guru selain budaya religius yang telah ditinggalkan, juga disebabkan oleh beban kerja yang berat, standar kualifikasi yang tinggi, kesejahteraan yang rendah, kurikulum yang berubah-ubah, dan suasana sekolah yang tidak baik. Perilaku menyimpang lain seperti kedisiplinan rendah, etos kerja rendah/*turnover*, absensi yang meningkat menjadi masalah tersendiri bagi guru ketika tidak bisa memaknai nilai-nilai religiusitas dalam dirinya. Guru juga sudah mulai meninggalkan budaya yang merujuk kearifan lokal terutama budaya religius dalam memberikan pengetahuan kepada siswa sehingga pendidikan dewasa ini cenderung lebih *western oriented*. Melihat guru dalam memaknai nilai-nilai religiusitas terutama dalam melihat dari perspektif Islam, tentu harus melihat dinamika individu dalam memaknai nilai religiusitas yang didasarkan pada kebenaran-kebenaran dalam agama. Islam sebagai agama yang benar, memiliki empat level yang menuntun individu dalam memaknai nilai-nilai religiusitasnya sesuai dengan pengalaman yang dimiliki. Keempat level itu adalah 1) Pengetahuan dan prinsip-prinsip dalam Al-Quran, 2) Berdasarkan pada Sunnah Nabi Muhammad SAW, 3) Pemikiran yang

natural dari seorang Muslim, 4) Tidak bertentangan dengan hukum Islam (Kadri, Manoudi dkk, dalam Nelson, 2010). Pengetahuan juga sebaiknya tidak hanya menjadi sekedar pengetahuan, tetapi juga harus menjadi petunjuk bagi individu untuk memahami ajaran agama Islam. Pengetahuan yang dilandasi dengan nilai-nilai religiusitas tentu akan memberikan dampak yang positif bagi individu dalam menjalankan profesinya sehari-hari seperti menjadi guru, pengajar, pendidik, dan yang lainnya (Haque, Masuan, dalam Nelson, 2010).

Kerangka dinamika dalam penelitian ini melihat dari teori dan proses pemaknaan nilai-nilai religiusitas yang ada serta hubungan antara religiusitas dengan konstruk-konstruk psikologi. Kerangka ini mencakup pada: Keyakinan yang dimiliki oleh individu dan pengetahuan yang dimiliki oleh individu, praktek ibadah setelah memiliki keilmuan agama yang baik, pengalaman individu dalam beragama dan konsekuensi dari agama yang telah lama dianut oleh individu yang berwujud pada implementasi perilaku sehari-hari. Keyakinan merupakan dasar atau fondasi bagi guru dalam memanifestasikan sebuah perilaku yang religius. Guru yang telah meyakini bahwa Islam merupakan agama yang lurus dan benar tentu guru akan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang baik seperti Shalat, puasa, sedekah, dan berujung pada konsekuensi sebuah perilaku positif seperti mencontohkan perbuatan baik pada siswa, memiliki kedisiplinan yang baik, etos kerja yang tinggi, strategi *coping religious* yang positif, kepemimpinan yang amanah, serta kematangan emosi yang baik. Pengetahuan yang merupakan salah satu aspek religiusitas, merupakan penguat dasar setelah guru memiliki keyakinan/ideologis yang kuat terhadap agamanya. Studi yang dilakukan oleh Leane dan Shute (2010) mengenai guru muda di Australia menjelaskan bahwa guru yang memiliki keyakinan yang kuat tetapi tidak diimbangi dengan pengetahuan yang memadai, maka sering terjadi bunuh diri. Perilaku bunuh diri terjadi ketika guru memiliki keyakinan agama yang kuat tetapi rendah dalam hal pengetahuan. Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan meluruskan sebuah keyakinan yang kuat tetapi menyimpang.

Fuad Nashori (2002) menjelaskan tentang dimensi religiusitas yang mencakup lima aspek yaitu:

- Dimensi Akidah (ideologi), masalah keyakinan individu terhadap rukun iman dan rukun Islam. Meyakini pada tauhid, yaitu percaya bahwa Allah SWT Esa, makhluk semesta alam dan transenden.
- Dimensi Ibadah (Ritual), Individu menjalankan perintah agamanya seperti shalat, puasa, membaca Al-Quran.
- Dimensi Amal (Pengamalan), perilaku individu dalam sehari-hari. Berkaitan dengan etika dan hubungan sesama manusia dan alamnya.
- Dimensi Ihsan (Penghayatan), Merasa dekat dengan Allah dan merasa tenang, takut melanggar aturan.
- Dimensi Ilmu (Pengetahuan), Individu mampu memahami ajaran-ajaran agamanya secara baik. Dalam hal ini Al-Quran sebagai kitab suci harus menjadi sumber pengetahuan/ilmu yang harus dipelajari, dimaknai bahkan dapat menjadi pedoman bagi kehidupan sehari-hari.

BAB II

MEMAHAMI SUBJEK SEBAGAI OBJEK PENELITIAN

A. Pendekatan dan Strategi Penelitian

Metode yang digunakan data penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu proses pencarian data untuk memahami masalah-masalah kehidupan seorang guru dalam memaknai nilai-nilai religiusitas, dalam bentuk pikiran, perilaku, dan perasaan secara menyeluruh dalam kaitannya dengan proses pengajaran terhadap siswa. Azwar (2004), penelitian kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif penekanannya lebih kepada usaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian melalui cara-cara berpikir argumentatif.

Penelitian kualitatif digunakan untuk dapat menjelaskan secara lengkap tentang data yang diperoleh dari subjek. Pendekatan ini memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan metode lain menurut Miles dan Huberman (Muhadjir, 2007) antara lain:

1. Mengkaji lebih dalam permasalahan-permasalahan yang tidak terkaji oleh metode lain.
2. Metode ini memberikan deskripsi dan eksplorasi yang lebih berakar.
3. Metode ini mampu memahami suatu peristiwa secara fenomenologis dan mendalam.
4. Metode ini dapat membimbing peneliti untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tidak terduga sebelumnya dan untuk membentuk teori baru.

Deetz (dalam Littlejohn, 1999) menjelaskan bahwa fenomenologi memiliki tiga prinsip dasar yaitu a) Pengetahuan merupakan sesuatu yang ditemukan secara langsung dari pengalaman yang disadari, b) Makna merupakan hasil dari interpretasi individu terhadap setiap peristiwa yang dialaminya, c) Makna tersebut disampaikan melalui bahasa. Moustakas (1994) menjelaskan bahwa ada beberapa proses dalam penelitian fenomenologi, yaitu *epoche*, *phenomenological reduction*, *imaginative variation*, dan *synthesis*. Kriteria yang dimaksud adalah adanya signifikansi, kesesuaian antara teori dan observasi, dapat digeneralisasikan, dapat diteliti ulang, adanya ketepatan dan ketelitian, serta bisa dibuktikan. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi karena terkait dengan gejala-gejala

atau peristiwa yang terjadi pada manusia dan berpengaruh terhadap manusia itu.

B. Penentuan Subjek Yang Akan Diukur

Subjek Penelitian

Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah guru yang mampu atau mengajar di sekolahnya serta mampu dan bersedia memberikan informasi mengenai hal apa yang mendasari terjadinya pemaknaan religiusitas pada guru, dampak bagi proses pembelajaran, dan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya nilai-nilai religiusitas itu. Untuk memilih guru yang akan dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan teknik *sampling* agar terpilih guru yang mampu memberikan informasi otentik yakni guru yang terlibat langsung dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas. Dalam menentukan sampel pada penelitian ini dengan pendekatan *purposive sampling*, yaitu subjek yang dipilih memiliki kriteria tertentu. Karakteristik subjek yang diambil yakni guru berusia antara 23-26 tahun. Hal lain yang menjadi karakteristik subjek yaitu guru yang memiliki pengalaman dalam melakukan perilaku menyimpang di sekolah seperti ketidakmampuan mengendalikan emosi, kurangnya disiplin dalam mengajar, serta kurangnya disiplin dalam memenuhi jam mengajar di sekolah dan sudah tidak melakukan perilaku-perilaku itu di atas. Jenis penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel bola salju/*snowball* (Patton dalam Poerwandari, 2013). Teknik pengambilan sampel bola salju/*snowball* yaitu teknik yang dilakukan secara berantai dengan meminta informasi pada orang yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya, demikian seterusnya (Poerwandari, 2013).

C. Proses Pengambilan Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode observasi dan wawancara.

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Sutrisno Hadi (2000) menyatakan bahwa wawancara merupakan suatu proses tanya jawab lisan, dimana ada dua orang atau lebih yang berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinga sendiri suaranya, tampaknya merupakan alat pengumpulan informasi yang langsung tentang beberapa jenis data

sosial, baik yang terpendam maupun termanifestasikan. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan pertanyaan yang diajukan. Wawancara dilakukan terhadap guru yang mengampu pelajaran tertentu di sebuah sekolah. Peneliti dapat menjelaskan atau memparafrase pertanyaan yang tidak dimengerti responden. Melalui wawancara, peneliti bisa mendapatkan informasi yang mendalam (*indepth interview*) karena beberapa hal, antara lain:

- Peneliti dapat mengajukan pertanyaan susulan (*follow-up question*).
- Responden cenderung menjawab apabila diberi pertanyaan.
- Responden dapat menceritakan sesuatu yang terjadi di masa silam dan masa mendatang (Alwasih, 2012).

Wawancara ini sangat berguna buat peneliti khususnya untuk melengkapi data setelah dilakukannya observasi. Pertanyaan yang diajukan bersifat terstruktur sehingga memiliki pedoman yang jelas sebelum mengajukan pertanyaan. Wawancara ini lebih terfokus pada aspek-aspek tertentu dari pengalaman/kehidupan subjek secara utuh dan mendalam (Patton dalam Perwandari, 2013). Pertanyaan yang diajukan harus mampu mengungkap pemaknaan nilai-nilai religiusitas yang dimiliki oleh guru. Wawancara terstruktur pada umumnya dilakukan di ruangan kecil agar lebih privasi dan akan mendapatkan respon yang mendalam dan utuh dari subjek. Hasil dari wawancara direkam oleh peneliti dan siap dikode sesuai dengan tema penelitian yang akan diteliti (Denzin dan Lincoln, 1994).

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperlengkap data sehingga peneliti mampu memperkaya data penelitian yang ada setelah dilakukan wawancara. Observasi sendiri merupakan pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya. Teknik observasi ini memungkinkan peneliti menarik kesimpulan dari makna dan sudut pandang responden, kejadian, peristiwa, atau proses yang diamati (Alwasih, 2012). Observasi dapat membantu peneliti melihat sendiri pemahaman yang tidak terucapkan (*tacit understanding*), bagaimana teori digunakan langsung (*theory-in-use*), dan sudut pandang responden yang mungkin tidak terungkap lewat wawancara atau survei. Observasi dilakukan pada subjek guru pengampu mata pelajaran dan dilakukan pada saat guru tersebut

mengajar di kelasnya, bagaimana berinteraksi dengan teman sesama guru dan muridnya.

Terdapat tiga hal yang menjadi perhatian penting tentang observasi, *Pertama*, pertanyaan peneliti tetap merupakan patokan yang menerangi kegiatan observasi dari identifikasi objek, penyusunan instrumen observasi, pemilahan data observasi hingga pemaknaan data dan hasilnya. *Kedua*, kompetensi mengobservasi tentu meliputi keterampilan menulis secara deskriptif, membuat catatan lapangan, dan menggunakan metode yang penting untuk memvalidasi. Patton (dalam Alwasih, 2012), *Ketiga*, obeservasi tentu harus didahului oleh observasi informal dan impresionitas sebelum dimulai observasi yang sesungguhnya Goetz & LeComte (dalam Alwasih, 2012). Kelemahan dari observasi adalah kecenderungan terganggunya suasana, sehingga latar tidak lagi alami, dan mungkin beberapa responden merasa terancam karena perilaku terdokumentasikan. Hal itu yang menyebabkan metode observasi kurang memiliki validitas dalam menjadi alat ukur dalam suatu penelitian Denzin 1989, Philip, 1985, Adler, 1987 (dalam Denzin dan Lincoln, 1994).

Alat yang Digunakan Dalam Observasi

Observasi ini menggunakan alat observasi jenis *check list*. Observasi dengan check list merupakan observasi yang berisi daftar nama-nama subjek dan faktor-faktor yang hendak diteliti. *Check list* bertujuan untuk mensistematikan catatan observasi dan peneliti mencatat tiap-tiap kejadian yang kecil tetapi telah dipandang penting serta telah ditetapkan hendak diteliti (Hadi, 2000). Penelitian ini akan melihat perilaku-perilaku dari subjek yang diteliti dan merepresentasikan dari nilai-nilai religiusitas yang ada dalam dirinya. Perilaku dari nilai-nilai religiusitas ini merupakan turunan dari lima dimensi religiusitas di atas. Masing-masing dimensi memiliki representasi dari sebuah perilaku yang dapat diobservasi dan ditambahkan dengan catatan-catatan tambahan untuk memperkuat informasi itu.

D. Desain Riset

Penelitian ini dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya di beberapa rumah, sekolah, atau lembaga dakwah seperti TPA dan Masjid. Penelitian banyak dilakukan di rumah subjek karena jenis penelitian ini bersifat nonpartisipan. Peneliti hanya meneliti subjek dan tidak terlalu

banyak terlibat dalam segala aktivitas subjek. Hanya ada beberapa saja, peneliti melakukan observasi terhadap subjek di beberapa tempat dimana subjek sedang terlibat dalam kegiatan itu misal di lembaga dakwah seperti TPA, Masjid, Daruut Tauhid, majelis ta'lim dan tentu saja sekolah. Peneliti melakukan penelitian memastikan bahwa subjek yang menjadi informan benar-benar sesuai dengan karakteristik yang ada, yaitu pernah melakukan tindakan fisik terhadap siswanya ketika mengajar dan sekarang sudah berubah yang disebabkan adanya nilai-nilai religiusitas. Peneliti juga mengobservasi subjek yang akan dijadikan informan termasuk segala aktivitasnya baik di rumah, di Masjid, di Majelis ta'lim, dan di rumah. Subjek juga banyak melakukan sosialisasi dengan *significant person* dari subjek, seperti istrinya, temannya, dan adiknya. Subjek pun langsung memilih 4-5 subjek yang akan dijadikan partisipan.

Subjek segera menentukan waktu penelitiannya terutama dalam melakukan sesi wawancara. Guide wawancara dan observasi sudah dibuat sebelumnya sehingga peneliti tinggal melakukan penelitian sesungguhnya. Subjek melakukan penelitian dengan wawancara sekaligus dengan melakukan observasi terhadap masing-masing subjek. Peneliti juga melakukan pengecekan terhadap data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi untuk menentukan reliabilitas dan validitasnya data. Peneliti melakukan analisis data yaitu dengan beberapa tahapan analisis kualitatif.

Beberapa hal yang akan menjadi hambatan dalam penelitian adalah mengenai *rapport* yang harus dibangun dalam proses pengambilan data karena tidak mudah untuk mengungkapkan informasi mengenai pengalaman berbeda dan cukup privasi dari seseorang yang pernah melakukan perilaku maladaptif terhadap siswanya. Hal ini juga ditambah dengan subjek yang berprofesi sebagai guru, tentu akan sangat menjaga identitas keprofesiannya terutama dalam menginformasikan perilaku-perilaku negatifnya ke siswa. Hal demikian sangat membutuhkan keahlian dari peneliti dalam melakukan *rapport* yang baik karena akan sangat berpengaruh terhadap proses pengambilan data. Komitmen yang kuat dari peneliti sangat dibutuhkan untuk terus kreatif dalam melakukan penggalan data.

E. Konfirmasi Data Yang Telah Dikumpulkan

Peneliti juga menggunakan triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moeleong, 2007). Peneliti menggunakan metode triangulasi data dengan

mengecek data berupa dokumen atau semacam CV dari subjek dan melakukan observasi partisipan di rumah dan sekolah.

BAB III

MEMAHAMI METODE PENELITIAN

A. Orientasi Kancan

Penelitian ini dilakukan di beberapa tempat seperti di rumah, Masjid, dan sekolah. Hal ini dilakukan karena penelitian dilakukan secara nonpartisipan yaitu peneliti dalam melakukan penelitian tidak terfokus pada satu tempat saja dan tidak banyak terlibat langsung dengan segala aktivitasnya dari subjek. Penelitian juga bukan meneliti suatu tempat atau komunitas dari karakteristik subjek yang ditetapkan. Peneliti dilakukan di rumah dan TPA. Peneliti merasakan kesulitan ketika meneliti di sekolah terutama dengan wawancara karena subjek yang merupakan guru tentu disibukkan dengan jam mengajar di sekolah. Peneliti hanya bisa melakukan observasi ketika di sekolah. Hal itu yang membuat peneliti sering melakukan wawancara dengan subjek ketika berada di rumah atau saat subjek sedang berada di kos-kosan. Ada juga subjek diwawancarai saat di TPA. Sekolah atau lembaga tempat subjek beraktivitas, menjadi tempat yang baik untuk diobservasi karena dapat dicocokkan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan. Subjek yang menjadi partisipan rata-rata memiliki aktivitas yang banyak selain mengajar di sekolah. Aktivitas yang dilakukan subjek rata-rata banyak dihabiskan dengan berdakwah di jalan Allah SWT seperti mengajar ngaji, ikut relawan di Darul Ta'ud, menjadi imam shalat lima waktu, dan memperbaiki bacaan Al-Quran (tahsin) dengan ibu-ibu setiap malam Jumat. Aktivitas dakwah yang begitu banyak itu yang menjadikan subjek memiliki nilai-nilai religiusitas saat beraktivitas terutama ketika mengajar di sekolah. Aktivitas dakwah yang banyak itu yang terkadang membuat subjek juga merasa lelah dan terkadang tidak bisa mengendalikan amarahnya kepada siswa ketika di sekolah.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan kurang lebih selama 4 bulan yaitu dari bulan Januari sampai April 2016. Bulan akhir Januari dan akhir Februari, peneliti bertemu dengan subjek pertama dan melakukan *building rapport*. Bulan Maret akhir bertemu dengan subjek kedua dan melakukan proses yang sama. Pada bulan yang sama peneliti bertemu subjek ketiga dan langsung melakukan wawancara karena peneliti sudah cukup dekat dengan subjek ketiga ini. Awal April, peneliti bertemu dengan subjek keempat dan juga

langsung melakukan wawancara. Subjek yang menjadi partisipan, sangat terbuka dan tidak menutupi bahwa pernah melakukan tindakan fisik terhadap siswanya karena itu merupakan bagian dari pengalaman masa lalu dari subjek. Hal ini yang membuat peneliti tidak mengalami hambatan apapun dalam melakukan proses wawancara. Hambatan yang didapat mungkin ketika subjek kurang terbuka ketika ditanya masa lalunya saat melakukan tindakan fisik ke siswanya. Peneliti juga mengambil 2-3 significant person yang dirasa cukup memberikan informasi tambahan terhadap subjek. Hal ini dikarenakan peneliti hanya ingin mendapatkan subjek yang telah cukup memberikan informasi yang tepat dan dibutuhkan oleh peneliti.

Penentuan responden didasarkan atas guru yang pernah melakukan tindakan kekerasan fisik terhadap siswa dan sekarang sudah tidak melakukannya lagi. Berikut identitas subjek yang menjadi responden penelitian:

1. Nama : MA
 Status : Guru yang pernah melakukan tindakan
 Usia : 33 Tahun
 Pekerjaan : Guru SD Muhammadiyah
 Tempat tinggal : Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta
 Kode wawancara : A
2. Nama : RS
 Status : Guru yang pernah melakukan tindakan
 Usia : 54 Tahun
 Pekerjaan : Guru SMP Muhammadiyah
 Tempat tinggal : Semaki Kulon, Umbulharjo, Yogyakarta.
 Kode wawancara : Rt
3. Nama : SA
 Usia : 27 tahun
 Status : Guru yang pernah melakukan tindakan
 Pekerjaan : Guru SMP Mu'allimin
 Tempat tinggal : Krapyak, Yogyakarta
 Kode wawancara : S
4. Nama : HM
 Usia : 22 Tahun
 Status : Guru yang pernah melakukan tindakan
 Pekerjaan : Guru SD Muhammadiyah
 Tempat tinggal : Semaki Kulon, Umbulharjo, Yogyakarta

Kode wawancara : W

C. Temuan Lapangan

1. Hasil Pengamatan Lapangan

a. Responden 1

Subjek merupakan pribadi yang tertutup dan tidak suka dengan kehidupan yang ramai. Subjek sangat dekat dengan anak-anaknya dan itu terbukti dengan dirinya selalu mengutamakan kebutuhan anak ketika anaknya menginginkan sesuatu. Anaknya sering meminta permen, makanan dan minuman, subjek pun juga langsung memenuhi permintaan mereka. Subjek yang saat ini tinggal di rumah mertuanya sangat memerhatikan keluarganya dan keluarga mertuanya. Subjek juga berusaha bekerja keras dalam bekerja, selain mengajar, subjek juga berjualan di Sunmor UGM setiap minggu bersama istri dan mertuanya. Peneliti melihat subjek sangat bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan keluarga besar terutama dari istrinya. Kakak ipar subjek juga sedang dirundung masalah perkawinannya sehingga subjek mendapat sebuah beban psikologis yang besar dalam menghidupi keluarga istrinya. Hal ini ditambah lagi dengan subjek saat ini tinggal dirumah mertuanya. Peneliti melihat subjek merasa sungkan dengan mertuanya jika subjek tidak melakukan apa-apa (menganggur). Setiap minggu subjek selalu membawa barang-barang dagangan dari Sunmor ke rumahnya menggunakan motor.

Peneliti melihat hubungan yang harmonis antara subjek dengan mertuanya terutama dalam hal tanggung jawab. Subjek juga terlihat sangat bisa menerima keadaan (*acceptance*) yang terjadi dalam keluarga istrinya dan tanggung jawab yang diemban. Hal ini dapat dilihat dengan komunikasi dan interaksi subjek dengan istri, ibu mertuanya, dan kakak iparnya sangat baik dan santun. Hubungan yang baik ini akhirnya terbawa dalam keseharian subjek ketika berinteraksi di masyarakat. Subjek adalah pribadi yang tertutup, tetapi sangat fleksibel dalam melihat keadaan sekitar. Cara berkomunikasi subjek dengan orang-orang disekitarnya sangat baik, dan sangat bersahabat. Aktivitas subjek yang sering dihabiskan di Masjid dengan mengajar ibu-ibu pengajian, menjadi subjek semakin dikenal dengan baik oleh masyarakat. Pergaulan dengan ibu-ibu pengajian juga sangat baik bahkan subjek dikenal sebagai

guru ngaji yang sangat bagus baik dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan sikap serta perilakunya. Subjek juga memiliki bekal ilmu agama yang memadai dan juga sudah malang melintang di dunia dakwah, seperti mengajar TPA, ikut lomba MTQ, lomba adzan, dan menjadi trainer dalam berbagai macam kegiatan dakwah. Pengalaman ini yang membuat subjek merasa percaya diri dan merasa senang dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai seorang suami dan juga pengajar.

b. Responden 2

Hasil observasi menunjukkan bahwa subjek terlihat sangat perhatian dengan keluarganya dan pendidikan terutama siswa di sekolah. Subjek yang merupakan wali kelas tiga, terlihat sangat antusias dalam berbicara tentang siswanya terutama dalam menanamkan kedisiplinan. Subjek sangat merasa kesal ketika berbicara tentang siswa yang nakal, tidak berprestasi, dan memiliki ekonomi yang rendah. Subjek seperti kehilangan regulasi emosi ketika membicarakan hal itu yang subjek merasa sudah pasrah jika menghadapi siswa seperti itu. Hal ini berbanding terbalik ketika subjek mengasuh dan melihat pendidikan dari putranya. Subjek melihat penuh optimis dan penuh kesabaran ketika menanamkan kedisiplinan kepada putranya. Subjek yang sehari-hari jika di sekolah maupun di lingkungannya terlihat sering marah dan kasar dalam berbicara kepada anak-anak, tetapi ketika berinteraksi dengan putranya sangat sopan. Beberapa kali selama proses observasi dilakukan, subjek sering menggendong putranya yang kedua sambil menjaga warung milik adiknya yang berada di dekat Masjid. Subjek terlihat sangat dekat dengan keluarga besarnya terutama dengan keluarganya. Saat peneliti melakukan *rapport* terhadap subjek, subjek sedang membantu istrinya membungkus makanan ringan ke dalam plastik dan nanti akan dijual ke sekolah. Komunikasi dan ikatan antara subjek dengan istrinya sangat baik dan harmonis. Keadaan rumah subjek yang tidak terlalu besar membuat hubungan keluarga subjek sangat baik akan tetapi selama proses penggalian data, peneliti tidak melihat anak-anaknya berada di rumah. Peneliti pernah melihat anak dari subjek sedang nongkrong sambil merokok. Hal ini tidak sesuai dengan saat wawancara yang subjek mengatakan bahwa keluarga harus dibangun dan dibina terlebih dahulu sebelum membangun

masyarakat. Hal ini tidak diimbangi dengan perilaku subjek dengan masyarakat yang ada di sekitarnya. Subjek terlihat cuek dan cukup memiliki egois yang tinggi ketika sudah berhubungan dengan prinsip. Subjek juga terlihat cukup sering mempertahankan argumennya secara keras ketika sedang berdiskusi terutama dalam masalah agama dengan jamaah Masjid.

Subjek pernah menendang siswanya yang ada di sekolah ketika siswanya tidak disiplin dalam melaksanakan ibadah. Peneliti juga sering melihat hubungan antara subjek dengan siswa di sekolah kurang harmonis. Siswa subjek cukup takut dan merasa kurang nyaman ketika bertemu dengan subjek terutama jika subjek mengajar di kelasnya. Hal yang cukup baik dari subjek adalah subjek cukup bertanggung jawab sebagai wali kelas 3 yang memang banyak tuntutan. Subjek juga melakukan tindakan fisik karena subjek terlihat sungguh-sungguh dalam mendidik siswanya. Subjek terlihat sangat tidak senang jika melihat anak-anak tidak disiplin dalam beribadah baik di sekolah, maupun di lingkungannya. Pernah suatu malam menjelang shalat isya' subjek memarahi putranya dan menyuruh untuk berwudhu karena putranya asyik bermain dengan teman-teman.

c. Responden 3

Subjek merupakan pribadi yang supel, memiliki hubungan yang baik terhadap semua orang, dan tidak takut untuk mencoba sesuatu yang baru. Subjek memiliki banyak teman-teman terutama teman dalam dakwah karena komunitas subjek merupakan anak-anak dakwah di sekolahnya. Pergaulan itu yang membuat subjek terlihat percaya diri dan memiliki sifat penerimaan diri (*acceptance*) terhadap hal yang menimpa dirinya. Tahun lalu, ayah dari subjek meninggal dunia dan peneliti melihat tidak ada kesedihan yang mendalam dari wajah subjek dalam melihat peristiwa ini. Subjek juga sedang dirundung masalah karena kesulitan dalam membayar SPP kuliahnya. Peristiwa-peristiwa itu membuat subjek terlihat semakin tangguh dan memiliki kematangan diri (*maturity*). Subjek sangat senang jika bisa menjalin silaturahmi dengan siapapun. Peneliti sering menemani subjek dalam pergi silaturahmi dengan teman-teman dakwahnya atau ibu angkatnya yang berada di Kaliurang. Subjek sangat santun dan ramah ketika bertemu dengan orang lain dan ketika bertamu di rumah orang lain. Subjek selalu

bersalaman ketika bertemu dengan orang lain dan menebarkan senyum. Subjek tinggal di jogja bersama dengan kakaknya dan hubungan subjek dengan kakaknya sangat harmonis. Mereka bekerjasama membuka usaha makanan tela tela dan olos-olos.

Subjek ketika di sekolah juga terlihat sangat *humble*, humoris, dan akrab dalam berhubungan dengan siswanya. Subjek sangat luwes pergaulannya tidak hanya dengan siswanya tetapi juga dengan sesama guru. Subjek sering menanyakan tentang kabar, aktivitas dakwahnya sudah sampai mana, dan tidak jarang subjek memotivasi guru yang laen. Subjek justru jarang berbicara dengan guru lain masalah pendidikan di sekolahnya, terutama masalah mengajar anak. Hal yang dibicarakan kebanyakan justru dari permasalahan di luar sekolah seperti Mubaligh Hijrah, jadwal dakwah di Masjid, dan kajian-kajian keislaman. Subjek selain *humble* dan luwes bergaul dengan semua orang tetapi juga memiliki sifat ambisius yang terkadang tanpa perhitungan sehingga menyusahkan dirinya sendiri. Subjek sehari-hari terlihat lelah, kotor, dan kurang terawat karena hidupnya banyak dihabiskan di jalan untuk beraktivitas di banyak tempat. Hal ini yang membuat subjek sering tidak konsisten dalam menjalankan aktivitas karena subjek mengambil setiap kegiatan tanpa perhitungan terhadap kemampuannya sendiri. Subjek sering berkata bahwa hidup di dunia ini pasrahkan semuanya pada Allah saja dan kita gak usah berusaha. Pola pikir yang seperti itu yang bisa membahayakan bagi kehidupan subjek sendiri karena subjek seolah terkesan tidak mau berusaha. Hal yang menarik dari subjek adalah subjek selalu menganggap orang lain sebagai saudaranya, sebagai kakaknya, bahkan sebagai ibunya sendiri.

d. Responden 4

Subjek merupakan individu yang tertutup dan cukup serius ketika berbicara masalah prinsip. Subjek memiliki tipe yang kuat dalam mempertahankan pendirian selama dirinya merasa benar. Subjek juga terlihat tidak canggung-canggung memarahi orang lain ketika melakukan kesalahan. Subjek pernah beberapa kali menegur guru-guru TPA yang tidak disiplin baik secara lisan maupun melalui tulisan. Subjek juga sering melakukan tindakan fisik terhadap siswanya yang suka melanggar aturan. Subjek memiliki kemampuan berbicara yang sangat baik terutama ketika berbicara

masalah pendidikan agama. Subjek memiliki kemampuan dalam menjalin hubungan yang harmonis terhadap orang lain terutama dengan lingkungan Masjid. Subjek memiliki hubungan yang harmonis dengan ibu-ibu pengajian yang setiap malam jumat belajar tahsin dengan subjek. Hal ini bisa dilihat dengan banyaknya ibu-ibu yang mengatakan bahwa subjek kalau mengajar sangat baik dan kata-katanya halus kepada ibu-ibu. Subjek juga terlihat sangat sabar jika mengajari ibu-ibu yang belum lancar dalam membaca Al-Quran. Peneliti pernah melihat subjek mengajari ibu-ibu dengan suara yang halus dan dengan suara yang keras ketika membenarkan bacaan ibu-ibu yang salah.

Subjek terlihat sangat senang ketika bisa membantu orang lain tanpa imbalan dan ikhlas. “ Hal ini yang memperkuat pernyataan subjek yang pernah mengatakan bahwa barangsiapa yang menolong agama Allah, maka Allah juga akan meneguhkan kedudukan kita”. Subjek terlihat yakin bahwa semua sudah ada yang mengatur oleh sebabnya subjek merasa percaya diri dalam melakukan banyak hal.

2. Hasil Wawancara

Serangkaian wawancara telah dilakukan terhadap empat guru-guru yang pernah melakukan tindakan fisik terhadap siswanya dan kemudian sekarang sudah tidak pernah lagi karena adanya pemaknaan nilai-nilai religiusitas yang telah tertanam dalam dirinya. Pemaknaan itu mencakup beberapa hal seperti praktek-praktek ibadah meliputi shalat, puasa, membaca Al-Quran, mengenal Allah dan Rasul-Nya, faktor kematangan emosi, kematangan spiritual, dan keyakinan dalam diri terhadap kesuksesan peserta didik. Setelah dilakukan penelitian di lapangan, maka didapatkan data-data berikut ini sesuai dengan tema-tema yang ada. Proses analisis dilakukan secara bertahap, setelah sebelumnya melalui proses *open coding*, maka selanjutnya adalah proses *axial coding*. Dari proses *axial coding* terhadap 4 subjek yang ada, maka didapatkan hasil:

a. Dinamika Guru Dalam Memaknai Nilai-Nilai Religiusitas

- 1) Adanya kematangan emosi dan spiritual yang terjadi pada guru.

A : “ *Yang pertama, tentu saya sudah dewasa yaa,, sudah punya anak dua juga,, jadi pengalaman mendidik anak di rumah itu berpengaruh dalam mendidik anak di rumah. Kedua,,*

saya ingin lebih memanusiakan siswa yaitu mencontohkan karakter yang baik.” (W, 33 tahun)

S: “ *Yang pertama mesti karena jiwa saya masih muda..muda kan emosinya gak terkontrol..nahh,, ada sifat keakuan. Sehingga tidak terima jika kita tidak diakui atau omongan kita tidak didengar. Kemudian ada rasa emosi sampai pada tindakan sampai memukul, kemudian menganiaya.” (S, 27 tahun)*

W: “ *Yaa itu,, semakin hari kita semakin belajar, cara mendidik anak yang baik dan kalau lebih bisa dengan jalan tidak menghukum fisik itu eee setidaknya hukuman fisik itu yaa dihindari. Sekarang lebih ke metode merangkul.” (W, 22 tahun)*

W: “ *Yaaa,,seperti manusia kebanyakan sih mas,, pernah merasakan bahagia kemudian sedih, kemudian ragu, seperti itu. Tapi yaa kita kembali lagi ke eee...kalo agama Islam kan udah ada dasarnya. Sudah ada pedomannya,, yaa kita kembalikan kesitu aja, dan berusaha untuk meyakinkan ke diri sendiri. Itu.” (W, 22 tahun)*

Para subjek meyakini bahwa kedewasaan, faktor perkembangan yang semakin matang mulai dari perkembangan fisik, kognitif, emosi, serta spiritual. Perkembangan yang semakin matang itu dan saling terkait membuat subjek merasa banyak belajar dari peristiwa-peristiwa yang lalu terutama dalam memperlakukan siswa ketika di sekolah. Kematangan dalam diri individu selalu dicapai melalui pengalaman dan proses belajar.

- 2) Kesadaran untuk menjadi role model bagi siswa. Guru harus mampu memperlihatkan perilaku-perilaku yang positif terhadap siswa.

W: “ *Yaa belajar sabar,, saya mengurangi untuk tidak bertindak secara fisik, itu melatih kesabaran dan kita lebih ee apa yaa,,kita lebih kreatif, punya cara sendiri untuk lebih humanis. Rasulullah sendiri kan gak perbah mukul anak-anak,,eee beliau dakwah kepada anak-anak dengan cara yang santun, jadi memberikan teladan yang eee apa yaa..bisa pas dengan anak.” (W, 22 tahun)*

Rt: “ *Kalau saya tentu dengan diri saya sendiri yaa mas,, diri saya dulu,, pasti itu. Yaa itu saya pengen diri saya dan*

keluarga saya harus baik dulu lahh sebelum mengajak atau memberi contoh orang lain. Apalagi siswa yaa mas,, mereka sukanya nunggu contoh dulu kan gitu...yaudah sudah harus kita contohin dahulu....”(Rt, 54 tahun)

S: “ *Dalam bertutur kata, dalam menyampaikan pelajaran, dalam bersikap, dalam berbicara,, itu semua sikap yang harus dilihat dan pastinya dicontoh sama anak-anak.”(S, 27 tahun)*

A: ““ *Yang pertama, tentu saya sudah dewasa yaa,, sudah punya anak dua juga,, jadi pengalaman mendidik anak di rumah itu berpengaruh dalam mendidik anak di rumah. Kedua,, saya ingin lebih memanusiakan siswa yaitu mencontohkan karakter yang baik. Saya ingin lebih membentuk karakter siswa dahulu,, nah mencontohkan karakter siswa kan harus dimulai dari saya dulu dalam memberi contohkan. Mosok saya ingin karakternya siswa bagus tapi saya sendiri malah menunjukkan karakter yang tidak baik ke siswa. Kan lucu to.”(A, 33 tahun)*

3) Agama Islam sebagai *way of life*. Segala macam permasalahan dalam hidup selalu ada jalan keluarnya selama kita percaya akan adanya kebesaran Allah SWT.

W: “ *Yaa kalo yang saya alami,, Insha Allah dalam semua solusi setiap permasalahan itu ada,, misal udah yakin kayak yang tadi itu,, saya bacakan ayatnya tadi,, Barangsiapa yang bertakwa, maka Allah akan memberikan solusi atau jalan keluar dari setiap permasalahan,, manfaat dari seorang muslim. Jadi,, kita punya eee kalo dalam Islam itu piee yoo,, jadi, nilai ketawakalannya atau kepasrahannya itu harusnya lebih besar. Nilai agamanya.”(W, 22 tahun)*

S: “ *Manfaatnya yang pertama adalah eee jalan atau cara kita dalam mendapatkan keselamatan kita dalam bermuslim. Manfaatnya lainnya yaa sama seperti tadi..tenang, aman, kita lebih siap mati kapan saja. Termasuk di ruangan ini kan. Hehehe.”(S, 27 tahun)*

S: “ *Gak ada sih,,gak..biasa aja..wong kita punya Allah kok,gak ada masalah, minta ..kita kekurangan uang yaa minta sama Allah. Jangan khawatir ada Allah kok.”(S, 27 tahun)*

- S: “ *Selalu...harus didahulukan karena agama tidak bisa dipisahkan dari segala hal, harus segala hal,, nilai-nilai religiusitas itu harus ada di segala hal dalam penyelesaian problem, yahh karena kita tahu apapun masalah manusia, apapun kekurangan manusia itu ada Dzat Yang Maha Punya, Dzat Yang Maha memberikan petunjuk, jadi kita tidak boleh ragu dengan Allah.*”(S, 27 tahun)
- A: “ *Pertama kita menjadi sosok yang ramah, kedua sabar, dan santun. Eee,,tawadhu’ terhadap guru-guru lain rasa hormat, saling menyapa dan dari situ tercermin kerukunan antar Muslim. Saling menyapa aja kan otomatis, di hati rasane beda. Ketika sopan, salam, itu dipraktekkan yaa itu tadi gak ada gap.* ” (A, 33 tahun)
- Rt: “ *Iyaa,,Majelis arjih,,itu kan kita,,setiap bulan ada pengajian,, guru sama karyawan. Pengajian di PDM,,nah begitu ada pengajian langsung dilontarkan masalahnya apa.*”(Rt, 54 tahun)
- 4) Islam sebagai ideologi. Pemahaman terhadap Islam tidak hanya sampai dalam kepercayaan saja, tetapi sudah masuk dalam tahap keyakinan yang kuat.
- Rt: “ *Kita sudah mempelajari agama khususnya kitab suci Al-Qur’an, dan itu disebutkan bahwa “ Sesungguhnya agama yang diridhoi di sisi Allah hanyalah Islam. Jadi,, menurut konsep saya, bahwa agama lain selain Islam tidak sah di depan Allah. Sesudah saya mempelajari,, saya mengamalkan dan mempelajari itu kok,,...hati,, sesuai hati nurani gitu yaa.*” (Rt, 54 tahun)
- A: “ *Dan setelah saya lahir, ternyata ada ayatnya,, bahwa Islam adalah yang sempurna. Yaa,, semua itu aturan tu ada di Al-Quran to....itu kan pedoman kita to...kitab suci. Diperkuat lagi dengan dalil surat Al-Baqarah ayat 2 “ Dzaalikal Kitabullah Raibafi...tidak ada keraguan di dalamnya. Petunjuk. Itu petunjuk. Yowess...akhir milih Islam to...hehehe.*”(A, 33 tahun)
- W: “ *Kalau sejauh mana saya belum tau,, yang jelas eee sekarang ini yaa saya sudah yakin abhwa Allah itu ee apa sebagai Rabb sebagai pencipta, pemelihara, pengatur, dan*

juga sebagai Illah yang disembah. Kalau Nabi Muhammad sendiri, saya sudah percaya dan Insya Allah sudah yakin bahwa beliau adalah manusia pilihan yang diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikan perintah-perintah Ketuhanan. Kalau ditanya sejauh mana saya sendiri juga belum tau..eee saya mengenal Allah dan Rasulullah,, tapi ya sampai sekarang ini saya sudah yakin.” (W, 22 tahun)

W: “ Yaaa,,seperti manusia kebanyakan sih mas,, pernah merasakan bahagia kemudian sedih, kemudian ragu, seperti itu. Tapi yaa kita kembali lagi ke eee...kalo agama Islam kan udah ada dasarnya. Sudah ada pedomannya,, yaa kita kembalikan kesitu aja, dan berusaha untuk meyakinkan ke diri sendiri. Itu.” (W, 22 tahun)

W: “ Yaa itu mas,,sik..tak carikan dulu..itu tadi kan ada di Al-Quran di surat Muhammad itu..ada ayat yaa..Yaa Ayuhalladzina aamanu intasurullaha hum waid dzanakum..nahh itu artinya Wahai orang-orang beriman ketika kamu menolong agama Allah, maka Allah akan menolongmu dan meneguhkan kedudukan kamu. Nah,,berangkat dari situ,,eee ingin menolong agama Allah, kemudian yang kedua ingin mengimplementasi atau apa yaa,, perwujudan dari nilai-nilai agama atau takwa itu sendiri.Kan kalau takwa tidak diaplikasikan dalam sebuah perbuatan yaa sama saja, hanya akan mengendap dalam hati dan tidak ada manfaatnya.”(W, 22 tahun)

W: “ Yaaa pertama karena ee dasar dari Al-Quran sendiri...Inna Dina Indallah wal islam..tidak ada agama disisi Allah selain Islam,,saya percaya dari Al-Quran,, firman Allah yaa Islam,,kemudian eee dibuktikan dengan Hadits-hadits yang saya katakan sebelumnya,,banyaknya bukti kebenaran dari Hadits maupun Al-Quran,, itu yang semakinmemperkuat bahwa agama Islam adalah yang benar diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad.”(W, 22 tahun)

S: “ Yaa karena Islam sudah jadi kebutuhan...orang kayak makan,,orang kalo gak makan yaa laper yaa, sakit perut, pusing, letih, dia membutuhkan yang namanya makanan.

Seperti itu juga..Islam,,kalau kita tidak beribadah rasanyaa tidak enak. Sakit.”(S, 27 tahun)

- 5) Keseimbangan antara Hablumminallah dan Hablumminannas. Perilaku keibadahan yang dilakukan sehari-hari seperti shalat dan puasa, sedekah harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

A: “ *Eee..sangat kompleks yaa artinya..ee misal ada aturan aturan yang berhubungan ke masyarakat dan disini...itu kan tertuang dalam Islam..iyulah mengapa agama Islam disebut agama yang sempurna karena semua aturan ada di dalamnya...Jadi yang mengambil yang mana dulu nih..semua itu kembali lagi ke agama...misal perdagangan...tu kita hidup di masyarakat bersosialisasi saja,, jadi agama tu kan gak Cuma menyangkut ibadah maghdoh,, semua yang itu aturan aturan yang ada dalam ibadah. Misalkan kita memahami satu ayat saja..”
Sesungguhnya shalat itu mnecegah perbuatan yang keji dan Munkar”. Eeee..itu dikatakan yang munkar tu yang gimana...” (A, 33 tahun)*

A: “ *nah ajaran agama Islam kan luas banget to...luasss luasss banget. Agama Islam kan gak Cuma ibadah maghdoh tapi juga ghairu maghdoh kan juga ada. Kan ada dua itu....ibadah Maghdoh tu kayak shalat, puasa yang wajib....Ghairu maghdoh tu ada contoh ke sosial kemasyarakatan. Kayak bertegur sapa, kan juga ibadah, senyum aja udah ibadah kan. Muamamlah juga dzikir.”(A, 33 tahun)*

S: “ *Pelan-pelan,,,pelan-pelan...mulai dari hal yang sangat mendasar dulu,, proses yaa...contoh ajaa dari apa yang diajarkan kemudian dipraktekkan,, misal bagaimana dalam beribadah yang benar,,apa lagi yaa,,hmmm...dalam yaa intinya dalam mengamalkan ilmu-ilmu yan sudah didapatkan..pelan-pelan..dipraktekkan,,setelah dipraktekkan diajarkan supaya itu membekas.”(S, 27 tahun)*

S: “ *Yaa..yaa misal dengan ee ee dengan mengajar juga termasuk kan mendakwahkan eee kalo ke anak-anak yaa*

ngisi ke TPA. Kesempatan bisa ngisi kajian yaa ngisi kajian. Itu aja mungkin.” (S, 27 tahun)

Rt: “ Lebih ke prakteknya,,Muhammdiyah lebih ke prakteknya,, lebih praktisi. Tidak terlalu banyakteori tapi praktek, entah itu shalat, thaharah, shalat jenazah, infaq, dan sedekahnya. Nek secara ilmu tinggi koyo ngopo tur nek gak ada prakteknya yoo ngopo.....”(Rt, 54 tahun)

Rt: “ Tadi..sama,, lebih baik sedikit tapi diamalkan,,sedikit tapi diamalkan,,tadi...Wattini wadzaitunn..surat At-Tin lahh..pie carane,, kita ke yatim piatu,, ngumpulke dana, sembako mau alat mandi, lebih mengena, lebih bagus, kita berkelompok, menyantuni yatim piatu, dengan bakti sosial atau dengan paguyuban di daerah mana yang lokasinya masih kurang. Itu malah lebih bagus, praktisnya itu. Daripada kita cuman kakean ceramah wehehehe.” (Rt, 54 tahun)

Rt: “ Kita eksistensi sebagai seorang Islam jangan sampai luntur,, nahn,,yaa kita berkiprah harus aktif di lingkungan kerja, maupun di lingkungan sosial, keluarga. Nanti kan keliatan,, nanti beda,,memahami ajaran Islam harus gitu dan nanti yang dari agama lain memandang kepada kita berbeda. Owhh yang beragama Islam berbeda,,punya kualitas sendiri nahn. Kan gitu. Jangan sampai orang islam justru tidak aktif di masyarakat,, kerja Cuma bonceng tok nahn itu. “(Rt, 54 tahun)

W: “ kalo ngajar di sekolah iyaa yaa,,karena Khoirukum Ma antamal Qur'an waa amalahu...” Sebaik-baik kamu adalah yang mempelajari Al-Quran dan mengamalkannya. Mengajarkan itu kalo menurut saya termasuk mengamalkan nilai agama.”(W, 22 tahun)

W: “ Iyaa..kan disitu ada program-programnya misal bakti sosial, pengajian, yaa sosial kemasyarakatan. Dan kita disitu menyentuhnya masyarakat-masyarakat yang di daerah pinggiran yang masih minim pengetahuan agamanya. Dan masih rawan juga disusupi oleh agama lain seperti itu.”(W, 22 tahun)

- 6) Pemahaman akan adanya individual differences. Perbedaan individu yang terjadi pada siswa dapat dipahami dengan baik oleh guru melalui nilai-nilai religiusitas yang sudah tertanam dalam dirinya.

W: “ *Yaa berinteraksi layaknya guru dan murid,, jadi yaa kita memposisikan murid itu sebagai objek kita untuk, yaa kita belum tau dan kita beritahu, seperti itu. Mereka belum tahu dan kita mmeberitahu, mendidik mereka supaya mereka paham. Dan model interaksinya kita ajak ngobrol santai, tidak bisa kita samakan satu siswa dengan siswa lain. Jetika berhadapan dengan siswa yang daya tangkapnya cepet yaa kita cara ngomongnya atau berinteraksinya harus dengan cara yang baik,penyampaianya yaa lebih tinggi dengan yang tangkapnya rendah.*” (W, 22 tahun)

W: “ *Yaa prinsipnya kan kita Cuma mengajak,, tugas kita kan mengajak ituu berbeda dengan memaksa. Mengajak ketika orang tidak mau yasudah tapikalo memaksa yaa mereka tidak mau yaa terus kita paksa. Mengajak,,mengajak itu misalkan ayoo kita ke masjid, shalat, wah saya gak mau,,nanti begini begini,,owhh yowess.*” (W, 22 tahun)

W: “ *Kalo kekerasan itu lebih ke emosi atau marah,, jadi yang diluar atau diluar batas kewajaran,, misalkan ketika guru menghukum siswa dipukuli sampai babak belur,, nah itu jelas. Tapi kalo sebatas njewer, dan itu itu tidak apa ya,, yaa dampaknya itu eee tidak sampai menyakiti secara berlebihan dan itu didasari alasan yang benar dan bisa dibenarkan termasuk tegas.*” (W, 22 tahun)

W: “ *Yaa itu,, semakin hari kita semakin belajar,, cara mendidik anak yang baik dan kalo lebih bisa dengan jalan tidakmenghukum fisik itu eee setidaknya hukuman fisik yaa dihindari. Sekarang itu lebih ke metode merangkul....*” (W, 22 tahun)

S: “ *Yaa interaksi itu tidak hanya di kelas...kalo interaksi biasa..ngobrol..tentu saja interaksi tidak hanya terjadi dikelas tapi juga di luar kelas. Mungkin di depan kantin, depan kelas, atau mungkin ketemu di ruang guru. Kemudian membatasi, kita bersikap, ada jarak antara*

- guru dan murid..tapi lebih bersikap seperti saudara. Juga seperti bapak dan anak. Nahh dah.”(S, 27 tahun)*
- S: “ *Kalo dulu mungkin tegas dan keras tapi kalo sekarang mungkin lebih kee tegas sajaa.” (S, 27 tahun)*
- A: “ *Paling kalau saya tu Cuma nggetak..nurut gak..hayoo..kalo gak nurut yaa mending keluar aja!!!kalo mukul Insya Allah aman. Gak pernah maksudnya.”(A, 33 tahun)*
- A: “ *Saling menyapa, saling senyum, salam, salam senyum sapaa. Sopan santun. Ada slogannya saja,, kita disana harus menyapa dan tersenyum. Assalamu’alaikum..nahh gitu. Sama siswa terhadap orang tua, siswa dengan guru, tegur sapa kalo di sekolah. Kalo dijalan yoo weii Assalamu’alaikum. Kalo di sekolah salaman, jadi harus lebar itu.” (A, 33 tahun)*
- A: “ *Iyaa,, itu dulu yaa,, waktu itu memang saya pernah kontak Cuma dalam batas wajar,, seperti njewer, njengkit rambut deket kuping,, itu kan sakita yaa mas,,sama mengancam siswa. Itu karena yaa tadi,,siswa diberitahu tidak mau, ngeyel, dan waktu itu posisi saya memang belum begitu tahu metode yang humanis yaa,,jadi yaa terjadi hal seperti itu.”(A, 33 tahun)*
- Rt: “ *Iyaahhh,, itu, saya mengatakan haa ini ujian ini, soalnya disana banyak to, ada yang yatim, dan yatim piatu, eneng sing ndablek tu diliat dulu apa latar belakangnya. Orang itu ternyata tukang becak, hidupnya dibawah garis kemiskinan, hidup disitu, masak disitu, dalam arti ruangnya sempit, tidak memadai, kondisi ekonomi kurang, berarti otomatislah itu ada hubungannya dengan sikap perilaku siswa. Kecuali orang itu aqidahnya kuat, qonaah, nah itu berbeda meskipun dia miskin harta. Entah itu dikasih makan haram, terus anak itu ndablek, ngeyel, jadi harus tau latar belakangnya dulu, sehingga cara menanganinya pas.”(Rt, 54 tahun)*
- Rt: “ *Yaa saya sekarang lebih menyadarkan siswa melalui mereka sendiri..biar mereka berpikir gitu mas...jadi tetap saya ingatkan tapi sekarang yaa cenderung biar anaknya mikir sendiri...toh yowes gede to weheheh.”(Rt, 54 tahun).*

- 7) Rasulullah SAW sebagai model. Adanya kesadaran dalam memberi model atau contoh yang baik kepada siswa dari tokoh-tokoh Islam seperti Rasulullah SAW.

Rt: “ *Jadi ibaratnya Allah itu Maha Esa dan yang kedua, Nabi Muhammad kan manusia yang lebih unggul dari manusia yang lainnya, udah dipilih Allah sebagai Nabi terakhir, punya kelebihan, jadi bisa dikatakan orang Al-Amin atau dapat dipercaya gitu to,,jadi ya apaa saja yang dikatakan yaa dapat dipercaya. Makanya kan ada doa,, jadi setiap doa, istighfar dulu ya trus shalawat nabi trus dilanjutkan. Karena dengan mengikuti ajaran nabi yaa pasti akan selamat, kalo kita melaksanakan Sunnah-sunnahnya.*” (Rt, 54 tahun)

Rt: “ *Kalau saya dari Tauhid dulu, penanaman dari orang tua, pokok e senenge aama yaa Tuhanku ini, nabiku ini, nah nanti tinggal ditambahi sama pengembangan yang lain aja. Rasul,, kita sebagai umat Rasul SAW, yang harus mengikuti sunnah Rasul. Yang disampaikan untuk mengasah keimanan ya itu tadi ditambah dengan menghayati kisah-kisah Nabi, kisah Rasul, dihayati trus diamalkan.*”(Rt, 54 tahun)

S: “ *Kalo saya mengajarnya kemuhammadiyah dan bahasa Arab,, nahh tentu saja untuk mengaitkan pelajaran dengan ilmu agama tidak bisa pisah-pisah pasti,, apalagi saya sederhana tetapi mengandung banyak hal yang tersirat dan tentu saja banyak yang diambil hikmahnya. Kisah tentang tokoh, kisah tentang kondisi zaman, kisah tentang ulama, para sahabat. Gitu udah.*”(S, 27 tahun)

W: “ *Yaa belajar sabar,, saya mengurangi untuk tidak bertindak secara fisik,, itu melatih kesabaran dan kita lebih eee apa yaa,, punya cara lain untuk lebih lebih humanis. Soalnya kan Rasulullah SAW sendiri kan gak pernah memukul anak-anak,, mukul anak-anak,,ee jadi beliau dakwah kepada anak-anak yang dakwah kepada anak-anak yang dakwah secara santun, jadi memberikan teladan yang eee apa yaa....nisa pas dengan anak. Sekarang ini guru-guru kurang bisa mengambil contoh dari mendidik dari*

Rasulullah,, guru sekarang itu kehilangan mendidik.” (W, 22 tahun)

A: “ *Eee..ini yaa...tentunya dengan tujuan pendidikan yaa...eee,, pasti akhlak yaa sesuai dengan bidangnya..agama. Tingkah laku, perilaku. Misalkan contoh, ketemu teman saling sapa, sama pak guru sama bu guru tu mesti salam terutama salam senyum yang kedua contoh lagi misalkan....eee,,waktu makanminum. Dan makan minum itu sesuai tuntunan Rasul yaa,,eee...yaa jadi gak boleh berdiri gt. Harus duduk. Jadi, betul-betul ditanamkan nilai-nilai akhlak.” (A, 33 tahun)*

A: “ *eeee..yaa itu tadi akhlak itu isinya yaa salaman,, duduk sambil makan, contoh dari Hadits-hadits Rasul yang mencerminkan tentang akhlak....misalkan sesama muslim gimana...harus bisa menjenguk orang sakit...” (A, 33 tahun)*

b. Perubahan yang Terjadi Pada Guru Setelah memaknai Nilai-Nilai Religiusitas

1) Adanya ketenangan hidup. Ketenangan itu membuat guru mampu melakukan intropeksi terhadap diri sendiri, menyadari dirinya akan menjadi role model. Ketenangan juga membuat guru jauh dari rasa cemas dan khawatir terhadap masalah-masalah dari eksternal.

A: “ *Lebih punya arah dan tujuan..jadi kembali pada arah agama Islam,, karena semua aturan ada di dalamnya. Kalau saya lebih ini...lebih punya visi dan ada rasa ketenangan dan ketentraman tu pasti. Soalnya kita menemukan ajaran agama kan semua yang mengatur....untung kita tidak bingung jadi kita tenang.....kemudian punya tujuan hidup itu untuk apaa....setelah kita paham ayatnya.” (A, 33 tahun)*

W: “ *Yang pertama saya melaksanakan pada diri saya sendiri,, kemudian ee yan kedua,, mengajak orang yang terdekat, kemudian yaa saya tulis trus saya....” (W, 22 tahun)*

W: “ *Iyaa gitu mas...yaa misalkan saya hari ini saya shalatnya bagaimana, apa saja yang sudah saya lakukan selama sehari itu,, ituu. Banyak kebbaikannya apa keburukannya.*

- Kalo banyak keburukannya yaa istighfar, besok direncanakan besok jangan sampai gini.” (W, 22 tahun)
- W: “ Eee,,yaa dicontohkan istilahnya kalo ketemu orang ya tersenyum,, yaa ketika shalat jangan ramai,,dicontohkan. Tidak sesuatu yang belum saya bisa trus saya contohkan bukan seperti itu,, yang sudah saya lakukan yaa saya contohkan saja. Natural.” (W, 22 tahun)
- S: “ Yaa yang pertama ialah secara konsisten adalah teruss eee yang namanya iman tu naik turun, kadang ada godaan kadang ada semangat...tapi eee selama kita ada kemauan untuk belajar...mendalami sebuah ilmu, pasti ada yang namanya kenaikan..... ”(S, 27 tahun)
- S: “ Tenang, nyaman, damai, bahagia, ituu....”(S, 27 tahun)
- S: “ Yaa karena Islam sudah sebagai kebutuhan...orang kayak makan,,orang kalo gak makan yaa laper ya. Laper, sakit perut pusing, letih, dia membutuhkan yang namanya makanan. Seperti itu juga..Islam,,kalo kita tidak beribadah rasanya tidak enak. Sakit.”(S, 27 tahun)
- S: “ Gak ada sih,, gak..biasa sajaa...wong kita punya Allah kok,, ada masalah, minta..kita kekurangan uang yaa mintaa sama Allah. Jangan khawatir ada Allah kok.”(S, 27 tahun)
- S: “ Manfaatnya yang pertama adalah eee jalan atau cara kita dalam mendapatkan keselamatan kita dalam bermuslim. Manfaat lainnya yaa sama seperti tadi...tenang, aman, kita lebih siap mati kapan sajaa. Termasuk di ruangan ini kan. Hehehe.”(S, 27 tahun)
- S: “ Nikmat ituu kita sedang berdialog dengan Allah...berdialog dengan kekasih saja nikmatnya luar biasa...apalagi berdialog dengan Dzat Yang Maha Punya Kasih. Kita seharusnya lebih nikmat.” (S, 27 tahun)
- S: “ Tenang, nyaman, damai, bahagia, ituu..”(S, 27 tahun)
- Rt: “ Nahh iyaa,,kalo ak cenderung ke keluarga,, karena intine
“ Hai orang-orang yang beriman jaga dirimu dan keluargamu dulu. Maknanya apa,, itu dimulai dari keluarga, trus saudara, saudara kandung yahhh... terus gituuu.” (Rt, 54 tahun)
- Rt: “ Tenang mas..tenang..selama tau artinee yaa lebih tenang dan lebih bagus to mestinee.....jadi kita bisa

mengamalkan nilai-nilai Quran itu sendiri mas.”(Rt, 54 tahun)

2) Adanya perilaku sehari-hari yang lebih positif.

A: “ *Sama waktu kita ngajari anak-anak juga gitu yaa..ayo shalat,,shalat aja dipaksa..Itu juga..kembali ke pembentukan karakter tadi..ayo shalat dipaksa..dipaksa untuk baik gitu lho...yaa mending..daripada dibiarkan. Artinya..untuk saya sendiri..jadi gini mas..mempelajari Islam yang melalui cara mempelajari Islam secara kaffah..kaffah tu.apa to...mulai dari perilakunya, tepat waktunya.....”(A, 33 tahun)*

A: “ *Eee...aku memahami tentang shalat tu kan ada gurunya trus dan aku sering baca, kemudian penerapan di kesehariannya yaa...bagaimana nilai-nilai dalam Islam itu bisa eee, kehidupan sehari-hari. Misalkan,,eee Allahu Akbar...Allah Maha Besar,, tu memahami kebesaran Allah tu kayak apa. Kemudian ada gerakan-gerakan shalat, kayak ruku’ eee simbol daripada kepatuhan kepada Allah. Nahh,, kita dalam kehidupan sehari-hari taat pada orang tua, hormat, trus nunduk,,eheemm dan dalam Jawa kan biasane nek ketemu uwong kan nunduk kan.” (A, 33 tahun)*

A: “ *Pertama kita menjadi sosok yang ramah, kedua sabar, dan santun. Eee,,tawadhu’ terhadap guru-guru lain ada rasa hormat, saling menyapa, dan dari situ tercermin kerukunan antar muslim.”(A, 33 tahun)*

S: “ *Yaahh...bagaimana menyikapi murid yang mungkin kurang sopan, kurang baik, yang kurang semangat belajar, jadi ke arah situ. Kalo masalah aqidah ituu gak perlu didapat. Karena semua sudah dipahami.” (S, 27 tahun)*

S: “ *....Al-Quran memiliki hal yang luar biasa,, merupakan mukjizat terakhir yang kemampuannya tidak terbatas atau tidak eee tidak hanya lingkup ilmu saja tapi juga pada lingkup moral, akhlak, dan sebagainya....” (S, 27 tahun)*

S: “ *Yaa karena Islam sudah jadi kebutuhan...orang kayak makan,, orang kalo gak makan yaa laper ya. Lapar, sakit, perut, pusing, letih, dia membutuhkan yang namanya makanan. Seperti itu juga Islam...kalo kita tidak beribadah rasanyaa tidak enak. Sakit.” (S, 27 tahun)*

S: “ Yaa tentu dalam bersikap...dalam berakhlak..dalam bermuammalah tadi..ajaran-ajaran agama tadi..memberikan dampak lingkungan, bagaimana cara mengajar, bagaimana cara menyampaikan ilmu.” (S, 27 tahun)

S: “ Owhh ya pasti...agama yang kuat..orang yang beragama tu kan yang ada perubahan.....lebih mudah merubah sikap itu kan jadi watak,, kalo pengetahuan kan bisa berubah sewaktu kalau kita menemukan sesuatu. Kalo sikap tu prosesnya panjang... yaa Alhamdulillah prosesnya panjang lahh dengan sikap agama kita,,bagaimana kita bermasyarakat, dengan lingkungan kita, dengan sekolah, dengan anak-anak, dan dengan guru-guru lain.”(S, 27 tahun)

Rt: “ Nahh iyaa,,kalo aku cenderung ke keluarga, karena yaa..intine Hai orang-orang yang beriman jaga dirimu dan keluargamu dulu. Makanya apa itu,, itu adalah dimulai dari keluarga, trus saudara, saudara kandung yahhh..terus gitu. “(Rt, 54 tahun)

Rt: “ Kalau kita punya dasar agama, itu bedo mas,, dari disiplin waktu,, paham agamanya. Waktunya memang disiplin,,tu yang kesatu...yang kedua,, aklo dasar agama kita, mengajar karena ibadah yaa beda.....gak ada roh gitu lhoo,, ngulang agama yaa kurang roh,, kalo kaya penyanyi tu kurang roh, penjiwaannya kurang, syairnya, apa yang dia pelajari, mengambang, kurang improvisasi, kurang menyenangkan, bosan, padahal agama kan lebih menarik.”(Rt, 54 tahun)

- 3) Menguatnya Tauhid. Pemahaman terhadap tauhid ini merupakan keyakinan terhadap Allah SWT sebagai Rabb dan Nabi Muhammad SAW sebagai panutan yang benar. Guru yang telah memaknai nilai-nilai religiusitas memiliki sebuah keyakinan yang semakin kuat akan kebenaran tentang agamanya.

Rt: “ Yaahh,,yaa memang dalam hidup ini ada dua,,cobaan dengan yang baik dengan pangkat, jabatan, yaa to dengan kekayaan dan sama cobaan dengan sakit, dengan musibah.....Kita kembali kepada Al-Quran, yang saya sebutkan Kalau kita bersyukur kepada Allah, maka Allah

akan tambahkan nikmat-Nya kepada kita dan kita kuffur maka azab Allah akan pedih.....kita diberi rumah dua rumah lima, kenapa punya motor dan mobil banyak. Itu membuat kite bersyukur, itu semua miliki Allah, bukan miliki pribadi kita. Kita ini hanya sementara. Jadi,, ooo kita ditimpa suatu saat akan diambil oleh Allah. Kalo kita sudah paham itu, Insya Allah hidup kita jadi lebih enak,,ooo semua itu milik Allah.....” (Rt, 54 tahun)

Rt: “ Kalau saya dari tauhid dulu, penanaman dari orang tua,pokok e senenge agama yaa Tuhanku ini, Nabiku ini, na nanti tinggal ditambah saja pengembangan yang lain gimana.”(Rt, 54 tahun)

Rt: “ Tauhid dulu mas,,pokokmen tauhid dulu itu dah kunci, Aqidah Islamiyah harus diluruskan dulu kalau tidak nanti repot.”(Rt, 54 tahun)

S: “kalo gitu pasti aqidahnya dulu sudah pasti...aqidah harus kuat karena aqidah itu menjadi pedoman yang kuat apalagi sebagai guru....” (S, 27 tahun)

W: “ Kalau sejauh mana saya belum tau,, yang jelas eee sekarang ini yaa saya sudah yakin bahwa Allah itu ee apa sebagai Rabb sebagai pencipta, pemelihara, pengatur, dan juga sebagai Illah yang disembah.”(W, 22 tahun)

W: “ Jadi,, ee kalo yang istilahnya yang paling...paling apa tadi,, menginternalisasi itu paling penting yaa aqidah itu mas. Soalnya aqidah tu seperti apa yaa,, ha yang gak bisa diganggu gugat,, kalo aqidahnya udah melenceng yaa udah salah.” (W, 22 tahun)

A: “ kalau sesuai kurikulum diknas yaa....kemenag dan kurikulum Muhammadiyah itu...pertama kali aqidah dulu..aqidah kan isinya aqidah iman, tauhid, Rasul, pengenalan asmaul Husna, aqidah....kemudian nanti ketiga...bab kedua tu biasanya masuk akhlak.”(A, 33 tahun)

A: “ Memahami ajaran Islam sendiri....ee,, itu kan masuknya ke ranah spiritual...eee,, contoh yaa dari kecil kan kita dicekokin yaa..mengenal Allah...Asyhaduala Illa Hailalla....aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah....”(A, 33 tahun)

- 4) Pemahaman strategi pembelajaran yang lebih baik. Strateg ini mencakup cara yang diajarkan ke siswa sesuai dengan keadaan yang ada pada diri siswa.

A: “Selama ini kesulitan kita disitu...menanamkan anak..mengenal Tuhan disitu. Nahh...kekurangannya adalah..ini bukan kekeliruan yaa tapi kekurangan dalam metodenya adalah kita itu udah sejak kecil sudah biasa dicekoki atau disuguhi kaya ngasih permen..niyy permen wis dimakan..Allah disembah saja tapi belum mengenal.....mereka tanya pak arifin,, Allah itu punya kepala gak??aneh pertanyaane..hayoo..aku yo bingung to rep tak jawab pie? YO tak jawab,, Allah kan tidak berwujud mas...Allah kan katanya besar,,kepalanya besar. Jadi tantanga terberat guru agama kan itu, mengenalkan.”
(A, 33 tahun)

W: “ Kalo saya sih seingat saya,,itu sihh berangkat dari ilmu lain kemudian disangkutkan ke ilmu agama belum pernah tapi kalo dari ilmu agama ke ilmu lain pernah. Jadi,, misalkan Allah yang menciptakan alam semesta,,kemudian di alam semesta tu ada planet,,pokoknya ilmu alam.” (W, 22 tahun)

W: “.....kalau saya tipenya bukan orang yang mendakwahkan secara panjang lebar gak,,mengingatkan saja,, mungkin shalat, mengingatkan shalat berjamaah, ayo ngaji, ayo yang belum Dhuha, yahh mungkin yang ringan-ringan mas,,sehari-hari.....jadi dakwahnya tidak muluk muluk mas,,sifatnya lebih mengingatkan saja sihh.” (W, 22 tahun)

W: “ketika berhadapan dengan siswa yang daya tangkapnya cepet yaa kita cara ngomongnya atau berinteraksinya harus dengan cara yang baik. Penyampaianya yaa lebih tinggi dengan yang daya tangkapnya rendah.”(W, 22 tahun)

Rt: “ Kalo di sekolah kan ada namanya media apa itu...TI itu lho..nahh itu lebih mengena,,contoh masalah bab shalat aja,,kita setelkan contoh bab shalat saja,,kita setel haditsnya dan Qurannya plus gerakannya. Itu lebih cepet mengena gerakan sujud, gerakan ruku’.....untuk shalat

yang bener, shalat jenazah, memandikan, pake media itu memandikan.” (Rt, 54 tahun)

Rt: “ *.....pembukaan untuk menarik siswa tu kan bisa dengan nyanyi, bisa dengan doa, satu hadits, itu hubungannya apa supaya lebih perhatian, lebih fokus pada kita,, yang kedua, memberikan siraman rohani selama 15 menit,,tu hampir tiap hari.anak tu kalo tidak dirogoh hatinya dalam pelajaran agama nanti repot.....” (Rt, 54 tahun)*

Rt: “ *Yaa saya sekarang lebih menyadarkan siswa melalui mereka sendiri, biar mereka berpikir gitu mas...jadi tetep saya ingatkan tapi sekarang ya cenderung biar anaknya mkir sendiri..toh yo wes gede to...” (Rt, 54 tahun)*

- 5) Metode pendisiplinan siswa yang lebih soft. Pemaknaan nilai-nilai religiusitas khususnya dalam perubahan yang terjadi pada guru dalam mendidik siswanya, peran atau dampak dalam pemberian metode hukuman atau *punishment* terhadap siswa sebagai peserta didik. Hukuman yang baik tentu dapat memberikan efek yang positif bagi peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajarnya di sekolah.

S: “ *Yaa sebisa mungkin kita menegurnya, dengan cara yang bisa kita lakukan..eeee mengingatkan dengan lisan yaa misal langsung mengingatkan..kalo gak bisa diingatkan yaa sesekali anak bisa dipukul tapi dengan cara yang tidak keras...sambil menyampaikan bahwa ini adalah sesuatu yang sangat penting.” (S, 27 tahun)*

S: “ *Yaaa sebenarnya memukul itu hal yang wajar..namanya mendidik yaaa.... mendidik tu hal yang wajar. Tapi ada batasan-batasan yang harus dipahami,,jadi tidak asal keras tapi juga dengan ilmu.” (S, 27 tahun)*

Rt: “ *Yaa kadang-kadang ditendang, trus saya bentak gitu biar mereka sadar.....alasannya yaa itu tadi mas,,supaya siswa bisa lebih disiplin, cepat sadar bahwa yang dilakukan itu salah,, wong suruh shalat kok gak mau,,kan udah salah itu.....” (Rt, 54 tahun)*

Rt: “ *Owhh yaa pasti siswa itu butuh ditegesi ketika diberitahu tidak mau,, itu harus. Nahh meskipun saya sendiri sudah tidak pernah melakukan kayak nendang tadi tapi tetep saja mengatakan bahwa nendang, mukul, njewer itu perlu buat*

membuat anak jadi sadar. Anak kan harus diberi pemahaman sedini mungkin to...yaa nendang dan mukul tu perlu juga benere sebagai instrumen bersikap tegas.” (Rt, 54 tahun)

Rt: “ *Yaa sedikit-dikit ada yaa mas...karena kalo menurut saya pengamalan nilai-nilai agama itu cakupannya luas..bukan hanya merbah perilaku yang gitu-gitu aja, tapi yaa lebih jugaa untuk ee juga untuk meningkatkan perilaku yang sudah baik kan. Sebenarnya nendang dan mukul atau njewer bagi guru tu gakpapa selama tujuannya mendidik dan mendisiplinkan siswa.....bahkan Islam pun boleh kan bagi pendidik untuk memukul contoh misale shalat.....ada Haditsnya,,pukulah anakum yang telah berusia 7 tahun jika tidak mau shalat.....* ” (Rt, 54 tahun)

Rt: “ *.....kalo di sekolah lebih ke kedisiplinan aja sih mas,, disiplin shalat, disiplin belajar...disiplin yang lain-lain gitu.* ” (Rt, 54 tahun)

W: “ *.....siswa ini yasudah,,misalkan bandelnya ataupun itu tadi perbuatan itu sudah tidak bisa dengan lisan atau teguran. Yaa sekali bisa diterapkan kontak fisik atau hukuman kepada siswa. Tapi masih dalam kontak yang wajar misalkan menjewer, memukul, dan apa dalam tataran yang wajar, yaa memukul tapi ya untuk mengingatkan si murid itu agar tidak melebihi batas dalam perbuatan.* ”(W, 22 tahun)

W: “ *kalo kekerasan itu lebih ke emosi atau marah,, jadi yang di luar batas kewajaran,misalkan ketika guru menghukum siswa dipukuli sampai babak belur,,nahh itu jelas. Tapi kalau sebatas njewer, dan itu tidak apaa ya,,yaa dampaknya itu eee tidak sampai menyakiti secara berlebihan dan itu didasari alasan yang benar bisa dibenarkan termasuk tegas. Karena tegas itu untuk mendisiplinkan....* ” (W, 22 tahun)

A: “ *.....shalat dhuha wajib,,sebetulnya sunnah yaa..Cuma untuk mendisiplinkan anak-anak aja...wajib.* ” (A, 33 tahun)

A: “ *Paling kalau saya Cuma nggetak..nurut gak..hayo..kalo gak nurut yaa keluar aja!!!kalo mukul Insya Allah aman. Gak pernah maksudnyaa.* ” (A, 33 tahun)

A: “ *Iya di satu sisi...suatu saat kita harus tegas.tegas bukan berarti kasar loo yaa....* ” A, 33 tahun)

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Nilai-Nilai Religiusitas

- 1) Hasil dari penelitian ini menjelaskan,,bahwa adanya pewarisan antar generasi. Pola pendidikan yang diterapkan ke siswa banyak dipengaruhi oleh keyakinan terhadap ajaran-ajaran agamanya yang diterima sejak kecil, turun temurun dalam keluarganya dan pola asuh dari orang tua.

A: “ *.....dan setelah lahir,,saya dibesarkan di lingkungan orang Islam.....apakah ini termasuk takdir Allah apa hanya kebetulan saja...* ” (A, 33 tahun)

W: “ *Yaa karena itu tadi,,pertama karena keturunan.....akan tetapi dengan bukti-bukti yang banyak dibuktikan orang-orang lain,,ternyata yaa memang agama Islam itu agama yang benar...* ” (W, 22 tahun)

S: “ *Agama Islam menjadi pilihan,, yang pertama karena keturunan,,pasti itu,,kalo keturunan itu, pasti akan menurunkan agama, sifat, perilaku, dan sebagainya....meski pada akhirnya itu akan mengalami banyak perubahan tergantung,,ee...bagaimana proses berpikir atau pengembangan anak itu sendiri.* ” (S, 27 tahun)

Rt: “ *Yahh,,agama Islam ituu menjadi pilihanku karena memang secara turun temurun yaa....* ” (Rt, 54 tahun)

- 2) Adanya motivasi eksternal. Motivasi ini bersumber dari luar dirinya dan banyak berdampak terhadap guru dalam mendidik siswa di sekolah. Hal-hal yang memotivasi dirinya dapat berupa perilaku dari siswa, media, keluarga, dan pengaruh rekan sesama guru.

S: “ *Yaaa....maksudnya kita lihat saja sekarang, kalo mau dibilang mengerikan ya mengerikan namanya media, kemudian perilaku siswa yang kadang-kadang membuat kita jengkel dan kemudian kita jadi memukul. Yaa itu hal yang wajar. Tapi yaa itu tadi batasan-batasannya harus dipahami,,tidak asal memukul.* ” (S, 27 tahun)

S: “ *Yaaa sebenarnya memukul tu hal yang wajar..namanya mendidik yaaa....mendidik tu hal yang wajar.....tapi apa*

yaaa...yaaa lingkungan itu mendukung kita untuk melakukan dalam tahap itu.” (S, 27 tahun)

A: “ Kalau....secara beban itu kembalikan ke diri masing-masing...kalo saya.Kalo sayaa inii yaa..harus niat tulus yaa...masuk jam 6,,itu rutinitas yang harus dihadapi...karena kalo guru tu gini mas...prinsipnya adalah sebaik-baik manusia yang bermanfaat bagi yang lain. Bagaimana saya tu bisa bermanfaat bagi orang lain....caranya ngasih contoh...berat atau gak berat yaa dilakoni...” (A, 33 tahun)

A: “guru kan mengajar anak anak kan unik yaa..berbagai karakter kan ada...justru melatih ini yaa mas,, eee....pertama melatih kesabaran terutama menangan anak yang bandel....” (A, 33 tahun)

A: “ Yahh,,bener jujur..melakukan perintah shalat tu kadang-kadang, ibadah rutinitas. Belum sebagai sebuah kebutuhan..idealnya sebuah kebutuhan, panggilan, kadang-kadang Cuma pengen dilihat si A, si B,,ben ketok enak. Ya too....rasa rasa itu ada...misale tak adzan nang Masjid men dirungokne haaa yo too..iyaa itu manusiawi.” (A, 33 tahun)

A: “adanya kekerasan itu kasuistik yaa....tidak semua kekerasan yang menimpa anak itu diakibatkan oleh anaknya yang bandel atau gurunya yang galak....bukan....itu kasuistik.....tapi kenapa kok kekerasan masih saja terjadi, itu banyak faktor yang laen..misal dari rumah sudah ada masalah..udah gak mood.....trus dari sisi guru juga itu,, yang namanya manusia tidak selamanya baik, tidak selamanya positif. Ada sisi yang dimana guru punya tekanan problem atau tekanan...misal di rumah,,lagi emosi dengan keluarga, dengan anak nahh mesti dibawa ke sekolah lampiasannya ke anak.” (A, 33 tahun)

A: “ Terkait dengan manajemen waktu yaa eeee,,kalo untuk waktu mengajar kan udah terjadwal yaa.....untuk mengatur itu semua yaa..eeee apa ya,,tentunya harus bisa bagi waktu antara eee kegiatan ibadah disesuaikan dengan jadwal....” (A, 33 tahun)

Rt: “ *Yaa seperti yang saya bilang tadi mas,, kekerasab nya kasusnya gimana dulu,, kalo aktornya siswanya gak mau nurut alias ngeyel,,yaudah gakpapa to kayak tadi, mukul, nendang, selama tujuannya bener dan tidak berlebihan.....jadi ya banyak faktor kayak gitu itu,, gak mesti harus guru yang disalahkan atas kasus seperti itu. Penyebabnya siswa kok ngeyelan yaa juga banyak hal, bisa karena faktor ekonomi keluarga, faktor prestasi agama rendah, ditambah minimnya pengetahuan agama rendah.* “ (Rt, 54 tahun)

W: “ *.....bergaul dengan teman-teman yang Insya Allah eee apa, amalan ibadahnya itu baik,, jadi misalkan saya sedang males,,atau sedang turun nahh bisa diingatkan dengan teman-teman itu. Jadi, misalkan mencari lingkungan atau komunitas yang mendukung untuk menjaga konsistensi.*” (W, 22 tahun)

W: “ *.....dan kalau dari diri sendiri belum trus kita bergabung dengan orang-orang yang eee baik-baik itu tadi mas. Jadi Insya Allah kalau sudah turun nanti bisa melihat,, wohh teman saya kalau ngaji atau baca Al-Qur'an ituu apa namanya mereka tetap konsisten dalam menjaga bacaannya misal sampai juz sehari.*” (W, 22 tahun)

W: “ *Yaa itu tadi,, si murid ketika diingatkan dengan lisan, dengan cara halus, itu sudah tidak mempan, kemudian mereka yaa mau tidak mau yaa gitu, jalan terakhirnya....*” (W, 22 tahun)

- 3) Adanya motivasi internal. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa guru banyak dipengaruhi oleh faktor internal yang ada dalam dirinya seperti pemahaman yang tertanam dalam dirinya dan kesadaran akan kewajibannya terhadap ajaran agama.

A: “ *Sebagai manusia yang lemah tentu pernah merasakan dan saya yakin semuanya pernah yaa...karena orang beragama tu kayak semacam pencarian....mengenal Allah tu hanya tau saja atau tapi belum mengenal seutuhnya. Jadi, ada rasa kekosongan.....saya sendiri sampai sekarang belum pernah menemukan sampai kesitu. Menemukan sejatinya Allah...*” (A, 33 tahun)

W: “ *Ee ya kalau bisa diri sendiri langsung yaa dari diri sendiri..dan kalau diri sendiri belum trus kita bergabung dengan orang-orang yang eee baik-baik itu tadi mas.....*” (W, 22 tahun)

W: “ *Eeee..yang pertama tentu memotivasi diri sendiri,,berusaha untuk isitiqomah dalam menjalankan ibadah,,menjalankan yang wajib maupun sunnah...*” (W, 22 tahun)

S: “ *Yaa karena Islam sudah jadi kebutuhan....orang kayak makan,, orang kalo gak makan yaa laper ya. Lapar, sakit perut, pusing, letih, dia membutuhkan yang namanya makanan. Seperti itu juga Islam....kalo kita tidak beribadah rasanya tidak enak. Sakit.*” (S, 27 tahun)

- 4) Adanya kecemasan jika ketika masuk dalam golongan yang menyimpang dalam ajaran agama. Rasa cemas itu berupa pemahaman terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi pada ajaran agama terutama masalah aqidah atau tauhid. Berbagai macam penyimpangan dalam agama telah berperan dalam membentuk perilaku religius pada guru dalam mendidik siswa maupun aktivitas perilaku di rumah.

S: “ *Yahhh...memang sebagaimana kata Rasulullah SAW,,mendekati akhir zaman tuu..akan muncul dengan berbagai penyimpangan-penyimpangan, sebelum dajjal itu muncul dengan sosok wujud,dengan entitas yang terlihat.....dalam Hadits dijelaskan sekali penyimpangan-penyimpangan, pemimpin kafir yang dibela....*” (S, 27 tahun)

W: “ *Yaahh,, seperti ituu,,sebenarnya sudah bukan cerita baru yaa mas,,soalnya dari dulupun ketika ada Nabi atau rasul menyampaikan sebuah ajaran itu pasti ada sebuah masa, dimana ada orang taat dan ada yang ingkar.....dan tidak bisa dipungkiri juga ketika Islam turun ketika Nabi Muhammad, ada yang mengikuti dan ada yang ingkar.....*” (W, 22 tahun)

A: “ *Yaa....ituuu....sebelum kita mengarah ke beberapa faktor..itu kan udah ada di zaman nabi...dan udah ada, bahwa besok golonganku akan terbagi menjadi 72 golongan yoo,,nek rasalah.....knapa muncul itu...itu satu,,*

yang namanya manusia kan gak ada puasny to.....dan ketika ada sodara yang beriman tidak rela.....faktor pertama itu..ketidakrelaan.....yang kedua,, kalo dilihat dari sisi sosial karena faktor ekonomi..itu pemicu..orang bisa nurut nek dinehi panganan,,karena dia lemah,,dinehi duit mau....” (A, 33 tahun)

Hasil dari *axial coding* di atas telah menjelaskan bahwa pemaknaan nilai-nilai religiusitas terjadi mulai dari dinamika yang muncul, perubahan yang terjadi pada guru setelah memaknai nilai-nilai religiusitas, hingga faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya nilai-nilai religiusitas itu. Ketiga hal itu yang dapat mengungkap pemaknaan nilai-nilai religiusitas yang ada pada diri guru baik ketika melaksanakan ibadah sehari-hari, kemampuan dalam mengelola diri sehingga menjadi pribadi yang baik, hingga pada metode dalam mendidik siswa di sekolah. Pada tahap selanjutnya, analisis data dilakukan melalui *selective coding* yang akan menjelaskan lebih detail mengenai pemaknaan nilai-nilai religiusitas yang terjadi pada guru. Hasil dari *selective coding* dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, hasil dari penelitian yang telah dilakukan menjelaskan bahwa guru memiliki keyakinan (*believe*) yang kuat terhadap agama Islam sebagai agama yang dianutnya. Keyakinan yang kuat itu membuat guru selalu menjadikan agama Islam sebagai landasan utama dalam setiap perilaku sehari-hari. Perilaku itu mulai dari bagaimana guru dalam menyelesaikan permasalahannya, kepercayaan yang sangat kuat terhadap agama, proses keseimbangan pengamalan antara ibadah kepada Allah dan juga kepada manusia. Keyakinan yang kuat terhadap agama tentu melalui sebuah proses yang panjang bagi seorang guru dalam memaknai nilai-nilai religiusitas. Keyakinan (*believe*) merupakan pemahaman yang terbentuk dari pola pikir yang sudah mengakar dari hasil persepsi individu terhadap perilaku dirinya sendiri hingga perilaku orang lain. Guru yang memiliki keyakinan yang kuat tentu telah memiliki pemahaman yang baik terhadap agama yang benar sehingga ketika terkena sebuah masalah dalam hidup, mereka mampu menyelesaikan permasalahan itu dengan baik sesuai dengan pemahaman agama yang telah dimiliki. Agama yang diyakini telah menjadi dasar yang kuat dalam menyelesaikan segala macam problem yang ada. Pemahaman terhadap syahadat yang mengatakan bahwa Allah adalah

Rabb yang wajib disembah dan nabi Muhammad adalah utusan Allah merupakan dasar bagi guru dalam berperilaku dan bermuamalah hingga menyelesaikan segala macam masalah. Hal ini juga ditambah dengan adanya kitab suci Al-Quran yang telah mereka yakini kebenarannya. Guru bahkan mengalami sebuah ketakutan ketika tidak menjadikan agama sebagai dasar dalam melakukan aktivitasnya mulai dari mendidik siswa, menyelesaikan setiap masalah dalam hidup, mengelola perasaan yang ada dalam dirinya, dan dalam muammalah-muammalah yang lainnya seperti bersosialisasi dengan guru atau orang lain.

Kedua, hasil dari penelitian ini juga menjelaskan bahwa nilai-nilai religiusitas dapat membentuk pengetahuan yang lebih luas pada guru terutama dalam memahami keadaan siswa sebagai peserta didik. Pengetahuan yang semakin baik dalam memahami keadaan siswa ini dapat memberikan kenyamanan bagi siswa ketika berada di sekolah. Pengetahuan ini dapat terbentuk melalui proses interaksi dan komunikasi guru dengan siswa secara intens di sekolah. Proses interaksi itu akhirnya membuat guru memiliki cara atau metode yang baik dalam mendidik siswa sekaligus dapat memperbaiki segala macam kesalahan dalam menerapkan pendidikan kepada siswa. Hal itu dimulai dari adanya kesadaran guru dalam menjadi model bagi siswa ketika di sekolah. Kesadaran ini menuntut guru harus mampu berperilaku yang baik ketika di sekolah, berusaha untuk terus memperbaiki diri, sehingga siswa dapat mencontoh gurunya dengan baik. Proses *modeling* ini juga dipengaruhi oleh pemahaman guru terhadap ajaran agama yang berkaitan dengan memberi contoh yang baik kepada siswa di lingkungan pendidikan. Hal lain yang merupakan tambahan pengetahuan bagi guru yaitu adanya kematangan yang ada pada diri guru. Proses kematangan ini terbentuk karena pengalaman dalam mendidik siswa yang memiliki karakter yang berbeda. Karakter yang berbeda inilah yang masuk dalam menambahnya pengetahuan pada guru. Bertambahnya pengetahuan pada guru dalam memahami karakter siswa yang berbeda membuat guru dapat memberikan komunikasi yang baik sesuai dengan keadaan yang ada pada siswanya, mulai dari usianya hingga pola pikirnya.

Ketiga, hasil penelitian ini juga menjelaskan bahwa pemaknaan nilai-nilai religiusitas pada guru menekankan pada terbentuknya kepribadian religius pada guru. Kepribadian ini terbentuk melalui

kematangan diri pada guru yang meliputi emosi dan spiritual, keyakinan yang kuat dengan ajaran agama yang telah dipelajari selama bertahun-tahun, dan telah menjadikan Islam sebagai gaya hidup. Kepribadian religius ini tidak bisa dilepaskan dari sikap dan perilaku guru yang selalu menjadikan agama sebagai dasar yang kuat. Pola pendidikan yang diterapkan guru yang memiliki kepribadian religius ini tentu berbeda dengan guru yang memiliki kepribadian non religius. Guru yang memiliki kepribadian religius ini cenderung lebih mengutamakan mencontohkan suatu perbuatan baik kepada siswa daripada sekedar berbicara. Contoh, dalam membuang sampah pada tempatnya, minum dan makan harus duduk, guru lebih memiliki kecenderungan buat mencontohkan terlebih dahulu. Penanaman akhlak yang baik akan lebih mudah diikuti oleh siswa jika dicontohkan. Sementara, guru yang memiliki kepribadian yang non religius lebih memiliki kecenderungan buat banyak berbicara dalam membenahi akhlak siswa daripada mencontohkan. Perilaku mencontohkan ini dilakukan oleh para guru yang memiliki kepribadian religius dengan banyak memahami berbagai macam surat yang terdapat dalam Al-Quran serta banyak meneladani tokoh-tokoh inspiratif muslim seperti junjungan Rasulullah SAW.

Keempat, hasil penelitian ini juga dapat menggambarkan dinamika pemaknaan nilai-nilai religiusitas yang terjadi pada guru. Dinamika itu mencakup munculnya perilaku-perilaku yang positif yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Kesadaran guru dalam memahami siswa yang berbeda karakternya tentu banyak dipengaruhi oleh kematangan yang dimiliki oleh guru. Kematangan yang dimiliki oleh guru juga banyak dipengaruhi oleh kuatnya keyakinan terhadap agama yang dianutnya. Pemahaman ini membawa guru pada perilaku-perilaku yang baik dalam kehidupannya terutama dalam mendidik siswanya di sekolah. Perilaku-perilaku positif yang dilakukan oleh guru banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh Muslim seperti Rasulullah SAW.

Kelima, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dalam memaknai nilai-nilai religiusitas, guru juga mengalami banyak perubahan-perubahan yang ada dalam dirinya. Perubahan-perubahan itu tentu berdampak positif bagi kehidupan guru terutama ketika subjek guru dapat menjadikan agama sebagai dasar yang terus dipegang. Perubahan itu berupa adanya transformasi kehidupan berbasis agama yang lebih baik, yang meliputi adanya ketenangan hidup dan perilaku sehari-hari

yang lebih positif. Guru yang merasakan ketenangan hidup tentu karena memiliki sebuah pegangan hidup yang diyakini mampu menyelesaikan segala macam permasalahan yang terjadi dalam hidupnya. Pegangan itu berupa ajaran agama yang telah dipahaminya, kekuasaan Allah SWT, dan kitab suci Al-Quran. Guru selalu mengembalikan segala permasalahan yang ada dalam hidup ini kepada agama. Guru merasa ada Dzat yang Maha Tinggi yang selalu melindungi dirinya dalam setiap aspek kehidupan. Guru yang memiliki landasan agama yang kuat, tentu memiliki kecenderungan dalam mengaplikasikan perilaku sehari-hari yang lebih positif. Perilaku itu tentu manifestasi dari nilai-nilai religiusitas yang dimiliki selama ini. Pemahaman terhadap ajaran agama yang rutin dilakukan seperti shalat, puasa, zakat, membaca Al-Quran dapat diaplikasikan oleh guru terutama dalam mendidik siswanya di sekolah. Praktek senyum, salam, dan sapa merupakan hasil aplikasi oleh guru kepada siswanya yang merupakan manifestasi dari ajaran agama.

Keenam, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa perubahan yang terjadi pada guru berdampak pada kematangan tauhid yang ada. Kematangan ini berupa persepsi guru dalam memaknai sebuah peristiwa yang terjadi dan bagaimana keyakinan yang telah dimiliki oleh guru tidak goyah sedikitpun. Keyakinan itu tetap bersandar pada Allah SWT sebagai Rabb, Muhammad SAW sebagai utusan, dan Al-Quran sebagai kitab yang menjadi pedoman dari segala hal. Proses keyakinan itu menjadikan sebuah kematangan pada diri guru yang berupa kematangan tauhid. Kematangan tauhid ini pun juga dapat diajarkan kepada siswa di sekolah. Siswa juga harus memperoleh keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama yang dianutnya. Guru memiliki peran yang penting dalam menanamkan tauhid pada anak ketika mereka masih berada di pendidikan dasar (subjek A mengatakan hal itu). Tauhid merupakan sesuatu yang sangat penting dan mendasar bagi individu muslim ketika beragama, sehingga sejak kecil pemahaman tauhid ini harus terus diberikan kepada siswa dengan melihat tahapan perkembangan yang ada pada siswa. Beberapa guru telah menyatakan bahwa tauhid yang pertama kali ditanamkan sebagai guru (seperti yang dialami S, W, dan Rt). Tauhid juga merupakan pegangan bagi guru ketika diberikan cobaan maupun ujian, baik kesenangan maupun kesusahan (subjek Rt).

Ketujuh, hasil penelitian ini juga menjelaskan perubahan yang terjadi pada guru yaitu kemampuan menciptakan kurikulum yang berbasis agama Islam. Kemampuan guru dalam memahami

pembelajaran berbasis agama Islam tentu akan membuat guru mampu dalam menyusun kurikulum berbasis agama Islam yang mendalam. Kurikulum berbasis Islam ini tentu berbeda dengan kurikulum pada umumnya yang sering digunakan sekolah umum. Subjek guru tentu mendesain berbeda kurikulum yang ada, mulai dari metode pembelajarannya hingga pada hukuman-hukuman yang diberikan kepada siswa secara wajar sehingga siswa diharapkan tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual saja tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual dan emosional. Kurikulum berbasis Islam ini tentu menekankan pada dua hal yang utama yaitu aqidah (tauhid) dan akhlak. Kalau sesuai kurikulum diknas, kemenag, dan kurikulum Muhammadiyah itu, pertama kali aqidah dahulu. Aqidah isinya iman, tauhid, Rasul, pengenalan Asmaul Husna (A, 3b). Proses pembelajaran ini tentu lebih diutamakan ke siswa daripada yang lain. Bahkan gurunya juga harus memiliki pemahaman aqidah yang kuat (S, 3b). Pemahaman ini harus dimiliki oleh guru karena dijadikan dasar dalam menyusun kurikulum yang berbasis agama Islam. Pemahaman dalam menyusun kurikulum berbasis agama Islam tidak hanya dari segi materi saja, tetapi juga cara atau strategi pada guru dalam menyampaikan materi kepada siswa yang tentu lebih humanis dan memperhatikan perkembangan yang ada pada siswa. Strategi ini dapat berupa bagaimana cara menyampaikan ke siswa yang memiliki daya tangkap lebih cepat atau lambat (W, 4b), menggunakan media pembelajaran yang lebih menarik yang tentunya berhubungan dengan nilai-nilai keislamaan seperti media elektronik ataupun alat peraga lain yang menunjang pembelajaran (Rt, 4b), hingga menjelaskan pelajaran agama yang dikombinasi dengan ilmu lain sesuai dengan kemampuan kognitif siswa (W, 4b dan A, 4b). Strategi ini digunakan oleh para subjek guru untuk memberikan kejelasan yang tepat bagi pemahaman agama Islam bagi siswa. Mekanisme pemberian *punishment* kepada siswa juga merupakan hal yang mendukung pemahaman tentang kurikulum berbasis agama Islam. Guru yang memiliki nilai-nilai religiusitas, tentu akan memberikan sebuah hukuman yang memiliki tujuan yang baik. Konsep hukuman fisik bahkan merupakan hukuman yang bisa dilakukan selama tujuannya baik (S, 5b; Rt, 5b; dan W, 5b). Hukuman memakai lisan tetapi sedikit keras juga sering dilakukan oleh subjek guru (A, 5b). Hukuman yang efektif kepada siswa dapat menunjang keberhasilan kurikulum yang diterapkan karena menyangkut pola dan strategi pembelajaran yang

berupa pendisiplinan kepada siswa sekaligus sebagai pembentukan karakter kepada siswa yang dalam kurikulum berbasis agama Islam, karakter berupa akhlak yang baik adalah tujuan yang utama.

Kedelapan, hasil penelitian ini juga menjelaskan adanya pola pendidikan anak berbasis Islam. Pola ini lebih mengarahkan cara guru dalam mengelola dirinya sendiri, memberikan sebuah *punishment* yang lembut, hingga pada tahap guru ingin menjadi *model* bagi siswanya. Pendidikan berbasis Islam tentu berbeda dengan pendidikan pada umumnya. Hal ini yang harus guru lakukan untuk terus memperbaiki dirinya sendiri sebelum dapat mengajarkan kepada siswanya. Perbedaan antara pendidikan islam dengan pendidikan umum salah satunya adalah bagaimana guru dituntut untuk memberikan sebuah pola pembentukan karakter melalui kedisiplinan dengan cara yang baik dan santun. Metode menegur dengan halus dan mengingatkan dengan lisan merupakan cara untuk mendisiplinkan siswa (S, 5b ; W, 5b; A, 5b). Mengingat dengan lisan ini merupakan cara yang baik dan tepat untuk diterapkan ke siswa untuk menghindari berbagai macam kemungkinan hukuman fisik. Cara ini merupakan langkah awal untuk mendidik siswa sebelum diberlakukannya hukuman fisik. Beberapa subjek guru ternyata juga sering menerapkan hukuman fisik kepada siswa jika siswa sudah melakukan kesalahan yang kelewat batas. Perilaku menendang, memukul, menjewer perlu diberikan jika siswa tidak manut kepada gurunya atau tidak disiplin dalam melaksanakan shalat (Rt, 5b). Hukuman fisik seperti memukul bahkan dikategorikan sebagai sesuatu yang wajar jika memang perlu dilakukan dengan tujuan yang baik (S, 5b). Hukuman denga fisik inilah yang sering disalahartikan oleh banyak orang sebagai kekerasan dalam pendidikan secara umum. Melihat konteks dalam pendidikan Islam, hukuman fisik ini termasuk sesuatu yang wajar dan memang perlu dilakukan dengan melihat perilaku dari siswa itu sendiri. Pada masyarakat kita memang hukuman fisik masih tabu dan bisa menjadi masalah, selain itu dari sisi guru sendiri, menghindari hukuman fisik merupakan cara guru untuk bisa dicontoh dengan baik oleh siswanya (S, 2a). Ada sosok Rasulullah SAW yang juga memberikan pendidikan humanis terhadap anak-anak dengan tidak menggunakan fisik (W, 2a). *Role model* dari tokoh-tokoh Islam itu juga dapat merubah diri guru dalam mendidik siswanya. Pengelolaan diri yang berupa kematangan emosi dan spiritual juga memperkuat sistem pendidikan anak berbasis Islam. Guru yang ingin menjadi *model* yang

baik tentu harus bisa memberikan contoh yang baik dan itu semua dimulai dari dirinya sendiri. Pengalaman dalam mendidik anak di rumah dapat membuat diri guru menjadi dewasa dan lebih matang dalam melihat perilaku siswa di sekolah yang memiliki latar belakang berbeda (A, 2a).

Kesembilan, hasil penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk nilai-nilai religiusitas pada guru yaitu terbentuknya konsep agama sejak dilahirkan. Konsep ini menjelaskan bahwa adanya faktor pewarisan antar generasi turun temurun dalam keluarga besarnya mengenai pemahaman agama, munculnya agama sebagai pemahaman yang utuh, motivasi-motivasi dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang mulai muncul hingga terbentuknya konsep Islam sebagai *way of life*. Faktor keturunan atau warisan dalam keluarga ini juga dipengaruhi oleh lingkungan yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas ke dalam diri subjek guru. Keturunan dan bawaan sejak lahir merupakan hal yang membuat guru memilih agama Islam sebagai agama yang dianutnya (A, 1c; W, 1c; S, 1c; Rt, 1c). Proses pasca lahir dan memeluk agama Islam, guru mulai memahami ajaran-ajaran agama melalui lingkungan, buku bacaan, dan proses belajar yang didapatkan di sekolah (A, 4a dan W, 4a). Proses ini diperkuat lagi dengan mantapnya subjek guru dalam menganut dan mengamalkan nilai-nilai ke-Islaman. Kemantapan ini diperoleh melalui membaca kitab suci Al-Quran (Rt, 4a; A, 4a; W, 4a) dan konsep Islam sudah menjadi *needs* bagi guru (S, 4a). Konsep yang matang inilah yang pada akhirnya memunculkan motivasi-motivasi baik internal maupun eksternal. Subjek berusaha untuk memotivasi diri sendiri setelah muncul keyakinan yang utuh dalam Islam (W, 2c dan A, 2c). Motivasi diri sendiri sangat diperlukan ketika keimanan sedang turun. Motivasi dari orang lain juga diperlukan ketika dirinya tidak mampu dalam mengatasi kegoyahan iman. Hal ini bisa dijelaskan bahwa ketika dirinya malas melaksanakan shalat, perlu ada lingkungan eksternal yang mendorong untuk melakukannya seperti keinginan untuk dipuji atau takut dikenakan sanksi ketika di sekolah. Permasalahan bukan hanya masalah peribadatan saja, tetapi juga dalam melakukan hukuman kepada siswa. Guru melakukan itu bisa saja karena faktor dari siswanya yang kurang baik atau keinginan guru untuk meningkatkan harga dirinya (A, 2c). Motivasi dalam melakukan ibadah itu dan dalam mendidik siswa membuat subjek guru terbentuk sebuah konsep agama sebagai *way of life*. Konsep *way of life* ini merupakan

sebuah konsep yang diperoleh oleh individu dengan proses yang sangat panjang dalam memahami nilai-nilai religiusitas. Konsep *way of life* merupakan konsep bahwa individu selalu menjadikan agama sebagai landasan gerak dan jalan yang tepat dalam menyelesaikan setiap masalah. Mendapatkan keselamatan, ketenangan, dan kebahagiaan adalah hasil dari manfaat yang didapat dari kehidupan yang didasari landasan agama yang kuat. Subjek guru merasa tenang dan jauh dari ketakutan dan kekhawatiran dalam hidup karena memiliki Allah (S, 3a). Konsep *way of life* juga sedikit demi sedikit membentuk karakter yang kuat dan memiliki akhlak yang baik seperti murah senyum, menyapa sesama muslim, dan sopan terhadap sesama guru maupun siswa (A, 3a). Permasalahan juga menjadi lebih ringan ketika memiliki landasan agama Islam yang kuat karena punya Allah yang selalu bisa menyelesaikan masalah setiap masalah yang ada (W, 3a).

Jadi, adanya pembentukan nilai-nilai agama sejak dilahirkan tentu memiliki beberapa tahapan dan semua tetap pada awal pasca kelahiran yang merupakan fondasi yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas. Pendidikan usia dini sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas pada siswa sebelum dalam tahap perkembangannya nanti siswa akan memahami pemahaman agama yang lebih kompleks lagi.

Kesepuluh, hasil penelitian tentang faktor-faktor pembentuk religiusitas juga menjelaskan tentang adanya pemahaman tentang ajaran agama yang utuh. Pemahaman yang utuh ini merupakan pemahaman terhadap agama yang sangat jelas dan kompleks serta jauh dari kesan bias. Individu yang memahami agama seringkali terjebak dalam aktivitas atau perilaku peribadatan yang menyimpang dari ajaran agama yang sebenarnya. Guru harus memiliki pemahaman terhadap agama yang utuh karena harus mampu mengajarkan ke siswanya dengan pemahaman yang utuh dan benar juga. Sekolah terutama pendidikan yang berbasis Islam sering dipertanyakan kredibilitasnya dalam mendidik siswanya karena siswa yang bersekolah di pendidikan dengan kurikulum Islam justru banyak yang menyimpang dari agama Islam itu sendiri. Hal inilah yang membuat pendidikan dengan berbasis Islam harus bisa menawarkan kurikulum yang mengutamakan akhlak sebagai tujuan utamanya (A, 1a dan A, 2a). Hal ini bisa dipahami karena akhlak merupakan cermin perilaku yang bisa dilihat secara langsung oleh orang lain dan bisa langsung dicontoh oleh orang lain (Rt, 2a). Hal ini tentu

menjadi beban tersendiri bagi guru dalam mendidik siswanya supaya sesuai dengan ajaran agama yang utuh. Munculah perasaan takut dan cemas pada diri guru jika salah dalam memberikan pendidikan agama yang benar. Subjek guru sudah memiliki pemahaman yang baik dalam mengatasi beban atau rasa cemas yang ada ketika harus memberikan pola pendidikan yang utuh kepada siswa. Guru sudah paham jika adanya ajaran yang menyimpang dalam menegakkan ajaran agama yang benar. Ajaran menyimpang itu contohnya, sudah ada ketika di zaman Rasulullah SAW (S, 4c dan A, 4c). Ada juga pemahaman bahwa adanya pertentangan antara kelompok yang membawa ajaran yang benar dengan kelompok yang membawa ajaran yang salah. Adanya pertentangan antara yang haq dan yang batil (W, 4c). Pemahaman ajaran agama yang utuh ini juga menuntut subjek guru untuk dapat memahami ajaran agama secara benar dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Agama Islam menganjurkan kita untuk dapat bersosialisasi dengan masyarakat sebagai wujud dari implementasi agama (A, 5a). Kitab suci Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat Islam telah mengajarkan kepada individu untuk mengamalkan yang ada dalam kandungan Al-Qur'an seperti misalkan surat At-Tin, dalam surat itu dijelaskan cara membantu anak yatim dan melakukan kegiatan sosial yang bermanfaat. Kegiatan ini juga telah diterapkan dalam proses pendidikan ke siswa sebagai pembelajaran dengan melakukan langsung (*learning by doing*) (Rt, 5a). Aplikasi dari ajaran agama ini juga bisa dilakukan di beberapa kegiatan dakwah misal mengajar TPA, mengisi kajian, dan beberapa kegiatan dakwah lainnya (S, 5a dan W, 5a).

Pemahaman agama Islam yang utuh telah membentuk nilai-nilai religiusitas yang besar dalam diri guru terutama dalam kaitannya pada proses pendidikan ke siswa. Pemahaman agama Islam pada guru ini mencakup percontohan akhlak atau perilaku yang positif, pemahaman sekaligus cara mengatasi sebuah ajaran yang menyimpang, adanya keinginan untuk berbuat baik kepada orang lain, dan pengamalan dari nilai-nilai Al-Qur'an. Hal ini merupakan konsep yang harus dimiliki oleh guru dalam membentuk kepribadiannya terutama dalam mendidik siswanya di sekolah. Guru yang memahami ajaran agama setengah-setengah tentu akan kekurangan konsep dalam mengaplikasikan ajaran agama yang benar dalam kehidupan sehari-hari.

BAB IV HASIL RISET

Hasil dari penelitian di atas dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi yang ingin mengungkap dinamika pemaknaan nilai-nilai religiusitas, perubahan yang terjadi pada guru setelah memaknai nilai-nilai religiusitas, dan faktor-faktor yang membentuk nilai-nilai religiusitas yang ada pada guru. Ketiga tujuan dari penelitian ini sendiri telah mengungkap sebuah hasil yang detail untuk menjelaskan dari ketiga tujuan masing-masing itu. Maka, hasil dari penelitian dapat dijelaskan dan dibahas sebagai berikut:

1. Dinamika Pemaknaan Nilai-Nilai Religiusitas pada Guru

Pembahasan mengenai dinamika pemaknaan nilai-nilai religiusitas pada guru telah memunculkan beberapa konsep yaitu adanya keyakinan (*believe*), pengetahuan yang luas dalam memahami siswa, dan munculnya kepribadian religius. Keyakinan merupakan suatu proses awal individu dalam meyakini dengan tulus agama yang dianutnya (Glock dan Stark, 2000). Keyakinan yang dibangun oleh individu ini menjelaskan peranan manusia dalam mencapai tujuan itu. Kemampuan individu dalam meyakini agama yang dianutnya tentu berbeda-beda caranya, ada yang cukup dengan melaksanakan ibadah rutin sudah mampu yakin atau ada juga yang harus mengalami puncak kesadaran spiritual dahulu, baru bisa menyadarinya. Hal yang pasti bahwa keyakinan individu dalam meyakini agamanya secara utuh tentu harus dengan proses yang panjang dan melibatkan semua aspek baik kognitif, emosi, dan konatif (Frager, 2014). Keyakinan dalam penelitian ini meliputi Islam sebagai *way of life* dan adanya perilaku muamalah sesama manusia. Islam sebagai *way of life* merupakan landasan yang utama dalam membentuk sebuah keyakinan. Permasalahan dalam hidup yang dialami individu tentu memberikan sebuah ujian kepada individu dalam hal keyakinan itu. Individu yang menjadikan agama Islam sebagai *way of life* tentu akan semakin memperkuat keyakinan yang dimiliki. Leane dan Shute (2010) menjelaskan bahwa keyakinan yang dimiliki oleh individu akan mempengaruhi perilaku individu dalam berperilaku terutama dalam hal beribadah dan kemampuan menyelesaikan sebuah masalah dalam hidupnya. Penelitian yang dilakukan oleh Leane dan Shute terhadap beberapa guru di Australia, menjelaskan bahwa banyaknya guru yang melakukan bunuh diri sementara guru tersebut memiliki keyakinan agama yang kuat. Hal inilah yang membedakan antara agama

Islam dengan non-Islam. Agama islam mengajarkan kepada seluruh pemeluknya untuk memiliki keyakinan yang kuat, yang bukan hanya sekedar berada dalam aspek kognitif saja tetapi juga dalam perilaku sehari-hari. Perilaku ini juga termasuk dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang ada. Penelitian yang dilakukan oleh Kumara dan Susetyo (2008) mengatakan bahwa adanya perilaku koping yang digunakan individu dalam menghadapi setiap permasalahan. Penelitian ini menyebutkan bahwa adanya perilaku koping yang dipengaruhi oleh nilai-nilai religiusitas dalam menghadapi bencana gempa bumi yang baru saja terjadi.pada proses *recovery*, subjek dalam penelitian ini banyak mengucapkan kalimat-kalimat syukur seperti Alhamdulillah dan kalimat-kalimat yang berusaha menerima keadaan seperti Subhanallah. Hal ini yang dinamakan *coping religious* dalam penelitian ini. Perilaku seperti itu menunjukkan bahwa Islam sebagai *way of life* benar-benar tampak dan dapat diwujudkan. Individu tidak percaya dengan adanya mitos atau hal-hal yang menggoyahkan keyakinan, tetapi percaya bahwa segala yang terjadi dalam hidup ini merupakan kehendak dari Allah SWT dan cara mengatasi setiap kejadian tersebut dengan mengucapkan kalimat-kalimat thoyyibah seperti Subhanallah, Alhamdulillah, dan memperbanyak istighfar.

Keyakinan (*believe*) yang menjadikan manusia yakin dan percaya pada agamanya, tentu harus diikuti dengan amalan-amalan yang berhubungan dengan muammalah atau hubungan dengan manusia sehari-hari. Konsep hubungan dengan Allah (*hablumminallah*) tentu harus bisa seimbang dengan konsep hubungan dengan manusia (*hablumminannas*). Individu yang sudah yakin dengan agamanya, tentu akan mudah dalam mengaplikasikan ajaran-ajaran agamanya. Hal ini tentu bagi individu khususnya guru, yang memiliki tugas mendidik dan mengajar siswa, banyak memiliki tempat buat mengaplikasikan agamanya. Penelitian yang dilakukan oleh Hui, Wai NG, dkk (2012) mengungkapkan bahwa adanya alat mengukur keimanan, *faith mature scale* (FMS), yaitu alat yang mengukur nilai-nilai religiusitas yang berhubungan dengan konsep *hablumminallah* dan *hablumminannas*. Hasilnya bahwa individu yang memiliki kematangan iman berhubungan positif dengan kualitas hidupnya dengan orang lain. Guru yang memiliki kematangan iman berupa keyakinan yang kuat tentu akan membantu dirinya dalam melakukan pembelajaran yang baik ke siswa seperti memberikan kasih sayang, mencontohkan perilaku yang baik, dan berkomunikasi yang santun. Al-Attas (1991) juga menyatakan bahwa religiusitas itu mencakup iman,

kepercayaan-kepercayaan, dan kehidupan sehari-hari. Penelitian lain juga mengatakan bahwa keyakinan memainkan peranan penting dalam pendidikan buat guru pada peningkatan nilai-nilai religiusitasnya. Banyak subjek yang mengatakan bahwa guru harus bertanggung jawab terhadap keyakinan mereka dan perkembangan keyakinan religious yang kuat merupakan sebuah aset untuk masa depan para guru (Hardin, Joyce dkk, 2000). Korniejczuk (1994) menjelaskan bahwa guru memiliki keyakinan yang kuat tentu akan memberikan sebuah pengetahuan yang luas dan diwujudkan dalam sebuah pembelajaran yang menarik di kelas. Hal itu diperkuat dengan adanya faktor kepemimpinan, budaya, ekonomi, social, dan lingkungan yang religius dari sekolah juga memberikan pengetahuan yang lebih dalam dan berdampak pada meningkatnya keyakinan dari guru. Hasil dua penelitian di atas menjelaskan bahwa keyakinan merupakan sebuah dasar pegangan bagi guru dalam kaitannya dengan proses pendidikan di sekolah sekaligus perannya dalam mendidik siswa. Konsep *habluminallah* dan *habluminannas* tentu sudah dapat dibuktikan dari berbagai penelitian di atas, lingkungan yang religius tentu akan memberikan dampak perkembangan religius yang kuat bagi guru sekaligus menambah pengetahuan bagi guru dalam memberikan pembelajaran di kelas yang berkualitas. Beberapa individu juga percaya bahwa guru yang memiliki keyakinan religius yang kuat merupakan aset yang bisa diandalkan dalam sebuah sekolah. Banyak sekolah yang mencari adanya guru yang memiliki guru yang memiliki keyakinan yang kuat, yang mampu menjadikan Islam sebagai jalan hidupnya dan memiliki interaksi yang baik dalam lingkungan sosialnya.

Dinamika nilai-nilai religiusitas yang muncul pada guru yang lain yaitu munculnya pengetahuan yang luas dalam memahami siswa. Memahami siswa disini merupakan kesadaran guru dalam melihat siswa sebagai peserta didik yang unik dan memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Hal ini yang mengharuskan guru sebagai peserta didik dituntut untuk memiliki pengetahuan dalam memahami siswanya. Memahami bukan hanya sekedar memahami karakter siswa, tetapi juga guru harus memiliki kemampuan dalam memahami dirinya sendiri dahulu. Pemahaman terhadap dirinya sendiri inilah yang dalam penelitian ini mencakup tiga hal, yaitu adanya kesadaran menjadi *role model*, kematangan emosi dan spiritual, serta munculnya kesadaran bahwa siswa itu berbeda (*individual differences*). Kesadaran menjadi *model* bagi guru merupakan hal yang mutlak dalam hal kaitannya proses pembelajaran ke siswa. Model yang

dimaksud sini merupakan proses bagi guru dalam memaknai nilai-nilai religiusitas yang ada dalam dirinya. Guru yang memaknai nilai-nilai religiusitas memiliki sebuah kesadaran bahwa hal yang utama dalam mendidik siswa adalah mencontohkan akhlak atau perilaku yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Lunenberg dan Korthagen (2007) mengatakan bahwa menjadi sebuah model adalah hal yang wajib bagi guru dan untuk memenuhi itu harus adanya sebuah pengetahuan yang kuat dan banyaknya aplikasi-aplikasi dari guru itu. Penelitian ini menemukan masih banyaknya guru-guru yang kurang dari segi pengetahuan dan minimnya aplikasi-aplikasi dalam penerapan pembelajaran yang baru. Guru masih kekurangan pengetahuan untuk mengembangkan dirinya sendiri dan itu berdampak pada siswanya. Hal yang perlu menjadi model bagi guru untuk bisa dicontoh salahsatunya adalah akhlak. Mokhtar, jailani, dkk (2011) dalam studinya menjelaskan bahwa beberapa sekolah telah berupaya untuk mencanangkan program-program kajian tentang pengetahuan dan sikap dari guru-guru tentang peningkatan penghayatan akhlak. Hal ini menjadi dasar bagi guru untuk dapat belajar dan berproses memiliki akhlak yang baik dan menjadi model bagi siswanya. Studi lain yang dilakukan oleh Machin (2014) melalui studi eksperimennya menjelaskan pembelajaran dengan pendekatan penanaman karakter berpengaruh positif terhadap hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik serta telah mencapai ketuntasan klasikal yang diterapkan. Hasil ini mempertegas bahwa pendekatan penanaman karakter sangat mempengaruhi kesuksesan belajar siswa dari tiga ranah tersebut. Penanaman karakter bisa terjadi melalui *model* atau contoh yang diberikan oleh guru ke siswa. Pada konsep sekolah yang memberlakukan kurikulum agama Islam, tentu perilaku-perilaku baik yang dicontohkan guru ke siswa yang menjadi tujuan utama bukan pemberian pengetahuan kognitif secara intens. Guru atau pendidik perlu bertindak sebagai *role model* dan mengamalkan nilai-nilai moral dan adab yang baik untuk diteladani oleh pelajar. Guru juga disebut sebagai pendakwah yang paling berkesan (Suhid, 2005). Studi tersebut juga memaparkan bahwa guru jangan hanya menceritakan *ideological legend* dalam Islam tetapi membicarakan model kehidupan yang sebenarnya (*living models in real life*).

Hal lain yang menjadi bagian dari bertambahnya pengetahuan yang luas yaitu kesadaran guru dalam mengelola dirinya yang berupa munculnya kematangan yang ada pada diri guru. Kematangan itu berupa adanya kematangan emosi dan kematangan spiritual. Kematangan emosi yaitu

individu mampu mengelola dirinya, mengenali dirinya sendiri dan mampu mengenali orang lain/ empati (Goleman, 2002). Individu yang memiliki kematangan emosi selalau berhubungan secara positif dengan empati dan perilaku prososial (Asih, Gusti Yuli dkk, 2010). Kematangan spiritual merupakan kemampuan individu dalam mengenali dirinya dalam hubungannya dengan Tuhannya. Mengenali hubungan dengan Allah SWT bisa diwujudkan dengan berbagai macam ibadah seperti shalat, puasa, membaca Al-Quran (Hawari, 2002). Kematangan spiritual juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu berkembangnya pikiran dan mental, perkembangan perasaan, perkembangan sosial, moral, sikap, minat dan ibadah (Astuti, 2014). Dua kematangan ini saling berkaitan dan saling mendukung dalam diri individu sehingga mampu memperluas pengetahuan yang harus dimiliki oleh guru dalam memaknai nilai-nilai religiusitas yang ada pada dirinya. Pemaknaan nilai-nilai religiusitas yang ada pada guru ternyata dapat menambah sebuah pengetahuan pada guru khususnya dalam meningkatkan kematangan emosi dan kematangan spiritual yang ada pada dirinya. Hendri (2010) menjelaskan dalam kajiannya, bahwa faktor terpenting dari kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian pada guru adalah kematangan emosi. Kematangan emosi jika berkembang dan terlatih dengan baik pada diri guru, ia akan menjadi salah satu pendorong bagi tercapainya kepribadian guru yang matang. Hal ini sangat penting mengingat banyaknya kasus yang melibatkan guru dalam melakukan kekerasan fisik terhadap siswanya. Banyak studi menjelaskan tentang kekerasan yang dilakukan oleh guru ini disebabkan oleh tidak matangnya guru dalam hal emosi dan spiritual. Studi yang dilakukan Adilla (2012) menjelaskan jika guru yang tidak dapat mengendalikan emosinya maka akan berdampak pada perilaku kekerasan yang dilakukan oleh guru. Perilaku kekerasan ini pada akhirnya menjadikan siswa juga menjadi pelaku kekerasan di lingkungan sekolahnya dan tidak jarang menciptakan iklim sekolah dengan kekerasan. Guru bisa terjebak dalam pelaku kekerasan maupun *model* kekerasan bagi siswanya.

Hal ini membuat guru dituntut untuk mengendalikan emosinya dengan banyak cara terutama dalam mendidik siswanya seperti memahami siswa baik perilakunya, sikapnya, dan cara berpikirnya. Komunikasi yang dibangun harus baik terhadap siswa, mencontohkan secara langsung perilaku-perilaku positif yang bisa dicontoh langsung oleh siswa. Kematangan spiritual juga harus dilakukan oleh guru dalam mendidik siswanya. Hal-hal seperti mengajak siswa untuk beribadah dengan disiplin,

menghormati guru dan orang tua, menolong temannya serta mengajak siswa untuk meneladani sifat Rasulullah SAW merupakan cara guru dalam memaknai kematangan spiritual yang dimilikinya. Guru yang memiliki kematangan spiritual selalu berusaha mendekatkan siswanya dengan Allah dan terus memberikan hasil yang terbaik bagi siswanya (Munir, 2006). Studi yang dilakukan oleh Aziz (2011) mengatakan bahwa 247 guru dan 39 guru diantaranya mengatakan bahwa kebahagiaan seseorang tidak berhubungan dengan jenis kelamin, kemampuan mengajar, hasil akademik yang baik dicapai oleh siswa, tetapi terletak pada kemampuan guru dalam memberikan nilai-nilai spiritual pada siswa. Kematangan spiritual ini menuntut guru untuk berpegang teguh pada aqidah yang lurus dan selalu mengingat Dzat yang Maha Kuasa di setiap aktivitasnya. Guru juga selalu mengajak siswa untuk terus berhubungan yang baik secara vertikal dan tentunya diaplikasikan dalam hubungan horizontal (Agustin, 2001). Pemaknaan nilai-nilai religiusitas yang telah ada pada guru harus dapat membentuk dua kematangan yang saling berkaitan itu terutama dalam menambah bekal pengetahuan bagi guru dalam memahami siswanya. Pengetahuan dalam memahami siswanya juga merupakan hal yang penting dimiliki oleh guru. Pengetahuan itu mencakup kemampuan guru sebagai pendidik untuk dapat memahami siswanya dan sadar bahwa siswa memiliki karakter yang berbeda (*individual differencees*). Pengetahuan ini memiliki konsep bahwa guru harus mengerti posisinya dihadapan siswanya dan mampu menempatkan diri. Guru juga harus melakukan komunikasi yang baik sesuai keadaan siswanya dan mekanisme pemberian hukuman kepada siswa. Guru dan siswa merupakan hal yang saling mempengaruhi di lingkungan sekolah dan interaksi keduanya dipengaruhi oleh pemahaman yang saling mendukung (Jere dan Thomas, 2015). Pemahaman yang saling mendukung ini pada akhirnya muncul perilaku saling memahami antara guru dan siswa. Kasus kekerasan yang terjadi merupakan sering salah pahamnya anatara guru dan siswa serta ketidakmampuan guru dalam memahami siswa. Ketidakmampuan guru memahami siswa juga ditunjukkan dengan perilaku kekerasan pada siswa dan menganggap semua siswa harus mampu mengikuti guru. Penelitian yang dilakukan oleh Ryan, Richard dkk (2015) mengatakan bahwa ada perbedaan pada persepsi dan beberapa kompetensi yang dimiliki oleh anak dalam kelas yang berbeda. Studi ini juga menjelaskan bahwa ada perbedaan juga tingkat agresi pada guru dalam melihat perbedaan yang ada pada diri anak. Guru yang memaknai nilai-nilai religiusitas tentu dapat

memberikan pola pendidikan yang tidak terlalu otoriter dan tidak terlalu demokratis (Munir, 2006). Pengetahuan ini harus terus diasah supaya kemampuan guru dalam memahami siswa terasah. Ketiga aspek di atas dalam hal pengetahuan guru yang lebih luas dalam memahami siswa yang merupakan bagian dari munculnya dinamika nilai-nilai religiusitas pada guru, tentu saling berkaitan. Adanya kesadaran menjadi model atau contoh, munculnya kematangan diri berupa kematangan emosi dan spiritual, dan adanya kesadaran bahwa siswa itu berbeda merupakan dinamika pengetahuan dari guru yang saling terkait dan menguatkan.

Dinamika pemaknaan religiusitas yang muncul dari hasil penelitian di atas juga menjelaskan terjadinya kepribadian religius. Kepribadian religius merupakan suatu sikap, sifat, dan perilaku yang ada pada diri individu dan selalu berhubungan dengan nilai-nilai religius dalam kaitannya dengan Tuhan. Nilai-nilai religius selalu digunakan dalam setiap aktivitasnya termasuk digunakan dalam menyelesaikan setiap permasalahannya dalam hidup (Angganantyo, 2014). Kepribadian religius juga mencakup perasaan religius, ide-ide, dan gagasan yang membentuk karakter individu menjadi religius. Studi yang dilakukan oleh Rahmah (2014) meneliti tentang kepribadian guru yang berhubungan dengan nilai-nilai religius yang ada dalam novel *saga no Gabai Bachan*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa adanya relevansi antara nilai-nilai religius pada novel itu dengan kepribadian guru. Relevansinya berupa membenaran adanya Tuhan (iman), kebiasaan beribadah (takwa), menjadi diri sendiri (jujur), melakukan perbuatan tanpa mengharapkan imbalan (ikhlas), serta suka menolong orang lain. Kepribadian religius dari hasil penelitian ini yang terbentuk pada diri guru dalam memaknai nilai-nilai religiusitas memunculkan empat aspek, yaitu kematangan emosi dan spiritual, Islam sebagai ideologi, Islam sebagai *way of life*, dan kesadaran menjadi *role model*. Empat aspek tersebut sangat mendukung terbentuknya kepribadian religius pada diri guru. Kematangan emosi dan spiritual merupakan sebuah kematangan yang sangat berhubungan erat dengan kepribadian religius. Haryati (2013) menjelaskan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan religiusitas serta religiusitas dengan perilaku prososial. Perilaku prososial ini dapat ditunjukkan oleh guru dengan menolong sesama guru yang mengalami kesusahan, memahami dan peka terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa. Perilaku seperti itu yang akan meminimalisasikan perilaku-perilaku kekerasan yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Penelitian lain yang

dilakukan di pondok pesantren Daar el-Qalam juga menemukan bahwa guru yang memiliki orientasi religius intrinsik berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan emosional (Dewi dan Muin, 2012).

Aspek lain yang ada pada kepribadian religius pada guru yaitu adanya Islam sebagai *way of life*. Konsep ini sangat berkaitan bahwa ketika guru memiliki kepribadian religius tentu guru itu selalu menjadikan Islam sebagai jalan hidupnya yang berupa cara menyelesaikan setiap permasalahan yang ada dalam hidupnya. Kepribadian religius sendiri merupakan segala hal yang berkaitan dengan hubungan antara individu dengan Tuhannya dan itu melekat pada diri individu yang berupa atribut-atribut religius. Guru banyak melakukan berbagai macam penyelesaian masalahnya terutama dalam mendidik siswanya di sekolah. Kasus kekerasan yang terjadi disebabkan karena landasan Islam sebagai jalan keluar tidak dapat dimaknai sepenuhnya oleh guru. Perilaku siswa yang tidak dapat dipahami oleh guru akhirnya membentuk perilaku penyelesaian masalah non-religius. Penelitian yang dilakukan oleh Arifin dan Rahayu (2011) menjelaskan tentang adanya hubungan yang signifikan antara orientasi religius dengan *psychological well-being* (kesejahteraan subjektif) dan ada hubungan signifikan juga antara orientasi religius dengan *locus of control*. Penelitian yang dilakukan oleh Kumara dan Susetyo (2008) juga menjelaskan adanya *coping* religius pada individu dalam mengatasi tekanan emosional pasca terkena bencana. Kalimat-kalimat seperti Subhanallah, Alhamdulillah, Laillahaillah, dan Astaghfirullahaladzim adalah kata-kata yang sering muncul pada diri individu yang sedang atau pasca terkena bencana. Aspek lain yang ada pada diri guru adalah adanya Islam sebagai ideologi dalam hidupnya. Ideologi merupakan nilai-nilai, landasan, cita-cita, gagasan-gagasan, pemikiran yang melekat pada diri individu yang menjadikan dasar bagi seluruh kehidupannya (Rodee, 2010). Islam sebagai ideologi artinya gagasan-gagasan, ide-ide yang dikeluarkan oleh manusia dengan landasan Islam sebagai pedomannya (Trisa, 2015). Ideologi ini yang harus lurus bagi seorang individu dalam melaksanakan ajaran-ajaran agamanya. Ideologi yang melenceng terkadang menimbulkan perilaku-perilaku yang radikal terutama menyangkut agama seperti kegiatan terorisme. Glock dan Stark (2001) menjelaskan bahwa ideologi masuk dalam aspek religius *belief*, yaitu individu menerima hal-hal yang dogmatic dalam agamanya. Ideologi ini berupa sebuah pemikiran yang tajam dan diaplikasikan ke dalam perilaku sehari-hari. Islam sebagai ideologi tentu selalu mengacu pada sumber yang shahih yaitu Al-Qur'an.

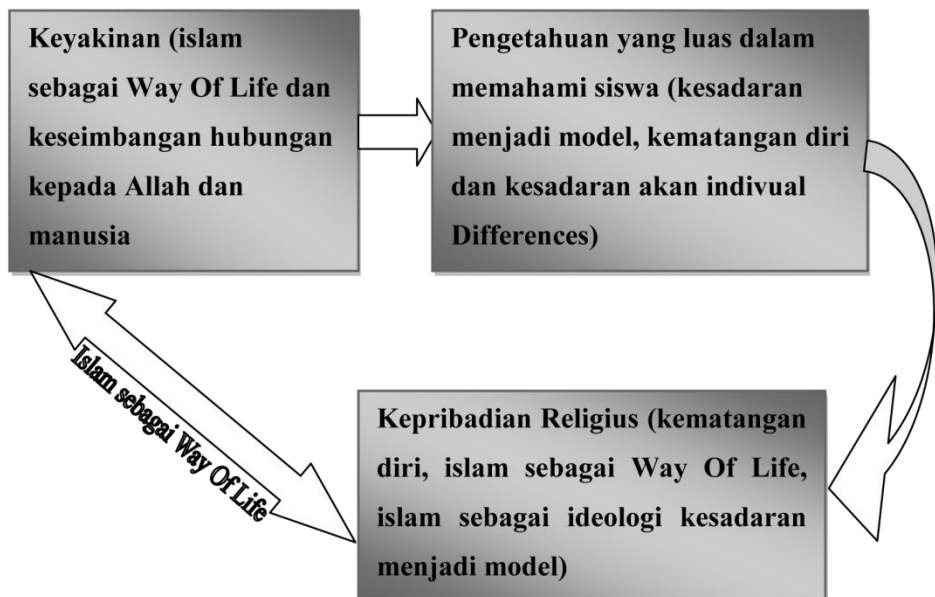
Ayat-ayat dari Al-Qur'an inilah yang menjadi nilai-nilai religiusitas yang terinternalisasi dalam diri individu. Ideologi yang menyimpang merupakan pemahaman individu terhadap makna yang terkandung dalam Al-Qur'an yang disalahartikan dan salah tafsirkan sehingga menjadi sebuah ideologi yang destruktif.

Pada dunia pendidikan, pendekatan humanisme tentu dibutuhkan dalam memasukkan ideologi religius. Dogma-dogma agama terhadap sekolah harus dimaknai dengan benar oleh komponen sekolah khususnya guru sebagai pendidik. Studi yang dilakukan Ibniyanto (2011) menjelaskan bahwa ada perubahan pendekatan dalam memaknai ideologi dalam dunia pendidikan. Penanaman ideologi itu lebih menekankan pada pengenalan tauhid sebagai *core value* sekaligus tujuan hidup. Hal ini untuk menghilangkan pendekatan ideologi sekuler yang tidak mengakui adanya Tuhan dalam dunia pendidikan. Guru harus memiliki ideologi yang benar dan sekaligus mampu mendidik siswanya dengan ideologi yang benar itu. Guru yang memiliki kepribadian religius tentu mampu membentuk pemahaman Islam sebagai ideologi dengan benar. Beberapa penelitian belum banyak yang menghasilkan kaitan antara kepribadian religius dengan adanya Islam sebagai ideologi. Hasil penelitian ini dapat mengungkap bahwa adanya kepribadian religius ternyata mampu diungkap oleh sebuah pemikiran-pemikiran dari guru yang berwujud ideologi. Peran guru inilah yang dapat memutus berbagai kemungkinan terbentuknya ideologi-ideologi yang menyimpang yang sering terjadi di sekolah. Pemikiran-pemikiran yang salah dan mengatasnamakan agama merupakan hal yang harus dihilangkan pada diri guru terutama dalam proses pendidikannya kepada siswa.

Aspek yang terakhir pada kepribadian religius adanya kesadaran guru dalam menjadi *role model* bagi siswanya. Pada dasarnya hampir sama dengan teori yang kedua yaitu bertambahnya pengetahuan yang luas pada guru, kepribadian religius ini juga membentuk kesadaran bagi guru untuk menjadi *role model* bagi siswa. Kesadaran itu muncul ketika guru mampu memberikan contoh melalui dirinya sendiri kepada siswa dengan berbagai macam perilaku-perilaku yang positif. Hartati (2012) dalam studinya menjelaskan bahwa guru perlu mengetahui 9 karakter yang dimiliki oleh siswa untuk terus dikembangkan. Guru dijelaskan tidak hanya sebagai pendidik saja, tetapi juga harus bisa dicontoh oleh siswanya. Hal ini yang mengharuskan guru memiliki karakter yang baik yang meliputi mental, moral, sikap, dan kepribadian. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa

memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pendidikan karakter (akhlak) tidak efektif jika hanya dilakukan sebatas lisan saja, tetapi konsep memberikan contoh (*modeling*) dari guru, orang tua, dan lingkungan Islam yang positif dapat memberikan pengaruh secara efektif terhadap pembentukan karakter religius pada diri siswa (Harto, 2011). Studi lain juga menjelaskan bahwa perlu adanya guru dalam menanamkan karakter pada siswanya melalui figur atau *role model* ke siswa, mengimplementasikan aturan dan mempraktekkan disiplin moral, mengajarkan nilai-nilai pada kurikulum, dan melakukan refleksi moral (Wahyudi, Hidayat dkk, 2016). Beberapa penelitian telah mengungkap hubungan antara kepribadian religius dalam kaitannya dengan kesadaran menjadi *role model* pada guru di berbagai sekolah. Hal ini perlu dibahas juga mengenai dampak bagi siswanya setelah mampu mencontoh gurunya yang memiliki kepribadian religius dan efeknya terhadap budaya sekolah yang baik.

Hasil dari penelitian dari dinamika pemaknaan nilai-nilai religiusitas dapat digambarkan dengan model, sebagai berikut:



Gambar 1. Model dinamika pemaknaan nilai-nilai religiusitas

Gambaran diatas dapat dijelaskan dengan sebuah proses dinamis yang berawal dari keyakinan (*believe*) membentuk pengetahuan yang luas dalam memahami siswa berupa konsep-konsep yang telah diterjemahkan

dari keyakinan itu sendiri. Pengetahuan yang luas dalam memahami siswa di sekolah pada akhirnya membentuk sebuah kepribadian religius pada guru. Kepribadian religius juga membentuk hubungan dengan keyakinan (*believe*) berupa Islam sebagai *way of life*, yang merupakan implementasi dari perilaku guru dalam menyelesaikan segala macam permasalahannya. Islam menjadi solusi bagi guru terutama dalam mengatasi perilaku-perilaku fisik terhadap siswa. Kekerasan fisik terhadap siswa terjadi karena Islam tidak mampu menjadi sumber atas penyelesaian segala macam masalah yang terjadi pada guru.

2. Perubahan-Perubahan yang Terjadi Pada Guru Setelah Memaknai Nilai-Nilai Religiusitas

Dinamika pemaknaan nilai-nilai religiusitas yang terjadi pada guru dengan munculnya teori dan aspek-aspek yang baru ternyata juga mampu membuat sebuah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri guru. Perubahan itu tentu berhubungan dengan dinamika pemaknaan nilai-nilai religiusitas yang terjadi pada guru. Perubahan-perubahan yang terjadi pada guru itu mencakup perubahan yang ada pada diri guru dan perubahan yang mencakup pembelajaran di sekolah yang berdampak pada karakter siswa. Perubahan-perubahan itu diantaranya transformasi kehidupan beragama, kematangan tauhid, kurikulum berbasis agama Islam, dan pendidikan berbasis Islam. Perubahan ini terjadi pada subjek guru yang memaknai nilai-nilai religiusitas dan sebelumnya pernah melakukan tindakan fisik ke siswa. Perubahan ini merupakan aktivitas mental yang membuat nilai-nilai religiusitas itu terinternalisasi ke dalam diri seiring dengan perkembangan usia. Fowler (1957) menjelaskan bahwa setiap individu mengalami perkembangan yang dimulai dari sejak lahir hingga lanjut usia. Perkembangan ini dibagi menjadi 6 tahapan yang masing-masing tahapannya individu akan mengalami pemahaman agama yang berbeda-beda dari tiap jenjang. Perubahan ini memberikan pemahaman kepada diri guru dalam memaknai nilai-nilai religiusitas. Perubahan yang terjadi pada guru menurut hasil penelitian di atas rata-rata terjadi ketika guru telah mencapai usia remaja hingga dewasa akhir. Usia remaja hingga dewasa berkisar antara usia 18-40 tahun dan guru telah mengalami perubahan dalam pola pikir, perilaku, dan kematangan religius. Tahap ini menggambarkan bahwa guru telah mampu menata iman, perilaku, sikap melalui pengetahuan agama yang telah matang dan menata imannya untuk kemanfaatan orang lain dalam hal ini siswa (Fowler, 1957).

Perubahan yang pertama yang ada pada guru yaitu adanya transformasi kehidupan religius. Transformasi atau juga disebut perubahan ini berupa cara guru dalam memperoleh ketenangan hidup dan mengamalkan perilaku-perilaku positif dari nilai-nilai religiusitas yang telah ada pada dirinya. Ketenangan hidup terjadi ketika kita punya dan merasa dekat dengan Allah SWT dalam hidup kita (Frager, 2012). Pada dunia pendidikan dijelaskan bahwa guru memiliki peran aktif dalam mendidik siswa secara jasmani dan rohani. Pendidikan secara rohani ini yang membuat guru harus mampu memiliki kompetensi yang berhubungan dengan dakwah, yaitu mengenalkan siswa secara konsisten kepada Allah dan memberikan sebuah ketenangan hidup bagi siswa. Hal ini juga nanti akan berdampak pada hubungan interaksi antara guru dan siswa (Wulandari dan Deasy, 2013). Ketenangan hidup dapat juga terjadi ketika individu terus mampu melakukan komunikasi secara intensif dengan Allah SWT melalui doa, shalat, dzikir, meditasi dan membaca Al-Qur'an (Subandi, 2009). Transformasi kehidupan pada diri individu dapat membentuk sikap dan perilaku pada individu terutama ketika individu telah mendapatkan kebahagiaan hidup dari hasil transformasi itu. Hasil penelitian dari transformasi religius yang pernah dilakukan menjelaskan bahwa transformasi religius mencakup pengalaman beragama yang lebih luas, mulai dari meningkatnya komitmen terhadap agama, transformasi kesadaran (*transformation of consciousness*), dan transformasi diri (*transformation of the sense of self*) (Meadow & Kahoe dalam Subandi, 2009). Hasil penelitian tentang psikologi dzikir yang menggunakan pendekatan kualitatif hampir sama dengan hasil penelitian pemaknaan nilai-nilai religiusitas dengan guru ini, bahwa terdapat beberapa kesamaan yaitu perubahan nilai-nilai religiusitas dengan adanya transformasi kehidupan religius. Penelitian ini juga mengungkap banyak sekali aspek tentang transformasi itu diantaranya mendapatkan ketenangan hidup tadi dengan cara berdialog dengan Allah SWT melalui Al-Qur'an.

Aspek lain dari transformasi kehidupan religius yaitu munculnya pola perilaku-perilaku yang positif. Pola ini terjadi setelah guru mampu memaknai nilai-nilai religius ke dalam dirinya. Hasil penelitian ini juga menjelaskan bahwa ada perubahan pola-pola perilaku yang lebih positif dan kesadaran untuk dapat memahami keadaan dirinya dengan matang. Perubahan perilaku positif juga muncul seiring dengan perkembangan usia dan pengalaman yang didapatkan oleh guru. Pengalaman dari keempat subjek itu didapat dari aspek religius yang mendalam dan diantaranya

diperoleh melalui perkembangan usia dirinya (Fowler,1957). Subjek ke 3 dan 4 mengungkapkan bahwa usia yang semakin matang membuat mereka memiliki sikap dan perilaku positif dalam banyak hal terutama hal kematangan emosi. Guru menjadi lebih humanis dalam memberikan pendidikan kepada siswa melalui contoh yang baik, perbuatan yang positif, dan menjauhkan dari berbagai macam perilaku kekerasan. Beberapa studi menjelaskan ada hubungan yang positif antara kepribadian guru dengan perilaku antar guru dan siswa. Kepribadian guru memunculkan secara konsisten dengan bersahabat, penolong, pemberi kebebasan, tanggung jawab, dan memberi peluang untuk bebas di kelas, dan tenang (Fisher, Fraser dkk, 1998). Perilaku ini menunjukkan bahwa perilaku positif pada guru membawa sebuah hubungan yang baik antara guru dan siswa dengan iklim pembelajaran yang menyenangkan. Studi yang lain menjelaskan bahwa siswa yang memiliki temperamen yang tinggi beresiko untuk konflik dengan guru mereka di sekolah (Rudasill, Reio dkk, 2010). Hal ini yang menyebabkan terjadinya kekerasan yang dilakukan oleh guru ke siswa. Perilaku dari siswa yang negatif bisa juga datang dari gurunya yang selalu mencontohkan perilaku negatif seperti yang sudah dibahas di atas mengenai kesadaran guru untuk menjadi *role model*. Perilaku-perilaku yang positif ini telah muncul dan menjadi sebuah transformasi religius yang terjadi pada guru.

Perubahan lain yang terjadi pada guru yaitu terbentuknya kematangan tauhid. Kematangan tauhid yang dimaksud adalah bagaimana guru mampu meyakini dan memperkuat konsep-konsep keislaman yang lebih matang. Konsep ini terbentuk pada guru ketika terjadi masalah dalam hidupnya atau ketika memberikan proses pendidikan kepada siswanya. Kematangan tauhid ini memberikan dampak yang baik kepada guru dalam meyakini dan memahami agama Islam serta bagaimana menguatkan siswa melalui kurikulum yang ada di sekolahnya. Kematangan tauhid juga banyak membentuk perilaku-perilaku positif yang lainnya seperti memberikan wawasan terhadap keesaan Tuhan, regulasi emosi, perilaku Islami (akhlak), dan pelaksanaan ibadah-ibadah yang lain yang bersifat kemu'amalatan (Widyastuti, 2014). Pada pembentukan di atas, hal yang lebih utama yaitu adanya penekanan terhadap Keesaan Tuhan pada dirinya sendiri dan pada siswa sebagai peserta didik. Penekanan Keesaan pada Tuhan ini yang menjadi fondasi kuat bagi guru dalam menjalani perubahan-perubahan yang ada dalam memaknai nilai-nilai religiusitas. Keesaan Tuhan ini yang juga menjadi bekal bagi guru dalam memperkuat

tauhid yang telah ada pada dirinya dan membentuk dua aspek utama dalam penelitian ini yaitu adanya Islam sebagai *way of life* dan Islam sebagai ideologi. Konsep Islam sebagai *way of life* dalam pembahasan di atas sudah dijelaskan, dalam hal ini kaitannya dengan kematangan tauhid. Islam sebagai *way of life* sangat erat hubungannya dengan matangnya tauhid yang dimiliki individu karena konsep ini berupa cara individu dalam menyelesaikan setiap permasalahannya melalui penekanan pada tauhid. Individu selalu mengembalikan setiap permasalahan yang ada kepada Allah SWT sebagai dzat yang Maha segala-galanya. Penekanan Islam sebagai *way of life* sangat penting juga pada siswa. Penekanan ini yang harus dilakukan oleh guru kepada siswa termasuk dalam meminimalisir perilaku kekerasan pada siswa. Munculnya kekerasan pada siswa disebabkan guru tidak mampu melakukan menyelesaikan masalah yang ada pada dirinya dengan menjadikan Islam sebagai jalannya. Guru seakan tidak memiliki pegangan dalam menuntun setiap perilakunya terhadap siswa. Keterkaitan antara konsep Islam sebagai *way of life* sebagai aspek kematangan tauhid merupakan hal yang baru dan masih terus dicari dampak-dampak dari Islam sebagai *way of life* bagi guru dalam memperkuat tauhid serta kaitannya dalam proses pembelajaran.

Perubahan yang terjadi pada guru tidak hanya terjadi pada dirinya sendiri tetapi meluas menjadi pemahaman yang ada pada guru dalam kaitannya dengan proses mendesain dan merancang kurikulum berbasis Islam. Hal ini sudah banyak dilakukan penelitian dan kajian mengenai kurikulum Islam dan banyak sekolah sudah banyak menerapkan kurikulum Islam. Hal yang berbeda dari hasil penelitian ini diatas yaitu adanya pemahaman kurikulum Islam ini lebih kepada pemahaman dari guru sendiri sebagai individu yang mampu mendesain dan membuat kurikulum Islam melalui pemaknaan nilai-nilai religiusitas yang ada pada dirinya. Hasil dari pemahaman guru terhadap kurikulum Islam ini terdiri dari dua aspek, yaitu menguatnya tauhid, strategi pembelajaran yang baik, dan metode pendisiplinan yang lebih *soft*. Menguatnya tauhid yang telah dibahas di atas merupakan kemampuan guru dalam mempercayai keyakinan yang benar dan lurus. Keyakinan yang lurus ini dalam penelitian ini mampu membuat guru mendesain dan mengaplikasikan kurikulum berbasis Islam. Kurikulum Islam tentu menekankan pada adanya keyakinan yang lurus terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya. Hal inilah yang membuat terbentuknya tauhid yang kuat pada siswa maupun pada guru. Penelitian ini juga menjadi perbandingan antara kurikulum pendidikan Islam berbasis

pesantren dengan kurikulum pendidikan Islam berbasis sekolah non pesantren. Perbedaan antara keduanya tidak signifikan dan memiliki konsep yang sama, bahwa ketika kurikulum Islam diterapkan pada sebuah lembaga pendidikan baik pesantren maupun non pesantren, maka kurikulum Islam harus banyak penerapannya dan implementasinya. Implementasi itu tentu bersumber pada Al-Quran dan hadits (Komariyah, 2009). Aspek lain yang menjadi pembentuk kurikulum berbasis Islam adalah kemampuan guru dalam membentuk strategi pembelajaran yang lebih baik. Kemampuan ini menggambarkan bahwa guru harus memiliki sebuah kemampuan dalam melihat siswa, kondisinya, tahapan-tahapannya, dan melihat lingkungan sekitarnya. Strategi ini merupakan metode atau penyampaian guru kepada siswa di sekolah atau masyarakat umum. Guru yang berada di sekolah tentu memiliki kemampuan dalam menerapkan pembelajaran yang menarik sesuai dengan konsep Islam (Tamuri dan Ajuhary, 2010).

Pemaknaan nilai-nilai religiusitas yang terjadi membuat guru mampu mengolah beberapa metode pembelajaran dengan baik dan humanis. Mulyatiningsih (2011) menjelaskan dalam studinya bahwa ada Sembilan karakter dalam kurikulum Islam, dua diantaranya yaitu cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya dan kedua, akhlak mulia melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. Dua pilar ini disebutkan bahwa mampu diolah oleh guru menjadi metode atau strategi pembelajaran yang baik, humanis, dan menyenangkan bagi siswa. Hal ini dapat mengurangi perilaku kekerasan yang terjadi pada guru karena pada dasarnya perilaku maladaptif yang dilakukan oleh guru ke siswa itu terjadi karena ketidakmampuan guru dalam mengelola metode yang menyenangkan, kurangnya kecakapan guru dalam berkomunikasi dengan siswa, dan minimnya pendekatan guru terhadap siswa (Munir, 2006). Pada pendekatan kurikulum Islam, strategi pembelajaran humanis menjadi hal yang penting bahkan menjadi fondasi yang kuat dalam mengembangkan kurikulum Islam itu. Strategi pembelajaran pada kurikulum umum memiliki sedikit perbedaan dengan strategi yang ditawarkan oleh kurikulum Islam. Strategi pembelajaran kurikulum umum seperti *jigsaw*, TAI merupakan sebuah metode yang digunakan oleh guru dalam memberikan pemahaman lebih kepada siswa agar siswa lebih paham. Perbedaannya terletak pada nilai-nilai religius yang ditanamkan ke siswa yang menjadi pembeda. Pada strategi pembelajaran kurikulum Islam, nilai-nilai religius ditanamkan secara intensif sehingga munculah metode pembelajaran yang menarik, humanis,

nyaman, dan menjauhkan dari budaya kekerasan. Tujuan dari strategi pembelajaran kurikulum Islam yaitu menanamkan karakter dengan nilai-nilai religius yang ada. Pada strategi pembelajaran kurikulum umum, tujuan utamanya yaitu penanaman kemampuan intelektual saja (kognitif) tanpa menyentuh nilai-nilai religius yang diimbangi dengan menyentuh afektif dari siswa sehingga strategi model ini mudah menimbulkan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh guru ke siswa atau siswa yang melakukan perilaku negatif di sekolah.

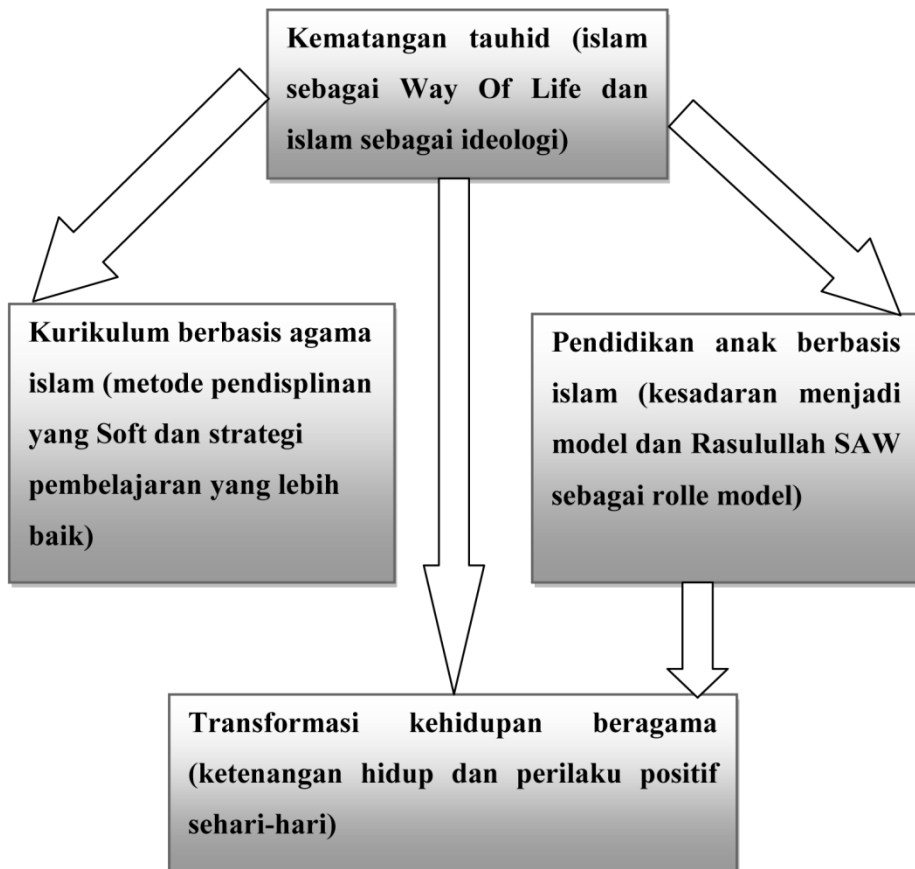
Aspek lain yang masih berhubungan dengan kurikulum Islam adalah metode pendisiplinan yang lebih *soft*. Metode ini memiliki kesamaan dengan strategi pembelajaran yang baik seperti yang dijelaskan di atas. Ada kaitan antara metode pendisiplinan yang lebih *soft* dengan strategi pembelajaran. Metode pendisiplinan bahkan termasuk bagian dari strategi pembelajaran yang baik tadi. Metode pendisiplinan yang *soft*, humanis tetapi tegas dan memiliki tujuan tentu menunjang sebuah strategi pembelajaran yang baik dan humanis juga. Konsep metode pendisiplinan *soft* ini merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada guru setelah memaknai nilai-nilai religiusitas. Perubahan ini dari hasil penelitian di atas menjelaskan bahwa guru mampu melakukan perubahan dari perilaku kekerasan yang pernah dilakukan ke siswa dan telah menemukan model perilaku yang tepat ke siswa terutama dalam hal mendisiplinkan siswa dengan cara yang lebih lembut (*soft*), humanis, dan memiliki tujuan yang jelas. Perubahan yang terjadi pada guru lebih mencakup pemahaman guru terhadap adanya kurikulum Islam yang diikuti perilaku guru ke siswa dengan metode pendisiplinan yang *soft* tadi. Metode pendisiplinan yang *soft* tentu bisa bermacam-macam modelnya, bisa berupa pendekatan yang baik ke siswa, dapat berupa pendidikan karakter yang kontinyu dan memiliki pola pendidikan yang jelas, serta penerapan praktek sehari-hari yang langsung oleh siswa (Slamet, 2012). Hasil penelitian lain belum banyak yang mengkaji masalah antara kedisiplinan yang *soft* dan kurikulum dalam Islam di sebuah sekolah. Pada umumnya bahwa kurikulum Islam selalu berhubungan dengan proses pembelajaran yang *soft* dan humanis serta menjauhkan segala perilaku kekerasan yang dilakukan guru (Munir, 2006). Studi lain juga ada yang meneliti bahwa kegiatan keislaman dengan model organisasi yang menekankan pada nilai-nilai religiusitas juga mampu meningkatkan kedisiplinan terutama kedisiplinan dalam beribadah pada anggotanya (Nasichah, 2013). Studi ini hanya menjelaskan bahwa individu yang berada dalam aktivitas Keislamaan dengan tinggi juga akan

terbentuk nilai-nilai religius yang salah satunya muncul sifat kedisiplinan. Sifat kedisiplinan pada individu itu juga bisa dibentuk karena adanya kegiatan-kegiatan yang bersifat religius Islam dan mampu membentuk nilai-nilai religius yang ada pada guru sendiri.

Perubahan lain yang terjadi pada guru yang terakhir yaitu dengan adanya kemampuan guru dalam menerapkan pendidikan anak berbasis Islam. Konsep pendidikan anak berbasis Islam sebenarnya sudah banyak kajian yang mendukung dengan didukung berbagai macam hasil penelitian yang ada. Pendidikan anak berbasis Islam ini merupakan pemahaman bagi para guru maupun pendidik lain seperti orang tua dalam mendidik anaknya dengan konsep nilai-nilai religius Islam. Hasil penelitian ini mungkin sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menemukan teori pendidikan anak Islam. Perbedaannya terletak pada aspek-aspek yang membentuk pendidikan anak Islam itu. Ada tiga aspek yang membentuk dari penelitian yaitu metode mendisiplinkan yang lebih *soft*, kesadaran guru menjadi *model*, dan Rasulullah SAW sebagai *role model*. Kesadaran guru untuk menjadi model merupakan aspek yang penting sekaligus fondasi kuat dalam pola pendidikan anak Islam. Anak selalu mencari figure dan teladan bagi pendidik terutama guru ketika berada di sekolah (Awwad, 1995). Ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru agar bisa menjadi contoh atau model yang baik dan dapat ditiru oleh siswanya yaitu guru harus mampu menjauhkan dari perkataan dusta, guru harus mampu mengendalikan amarahnya, guru harus mampu menasehati siswanya dengan kata-kata yang lembut, serta guru menjauhkan diri dari berdandan yang berlebihan karena rentan ditiru oleh siswanya. Keempat hal itu harus mampu diaplikasikan guru dalam proses pembelajaran di kelas terutama dalam mengembangkan pendidikan anak Islam. Pada pembahasan di atas tentang kurikulum Islam dan kepribadian religius telah dijelaskan, bahwa yang ditekankan dari pendidikan Islam adalah bagaimana guru dapat mencontohkan langsung ke anak dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan yang menawarkan kurikulum Islam adalah pembenahan akhlak. Pembenahan akhlak ini didapat dari perilaku guru yang mampu dicontoh oleh siswa secara langsung (Muallifah, 2009).

Perbedaan antara pendidikan anak secara Islam dan non Islam atau sekuler bahwa pendidikan non islam/sekuler yang diterapkan lebih keras, kurang memahami potensi anak, bahkan menganggap anak sebagai insting hewani (Freud dalam hartati, Nihayah dkk, 2004). Pendidikan Islam selalu menghargai setiap potensi anak dan setia perkembangan yang dilakukan

anak sehingga guru harus memiliki kesadaran dalam memberikan contoh yang baik kepada anak dengan baik dan benar. Teladan atau contoh tidak harus berasal dari guru saja, tetapi juga berasal dari figur atau tokoh-tokoh Islam dan yang lebih utama contoh dari Rasulullah SAW. Contoh dari figur inilah yang menjadi aspek kedua dari pendidikan anak berbasis Islam. Rasulullah SAW memiliki sifat amanah, tabligh, fatonah, dan sidiq, sifat-sifat itulah yang harus ditanamkan ke anak khususnya siswa ketika di sekolah. Sifat-sifat itu merupakan dari pembangunan akhlak yang merupakan bagian terpenting dari pendidikan Islam itu sendiri (Ulwan dalam Muallifah, 2009). Tugas dalam hal menanamkan itu tentu guru sebagai pendidik di sekolah dan guru juga harus memiliki dasar pemahaman terhadap keteladanan dari Rasulullah SAW itu sendiri. Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat perubahan sekaligus memperkuat bagi guru pemahaman tentang keteladanan Rasulullah SAW sekaligus mampu mengaplikasikannya. Pemahaman dari sifat Rasulullah SAW yang digunakan oleh guru ini mampu menjadikan guru menjadi *soft* dalam mendidik siswa. Hal ini menjadi pembentuk adanya pendidikan anak Islam. Pada pendidikan anak Islam, pola pendisiplinan lebih menekankan pada tujuan utama yaitu pembentukan karakter yang mencakup akhlak anak. Hal ini yang membuat guru harus mampu memberikan pola kedisiplinan yang baik ke siswa, humanis, dan sesuai dengan perkembangan yang ada pada siswa (hasan, 1998). Metode pendisiplinan yang *soft* ini seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa pendisiplinan yang *soft* dapat berupa kebiasaan, nasehat, perhatian, dan pengawasan dari guru kepada anak (Ulwan, 2002). Pendisiplinan ini sangat menentang berbagai macam celaan, penolakan bahkan perilaku fisik yang membuat anak merasa takut dan terganggu secara kejiwaan. Hal ini yang pada akhirnya menjauhkan perilaku kekerasan guru ke siswa dan menambah pemahaman guru akan pentingnya pendisiplinan yang *soft*.



Gambar 2. Model Perubahan pada Guru

Model tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada guru diatas dapat digambarkan bahwa kematangan tauhid merupakan konsep awal atau fondasi dasar dalam melakukan perubahan yang ada pada dirinya setelah memaknai nilai-nilai religiusitas. Kematangan tauhid dibentuk oleh dua aspek keyakinan yang kuat dan mengakar pada diri guru, yang meyakini Allah SWT dan Rasulullah SAW sebagai dasar pembentuk keyakinan itu sehingga berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang meliputi kemampuan dalam mengonsep kurikulum yang baik dengan bersumber pada nilai-nilai tauhid dan perlakuan yang humanis terhadap siswa yang tentu juga bersumber pada nilai-nilai tauhid. Perlakuan yang humanis merupakan sebuah pola pendidikan anak yang bersumber pada tauhid dan pada akhirnya menciptakan sebuah transformasi/perubahan kehidupan beragama pada diri guru. Transformasi itu berupa ketenangan hidup dan perilaku positif sehari-hari yang dialami oleh guru ketika menjalani

kehidupan sehari-hari serta dalam mengajar siswa di sekolah. Aspek dari transformasi kehidupan beragama dibentuk oleh kematangan tauhid dan pendidikan anak berbasis Islam. Aspek transformasi kehidupan beragama yang berupa ketenangan hidup terjadi karena adanya keyakinan yang kuat terhadap nilai-nilai tauhid dan aspek perilaku positif sehari-hari terjadi karena adanya pola pendidikan yang baik berupa pencontohan figur teladan atau langsung dari guru sendiri.

Subjek	Perilaku dahulu	Perilaku sekarang	Dinamika perubahan
1.	Njewer, njengkit rambut, deket kuping.	Hanya mengingatkan saja dan masih menjewer tapi tidak keras.	Terjadi perubahan perilaku dan memiliki pemahaman bahwa perilaku fisik tidak boleh karena aka menambah trauma pada siswa dan jauh dari nilai-nilai Islam.
2.	Ditendang, dibentak dengan keras	Cenderung dibiarkan, cukup menasehati saja	Masih sering menendang dan membentak tetapi dengan intensitas yang berkurang. Perilaku fisik terkadang diperlukan untuk menydarkan siswa.
3.	Memukul, menganiaya	Mengingatkan, cukup menegasi.	Terjadi perubahan perilaku dan tetap memiliki pemahaman bahwa hukuman fisik penting dalam pendidikan Islam abhkan diperbolehkan.
4.	Memukul, menjewer	Mengingatkan saja, menegur	Terjadi penurunan intensitas dalam memukul dan menjewer meski tetap memiliki pandangan

			bahwa memukul dan menjewer perlu dalam pendidikan Islam.
--	--	--	--

Tabel 1. Menggambarkan perilaku guru dahulu dan sekarang

3. Faktor-Faktor Pembentuk Nilai-Nilai Religiusitas pada Guru

Hasil penelitian di atas selain mengungkap dinamika dan perubahan-perubahan yang terjadi pada guru juga menemukan faktor-faktor yang membentuk terjadinya pemaknaan nilai-nilai religiusitas pada guru. Faktor-faktor itu mencakup faktor eksternal dan internal yang ada pada guru. Faktor internal contohnya pemahaman konsep Islam sebagai ideologi, genetika, dan faktor eksternal meliputi keinginan beribadah karena ingin mendapatkan penghargaan. Hasil penelitian di atas menjelaskan bahwa ada dua faktor utama dalam membentuk nilai-nilai religiusitas pada guru yaitu konsep agama sejak lahir dan adanya pemahaman agama secara utuh. Konsep agama sejak lahir mencakup dua aspek yaitu pewarisan antar generasi dan Islam sebagai *way of life*. Pewarisan antar generasi ini merupakan turunan dari keluarga besarnya yang telah memahami konsep Islam secara utuh dan terus diwariskan ke anak-anaknya serta cucu-cucunya. Hasil penelitian ini merupakan pertama kali yang mampu menjelaskan bahwa pewarisan antar generasi merupakan aspek pembentuk konsep agama sejak lahir. Konsep agama sejak lahir merupakan fondasi kuat yang membentuk nilai-nilai religiusitas pada individu. Faktor genetik dan pola kelekatan (*attachment*) menjadi cara pembentuk nilai-nilai religiusitas pada individu (Muallifah, 2009). Pendekatan yang bisa untuk menelaah teori ini adalah tiga pendekatan psikologi belajar. Qaradhwai (1992) menjelaskan bahwa manusia bisa memaknai nilai-nilai religiusitas karena tiga hal, pertama, faktor lingkungan; kedua, proses belajar; dan ketiga, orang tua yang menanamkan kebaikan dan pendidikan yang layak. Hasil penelitian di atas menjelaskan bahwa guru yang memiliki turunan generasi yang baik tentu akan memberikan pendidikan yang baik juga kepada siswa. Turunan generasi juga bisa diperoleh melalui prinsip-prinsip belajar dan proses mengenal lingkungan sekitar. Hal itu yang akan terus mengasah perkembangan dan pola pikirnya (Bandura dalam Santrock, 2011). Tradisi pewarisan antar generasi ini juga nantinya akan menghilangkan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa. Hal ini disebabkan karena kebiasaan-kebiasaan yang baik telah dibentuk oleh guru sejak lahir dan sejak usia dini guru telah dikenalkan

dengan perilaku-perilaku yang positif (Munir, 2006). Fowler (dalam Cremers, 1995) menjelaskan skema perkembangan pada religius manusia yang dimulai sejak lahir dan diikuti oleh perkembangan perilaku-perilaku yang mengikuti perkembangan itu. Hasil perkembangan dari keempat subjek guru ini dapat dijelaskan oleh Fowler tentang perkembangan iman:

No.	Subjek	Perkembangan iman	Perubahan perilaku
1.	Subjek 1	Subjek 1 menjelaskan bahwa perkembangan iman dibentuk melalui pendidikan akhlak yang kuat. Subjek merasa bahwa pertumbuhan usia yang membuat dirinya semakin matang secara emosi terutama dalam hal menangani siswa. Subjek yang berusia 33 tahun telah menemukan kemantapan iman yang kokoh dalam dirinya.	Seiring perkembangan iman yang mantap, perubahan perilaku itu berupa perilaku fisik yang diganti dengan peringatan lisan saja.
2.	Subjek 2	Subjek 2 menjelaskan bahwa perkembangan iman dapat tercapai dengan banyak mengaplikasikan pengetahuan agama ke dalam kehidupan sehari-hari. Shalat, zakat, harus dapat diaplikasikan secara langsung sehingga dapat mempercepat perkembangan iman.	Pengaplikasian langsung nilai-nilai agama seperti itu dapat membuat perubahan perilaku secara bertahap terutama dalam hal perilaku fisik terhadap anak. Subjek 2 yang berusia 54 tahun tentu telah mampu menata iman yang kuat.

3.	Subjek 3	Subjek 3 menjelaskan bahwa perkembangan iman dipengaruhi oleh sikap dan perilaku yang baik yang dilakukan secara konsisten. Subjek 3 berusia 28 tahun tentu telah memiliki kemampuan dalam membedakan baik dan buruk serta dapat memperkuat iman dalam dirinya dengan perilaku-perilaku positif.	Perubahan perilaku dilihat dengan adanya kesadaran dari subjek untuk memperbaiki penanganan terhadap siswa.
4.	Subjek 4	Subjek 4 menjelaskan bahwa perkembangan iman dipengaruhi dengan banyak mengaplikasikan kitab suci Al-Quran. Nilai-nilai yang ada dalam kitab suci Al-Quran membuat subjek merasa yakin bahwa agama Islam adalah agama yang benar dan mengajarkan kebaikan kepada orang lain. Subjek 4 yang berusia 23 tahun telah merasa mantap imannya dengan meyakini kitab suci Al-Quran.	Perubahan perilaku terlihat dengan pemahaman yang baik dalam menangani siswa. Subjek paham tahapan-tahapan dalam menangani siswa melalui aplikasi ayat-ayat Al-Quran. Pengamalan dari Al-Quran telah membuat iman subjek semakin berkembang.

Tabel 2. Menggambarkan hasil penelitian subjek dari Teori Fowler

Aspek lain dari adanya konsep agama sejak lahir yang dimiliki guru adalah adanya pemahaman guru sebagai *way of life*. Pemahaman islam sebagai *way of life* merupakan pemahaman individu yang dalam menyelesaikan setiap permasalahannya dalam hidup ini. Ada keterkaitan antara Islam sebagai *way of life* dengan pewarisan antar generasi yang

membentuk pemahaman individu khususnya guru dalam memahami konsep agama sejak lahir. Islam sebagai *way of life* merupakan hasil dari pewarisan antar generasi yang terbentuk secara kuat dari keluarga besarnya yang telah menganut pola kehidupan agama yang matang. Pola ini akhirnya menjadi pemahaman dan telah menjadi faktor pembentuk nilai-nilai religiusitas ke dalam diri guru. Pemahaman guru terhadap berbagai permasalahan yang ada pada dirinya selalu dibentuk dari generasi sebelumnya dengan melakukan *problem solving* yang religius. Pengaruh lingkungan, baik lingkungan keluarga dan luar keluarga sangat mempengaruhi perkembangan individunya dalam setiap fasenya, khususnya dalam membentuk kepribadiannya (Jauzi dalam hartati, hidayah dkk, 2004). Lingkungan yang memiliki peran yang besar tentu keluarga terutama dalam menanamkan pemahaman terhadap Islam sebagai jalan dari setiap permasalahannya. Penelitian yang dilakukan Kumara dan Susetyo (2008) bisa menjelaskan gambaran tentang penyelesaian masalah melalui *coping* religius. Individu terbiasa dengan mengucapkan kalimat-kalimat seperti Subhanallah, Alhamdulillah, dan Allahu Akbar ketika mengalami masalah. Konsep Islam sebagai *way of life* merupakan konsep yang digunakan guru dalam menangani anak dan memberikan pemahaman yang sama selama mereka masih usia dini. Tahapan perkembangan yang dilalui anak sejak masih dini perlu diperhatikan guru dalam memberikan konsep Islam sebagai *way of life*, sehingga siswa mampu menyelesaikan setiap masalahnya dengan baik sesuai dengan nilai-nilai religius. Konsep Islam sebagai *way of life* yang membentuk pemahaman agama sejak lahir merupakan konsep perkembangan individu secara Islam yang alami. Hal ini bisa menjadi konsep yang menentang konsep barat mengenai perkembangan individu. Konsep perkembangan dari penelitian ini menjelaskan bahwa terbentuknya nilai-nilai religiusitas dimulai dari usia dini melalui pemahaman-pemahaman agama yang ditanamkan pada manusia (Jauzi, 1939). Konsep barat selalu menekankan pada pentingnya kesalahan-kesalahan pada usia dini tetapi pada konsep Islam sebagai *way of life* sebagai pembentuk pemahaman konsep agama sejak lahir, pada usia dini dan perkembangannya merupakan masa-masa pembentukan nilai-nilai religius itu dibentuk dengan matang. Bila anak sudah dapat berbicara, dan dimaksudkan untuk dapat lancar berbicara, hendaklah mulutnya dibersihkan dengan garam karena keduanya itu mengandung obat yang dapat menghilangkan kesukaran berbicara. Apabila anak sudah dapat berbicara, hendaklah diajari kalimat “ laa Ilaaha ilallah Muhammad

Rasulullah, dan diusahakan yang masuk ke telinganya adalah kata Allah dan meng-Esa-kan pembicaraannya (Qoyyim dalam Hartati, Nihayah dkk, 2004). Hal ini menunjukkan bahwa sejak kecil anak sudah harus mengenal nama Allah, Keesaannya bahkan anak mulai diajari dalam menyelesaikan masalah hidupnya dengan jalan mengenal Allah itu.

Hasil yang terakhir dari penelitian ini dari faktor-faktor pembentuk nilai-nilai religiusitas adalah adanya pemahaman agama secara utuh. Aspek yang membentuk terdiri dari perilaku positif yang dilakukan oleh guru, pemahaman islam sebagai ideologi, dan adanya keseimbangan *habluminallah* serta *habluminannas*. Perilaku-perilaku positif yang berupa pembenahan akhlak yang baik, mengimplementasikan nilai-nilai islam ke dalam perilaku sehari-hari serta memiliki kesadaran dalam pembentukan kepribadian yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Perilaku-perilaku positif ini merupakan cerminan individu mampu mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai dasar untuk berperilaku. Pemahaman agama secara utuh merupakan konsep yang dimiliki oleh individu yang paham dengan agama tanpa ada penyimpangan sedikitpun. Perilaku-perilaku positif yang dilakukan oleh guru tentu harus mampu dicontoh oleh siswanya sehingga dapat mengurangi hal-hal yang tidak diharapkan. Indikator dari pemahaman agama yang utuh dari guru tentu dapat ditunjukkan dengan adanya perilaku-perilaku yang baik dan kemampuan dalam menciptakan pemahaman agama yang lurus (Munir, 2006). Aspek yang kedua yaitu kesadaran Islam sebagai ideologi. Islam sebagai ideologi merupakan konsep yang sangat mendasar bagi pemahaman agama seseorang. Pemahaman agama dari individu yang utuh tentu dapat dilihat seberapa besar dan tegaknya individu dalam menjaga ideologinya. Islam sebagai ideologi tentu merupakan pemahaman yang benar individu terhadap ajaran islam sebagai Al-Quran dan hadits (Subandi, 2009). Ideologi mencakup pengetahuan dan proses kognitif yang mendalam disertai dengan pengalaman yang dialami oleh individu. Adanya perilaku menyimpang dari individu yang melakukan kekerasan, radikalisme dan perilaku destruktif, disebabkan adanya ideologi yang lemah sehingga membentuk pemahaman agama yang melenceng. Aspek yang terakhir pembentuk pemahaman agama secara utuh adalah adanya keseimbangan antara *Habluminallah* dan *Habluminannas*. Konsep *Habluminallah* dan *habluminannas* merupakan keseimbangan perilaku yang dilakukan oleh individu baik di dunia dan di akhirat. Konsep ini mengacu pada kemampuan individu dalam

mengamalkan ibadah-ibadah sehari-hari ke dalam perilaku yang positif. Individu yang memiliki pemahaman utuh akan terjadi proses keseimbangan antara pikiran, perasaan, dan tindakan (Frager, 2012). Pemahaman agama yang dimiliki oleh individu harus menjadi satu kesatuan yang terintegrasi satu sama lain karena ranah spiritual merupakan ranah yang mencakup semua ranah yang dimiliki oleh individu (Riyono, 2012). Hasil penelitian ini mampu mengungkap bahwa guru memiliki praktek dari ibadah yang dilakukan sehari-hari (*Mahdhoh*) dalam pembelajaran di kelas seperti melakukan bakti sosial, memberikan sembako, dan berdakwah kepada masyarakat yang kurang pemahaman agamanya.

Model yang dapat digambarkan pada proses faktor-faktor yang membentuk nilai-nilai religiusitas sebagai berikut:



Gambar 3. Model faktor-faktor pembentuk religiusitas pada guru

Gambaran diatas dapat dijelaskan bahwa nilai-nilai religiusitas dibentuk melalui dua hal yaitu konsep agama sejak lahir dan pemahaman agama secara utuh, yang keduanya saling mempengaruhi satu sama lain yang ditunjukkan dengan garis putus-putus. Tahapan perkembangan di atas merupakan proses terjadinya konsep pemahaman agama secara utuh yang dimulai dari pengetahuan atau nilai-nilai agama yang telah terbentuk sejak awal usia. Pewarisan antar generasi dan Islam sebagai *way of life* merupakan proses awal yang dilalui subjek guru untuk mampu memahami agama secara utuh /*kaffah* dengan implementasi perilaku-perilaku positif dan adanya keseimbangan hubungan dengan Allah serta manusia.

Hasil penelitian ini tentu memiliki kekurangan dan kelebihan yang ada. Kekuatan dari penelitian ini tentu terletak pada metode yang dipakai untuk mendapatkan data, yaitu dengan metode observasi dan wawancara.

Observasi yang digunakan menggunakan jenis observasi partisipan sehingga peneliti mampu mendapatkan data yang banyak dan sesuai dengan hasil wawancara. Wawancara terstruktur dengan panduan yang ada juga dapat menggali data yang sesuai dengan yang diinginkan. Kekurangan dari penelitian ini juga didapat dari metode pengalihan data. Metode yang digunakan yaitu wawancara, tidak didukung dengan wawancara terhadap pihak lain atau *significant person* dari subjek. Hal itu bisa mengurangi kevalidan dalam melihat gambaran utuh dari subjek. Subjek juga bisa memberikan informasi yang berbeda dari ketika diwawancarai.

BAB V

PERKEMBANGAN DINAMIKA RELIGIUSITAS GURU KE DEPAN

A. Peran Guru ke Depan

Hasil dari penelitian tentang pemaknaan nilai-nilai religiusitas pada guru di atas mampu mengungkap tiga poin penting yang sekaligus menjadi tujuan dari penelitian yang dilakukan di atas. Tiga tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui dinamika pemaknaan nilai-nilai religiusitas, perubahan yang terjadi pada guru, dan faktor-faktor yang membentuk nilai-nilai religiusitas itu. Hasil dari tiga tujuan yang akan diungkap itu, masing-masing tujuan mampu menghasilkan gambaran atau dinamika yang terjadi pada empat subjek guru itu. Subjek yang diambil dari penelitian ini ada 4 subjek diantaranya terdiri dari guru SD dan SMP yang pernah melakukan perilaku kekerasan fisik dan mengalami transformasi religius dengan berjalannya pemaknaan nilai-nilai religiusitas yang terjadi pada dirinya. Perubahan itu mampu mengungkap dimensi-dimensi yang penting dari tiga tujuan penelitian yang akan diteliti. Penelitian ini sangat bermanfaat bagi para guru dan sekolah khususnya yang pernah melakukan kekerasan terhadap siswa ketika di sekolah. Penelitian ini juga menggambarkan aspek-aspek yang membentuk teori dari tiga tujuan yang akan diteliti ini. Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis fenomenologi melalui tiga tahapan yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Hasil dari penelitian di atas menjelaskan bahwa dalam dinamika yang terjadi pada guru dalam memaknai nilai-nilai religiusitas mampu mengungkap tiga teori baru beserta aspek-aspeknya yaitu adanya keyakinan (*believe*) pada diri guru, adanya pengetahuan yang luas dalam memahami siswa sebagai peserta didik, dan terbentuknya kepribadian yang religius. Keyakinan memiliki dua aspek yang membentuk terdiri dari *Hablumminallah* dan *habluminannas* serta Islam sebagai *way of life*. Adanya pengetahuan yang luas dalam memahami siswa terdiri dari tiga aspek yaitu kesadaran menjadi model, adanya kematangan emosi serta spiritual, dan adanya kesadaran bahwa siswa itu berbeda (*individual differences*). Teori yang terakhir tentang adanya kepribadian religius terdiri dari empat aspek yaitu adanya kematangan diri (emosi dan spiritual), Islam sebagai *way of life*, Islam sebagai ideologi, dan kesadaran menjadi *model*. Dinamika yang telah diketahui tentu menghasilkan perubahan-perubahan yang terjadi pada guru setelah mampu memaknai

nilai-nilai religiusitas yang ada pada dirinya. Perubahan-perubahan itu menghasilkan empat teori yaitu transformasi kehidupan beragama yang mencakup dua aspek meliputi ketenangan hidup dan perilaku sehari-hari yang lebih positif, kematangan tauhid mencakup Islam sebagai ideologi dan Islam sebagai *way of life*, munculnya pemahaman terhadap kurikulum berbasis agama Islam yang mencakup Tauhid yang kuat, strategi pembelajaran yang baik, metode mendisiplinkan yang lebih *soft*. Teori terakhir yang muncul setelah guru mengalami perubahan adalah metode mendisiplinkan yang lebih *soft*, kesadaran guru menjadi *role model*, serta Rasulullah SAW sebagai *model*. Tujuan terakhir dari penelitian ini yaitu mengetahui faktor-faktor yang membentuk nilai-nilai religiusitas pada guru diantaranya konsep agama sejak lahir yang mencakup aspek pewarisan antar generasi dan Islam sebagai *way of life* serta adanya pemahaman agama secara utuh yang mencakup aspek perilaku-perilaku positif, Islam sebagai ideologi, munculnya keseimbangan *hablumminallah* dan *hablumminannas*.

Penelitian ini banyak mengeluarkan teori-teori baru khususnya dalam memahami nilai-nilai religiusitas pada guru. Hasil ini mampu menciptakan konsep baru dan dapat dijadikan perbandingan terhadap teori dari barat yang meneliti tentang guru khususnya dalam hal religiusitas. Konsep barat dalam melakukan pendekatan religi pada guru lebih pada pendekatan yang sekuler sementara pendekatan religi dari penelitian ini lebih pada pendekatan yang berpusat dari keyakinan (tauhid) yang kuat pada diri guru. Pada konsep barat, pemaknaan nilai-nilai religi banyak dipengaruhi oleh keinginan menjadi tokoh yang terkenal sementara pada penelitian ini nilai-nilai religi berasal dari contoh-contoh akhlak yang baik dari lingkungan sekitar. Pada tujuan yang pertama yaitu dinamika pemaknaan nilai-nilai religiusitas, adanya dinamika yang terjadi pada diri guru yang pernah melakukan perilaku kekerasan kepada siswa, dengan munculnya keyakinan (*believe*) yang didasari perilaku orang untuk mau menyeimbangkan kehidupan akhirat dan dunia. Kesadaran ini ditunjukkan dengan perilaku mengaplikasikan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an. Pengaplikasian ini berupa mengajak siswa sekolah untuk melakukan bakti sosial, membantu fakir miskin, dan melatih kesabaran. Pemaknaan nilai-nilai religiusitas dari ibadah shalat secara psikologis terbentuk ketika guru mampu menyadari bahwa ada Dzat yang lebih besar dari dirinya yaitu Allah SWT. Hal ini mengurangi tingkat ego dalam diri guru yang selanjutnya membuat guru menjadi mengelola dirinya. Hal ini ditambah dengan adanya kesadaran guru terhadap konsep Islam sebagai *way of life*.

Konsep ini yang memperkuat keyakinan pada guru bahwa setiap permasalahan yang ada merupakan bagian dari cobaan yang diberikan Allah SWT dan memberikan guru untuk melakukan *coping religious* yang baik. Dinamika lain yang muncul seperti munculnya kesadaran menjadi *model*, kematangan emosi dan spiritual, dan pentingnya memahami bahwa siswa itu berbeda (*individual differences*) dan selanjutnya menambah pengetahuan pada guru dalam proses pembelajaran di kelas serta membentuk kepribadian yang religius.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada guru setelah memaknai nilai-nilai religiusitas juga dijelaskan dalam penelitian ini. Hasil penelitian dari perubahan itu menjelaskan bahwa perubahan itu meliputi adanya transformasi kehidupan beragama, tauhid yang semakin matang, memahami pendidikan anak berbasis Islam serta kemampuan dalam mengembangkan kurikulum berbasis agama Islam. Perubahan yang terjadi pada guru ini terbagi dua hal, yakni perubahan yang terjadi pada dirinya sendiri dan pada proses pembelajaran pada siswa. Perubahan yang terjadi pada diri guru meliputi transformasi kehidupan beragama dan munculnya kematangan tauhid. Perubahan yang terjadi pada proses pembelajaran pada siswa meliputi pemahaman dari guru terhadap kurikulum berbasis agama Islam serta pendidikan anak berbasis Islam. Perubahan pada diri guru diperlihatkan dengan adanya perubahan-perubahan yang bersumber pada dirinya dan menjadikan guru memperoleh perilaku yang religius seperti ketenangan hidup, perilaku sehari-hari yang lebih positif, kesadaran konsep Islam sebagai ideologi dan *way of life*. Perubahan yang terjadi pada pembelajaran ke siswa dijelaskan dengan adanya perubahan pola pembelajaran ke siswa yang lebih soft dan humanis. Hal ini menjadi perubahan yang mendasar bagi guru yang pernah melakukan perilaku kekerasan kepada siswa. Perubahan itu seperti strategi pembelajaran yang lebih baik, metode mendisiplinkan siswa yang lebih *soft*, kesadaran guru untuk menjadi *role model* bagi siswa, dan menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan atau *model* bagi siswa.

Dinamika dan perubahan-perubahan nilai-nilai religiusitas yang terjadi pada guru tentu diikuti oleh faktor-faktor yang membentuk nilai-nilai religiusitas itu. Pada penelitian ini faktor-faktor pembentuk religiusitas menjadi tujuan yang dapat dijelaskan secara mendalam mengenai dinamika yang terjadi pada guru. Faktor-faktor yang terjadi dapat bersifat internal dan eksternal yang tentunya ikut menunjang guru dalam memaknai nilai-nilai religiusitas yang ada pada dirinya. Hasil penelitian ini menggambarkan

faktor-faktor yang membentuk nilai-nilai religiusitas pada guru mencakup konsep agama sejak lahir dan pemahaman agama secara utuh dari guru. Konsep agama sejak lahir merupakan pemahaman agama yang ada pada guru sesuai dengan perkembangan yang terjadi pada diri guru. Hal ini menjadi faktor pembentuk religiusitas karena individu sudah diinternalisasi pemahaman agama sejak lahir. Pemahaman agama sejak lahir juga dibentuk melalui dua aspek yaitu pewarisan antar generasi serta Islam sebagai *way of life*. Pewarisan antar generasi merupakan pemahaman agama yang terus diwariskan dalam sebuah keluarga besar yang ada pada keluarga guru itu sendiri. Pewarisan ini diperlihatkan dengan adanya keturunan yang memang sudah mengenal dunia religius secara mendalam. Beberapa guru banyak yang tumbuh di lingkungan pondok pesantren dan secara tidak langsung terjadi proses internalisasi nilai-nilai religiusitas sesuai dengan perkembangannya. Islam sebagai *way of life* juga merupakan konsep yang sama dengan konsep agama merupakan sesuatu yang diwariskan. Konsep pewarisan agama secara turun temurun mendukung konsep terjadinya Islam sebagai jalan untuk menyelesaikan setiap permasalahannya dalam hidup. Guru yang terbiasa tumbuh dengan baik secara agama maka penyelesaian permasalahan dengan nilai-nilai religius sudah terpola. Guru yang mampu menyelesaikan masalahnya dan mampu menjauhi dari perilaku kekerasan terhadap siswa tentu melalui perkembangan yang dipenuhi dengan suasana religius hingga terbentuk pemahaman Islam sebagai *way of life*. Konsep agama sebagai *way of life* merupakan konsep yang dapat dipahami oleh banyak individu secara luas. Islam sebagai *way of life* dapat juga dipahami sebagai konsep pemahaman agama secara utuh. Konsep pemahaman agama secara utuh ini merupakan teori yang dihasilkan oleh faktor-faktor pembentuk nilai-nilai religiusitas pada guru. Pemahaman agama secara utuh atau dalam Islam sering disebut mempelajari Islam secara *Kaffah*, merupakan pemahaman individu terhadap agama yang tidak menyimpang atau tidak parsial. Pemahaman secara utuh terhadap agama ini merupakan sesuatu yang penting dewasa ini terutama di Indonesia. Banyaknya pemahaman yang menyimpang dari agama Islam seperti aliran sesat, perilaku radikalisme merupakan cara pola pikir yang salah dalam memahami agama.

Konsep pemahaman agama secara utuh mencakup beberapa aspek yaitu perilaku-perilaku positif, Islam sebagai ideologi, dan keseimbangan *Hablumminallah/Hablumminannas*. Ketiga aspek itu merupakan representasi dari guru dalam memahami pemahaman agama yang ada pada

dirinya secara utuh. Hal yang tampak dari pemahaman yang benar dari guru terutama dalam pembelajarannya terhadap siswa yaitu adanya perilaku-perilaku positif dan adanya keseimbangan antara kehidupan dunia serta akhirat. Pada hasil penelitian ini, konsep agama yang benar pada guru yaitu guru mampu memaknai nilai-nilai religiusitas dan mampu menjauhkan diri dari perilaku-perilaku kekerasan terutama kepada siswa. Aspek perilaku-perilaku positif dan keseimbangan antara dunia serta akhirat ditunjukkan oleh guru dengan melakukan kebaikan-kebaikan, perilaku menolong orang lain termasuk pada proses pembelajaran kepada siswa. Penerapan kepada siswa mencakup program bakti sosial, pemberian sembako, menolong kaum dhuafa, hingga pada membangun tempat ibadah. Hal itu dapat diperoleh melalui pemaknaan nilai-nilai religiusitas yang ada pada guru. Konsep dalam kajian psikologi Islam bahwa perilaku positif bersumber dari Tauhid atau adanya konsep Islam sebagai ideologi. Aspek ini yang mendukung munculnya perilaku positif serta keseimbangan hubungan antara Allah dan manusia.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka ada beberapa saran yang didapat agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi secara teoritis dan praktis.

Saran secara praktis: Penelitian ini sangat baik jika diterapkan oleh para guru dalam melakukan proses pembelajaran ketika berada di sekolah. Guru dapat memberikan perlakuan yang baik kepada siswa dengan aplikasi dari nilai-nilai religiusitas yang telah dialami. Guru juga dapat mengkonsep kurikulum yang humanis untuk memberikan pembelajaran yang memiliki nilai-nilai religiusitas sehingga menjauhkan dari segala perilaku kekerasan yang sering dilakukan oleh guru. Saran yang diberikan secara praktis lebih kepada aplikasi dari guru dalam mengaplikasikan nilai-nilai religiusitas yang telah dialami dalam hidupnya dan dalam memberikan perlakuan kepada siswanya. Menjauhkan dari perilaku kekerasan tentu tujuan yang akan dicapai dari hasil penelitian ini. Hal ini yang harus dilakukan oleh para guru ketika berada di sekolah. Hasil penelitian ini harus mampu menjadi acuan bagi guru-guru dalam memaknai nilai-nilai religiusitas dalam dirinya.

Saran secara teoritis: Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi perkembangan ilmu psikologi terutama psikologi Islam yang menggali nilai-nilai religiusitas yang bersumber dari tauhid, keyakinan dan kematangan spiritual. Hasil dari penelitian ini yang terpenting diharapkan menjadi

penambahan wawasan bagi para guru dalam memaknai nilai-nilai religiusitas yang ada pada dirinya. Guru yang selama ini lebih menyukai metode pembelajaran sekuler atau umum, mulai saat ini harus mampu merubah metode pembelajarannya ke ranah religi. Guru tentu harus mampu menjadikan metode pembelajaran Islam menjadi wawasan tersendiri dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilla, N. (2012). Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku Bullying Pelajar di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, journal ui.ac.id
- Agustin, A, G. (2001). *Rahasia Sukses membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ : berdasarkan 6 rukun Iman dan 5 rukun Islam*. Arya Wijaya Persada.
- Ancok, D. (2004). *Psikologi Terapan: Mengupas Dinamika Kehidupan Umat Manusia*. Yogyakarta: Darussalam.
- Angganantyo, W. (2014). Coping Religious Pada karyawan Muslim ditinjau dari Tipe kepribadian. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, vol. 2, No.1 (2014).
- Alwasih, C, A. (2012). *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Asih, Gusti dkk (2010). Perilaku Prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Jurnal Psikologi UMK* (1) pp 33-42.
- Astuti, E, S. (2014). Mengembangkan Kecerdasan Emosional Spiritual Remaja dalam keluarga (perspektif Pendidikan Islam). Skripsi. Uin.
- Azizah, N. (2006). Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama. *Jurnal Psikologi UGM*, volume 33, No.2. 94-109.
- Aziz, R. (2011). Pengalaman Spiritual dan Kebahagiaan pada Guru Agama Sekolah Dasar. *Jurnal Unnisula*. ac.id.
- Azwar, S. (2004). *Metode Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Burke, A, L; Neimeyer, A. R dkk (2011). Faith the Wake of Homicide: Religious Coping and Bereavement Distress in an African American Sample. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 21: 289-307, 2011.
- Cremers, A. (1995) *Teori Perkembangan Kepercayaan Karya-Karya Penting James Fowler*, Kanisius, Yogyakarta: 1995, hlm. 17.

- Dewi, M, S & Muin, A. (2012). *Pengaruh Orientasi Religius terhadap Kecerdasan Emosional Guru Pondok Pesantren daar-El-Qalam Gintung jayanti-tangerang*. Skripsi.
- Diponegoro, A, M. (2014). *Psikologi dan Konseling Qur'ani*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Dzuka, J & Dalbert, C. (2007). Student Violence Against Teachers: Teachers' Well-Being and Belief in a Just World. *European Psychologist*, Volume 12, Issue 4.
- Fisher, D & Fraser, B dkk. (1998). Relationship Between Teacher-Student Interpersonal Behavior and Teacher Personality. *Journal of school Psychology International*, vol. 19, no. 2, 99-119.
- Frager, R. (2014). *Psikologi Sufi. Untuk Transformasi Jiwa, Hati, dan Ruh*. Jakarta: Zaman
- Galland, B; Lecocq, C; Philippot P. (2007). School Violence and Teacher Professional Disengagement. *British Journal of Educational Psychology*, volume 77, Issue 2.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hardin, Joyce, dkk (2000). Integrative faith and learning in teacher education.
- Hartati, W. (2012). *Peran Guru dalam Membentuk Siswa Berkarakter*. Publikasi Ilmiah. Ums.ac.id.
- Harto, B. (2011). *Menciptakan Lingkungan Religius pada lembaga Pendidikan Islam*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, vo. 14, No.2.
- Haryati, D, T. (2013). Kematangan Emosi, Religiusitas, dan Prososial Perawat di Rumah Sakit. *Persona*, vol. 2, no. 2.
- Hendri, E. (2010). Guru Berkualitas Profesional Dan Cerdas Emosi. *Jurnal Saung Guru*, vol.1, No. 2.
- Hui, H, C., Wai C, E., Cheung, F, S. (2012). Running Head: Faith Maturity Scale. *International Journal for the Psychology of Religion*
- Ibniyanto (2012). *Humanisme Teosentris Sebagai Paradigma Ideologi Pendidikan Islam (Studi buku ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris, karya Achmadi)*. Skripsi. Uin Suka Jogjakarta.

- Iskandar. (2012). *Psikologi Pendidikan. Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta : Referensi
- Ismail, Z & Desmukh, S. (2012). Religiosity and Psychological Well-Being. *International Journal of Business and Social Science*. Vol. 3 No.11, 2012.
- Jere, E & Thomas, L.(2015). Teacher-student relationship Causes and Consequences.xvi.400 pp.
- Kedaulatan Rakyat. 2012. *Oknum Pelajar Tertangkap Membawa Narkoba*. Kedaulatan Rakyat 13 Maret 2012 hlm. 1. Yogyakarta: PT-BP Kedaulatan Rakyat Yogyakarta.
- Kraus, S.E. (2005). The Muslim Religiosity-Personality Measurement Inventory (MRPI)'s Religiosity Measurement Model: Towards Filling the Gaps in Religiosity Research on Muslims Pertamina. *Journal of Social Science and Humaniora*. 13(2): 131-145.
- Koentjoro. (2014). *Psikologi Indegenious untuk Kejayaan Nusantara*. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Manifestasi Psikologi Indegenious dalam Meningkatkan Subjective Well-Being.Yogyakarta. 27 Desember.
- Komariyah, I. (2009). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pesantren di Sekolah Dasar Al-Ahmadi di Surabaya*. Tesis. Uin.
- Kompas. 2014. *Kekerasan Seksual oleh guru masih marak*. Kompas 20 September 2014 hlm 13. Yogyakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Korniejczuk, B, R. (1994). *Teacher integrationof faith and learning: The Development and empirical Validation of a model Christian education*.
- Kumara, A & Susetyo, F, Y. (2008). Hubungan Sistem Kepercayaan dan Strategi Menyelesaikan Masalah Pada Korban Bencana Gempa Bumi. *Jurnal Psikologi*. Vol. 35, No. 2, 116-150.
- Kurniawan, H. 2015. Pendidikan Humanis. Dalam *Kompas* 2 Mei 2015 hlm 14. Yogyakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Leane, W & Shute, R. (2010). Youth Suicide: The Knowledge and Attitudes of Australian Teachers and Clergy. *Suicide and Life-Threatening Behavior*. Vol. 28, Issue 2.

- Maghfirah, U & Rachmawati, A, M. (2012). Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying. *Jurnal Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya*.
- Mokhtar, S & Jailani, M,K,M. (2011). Kajian Persepsi Penghayatan akhlah Islam dalam kalangan Pelajar Sekolah menengah di Selangor.
- Muhadjir, N. (2011). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin.
- Mulyatiningsih, E. (2011). *Analisis Model-model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-Anak, Remaja, dan Dewasa*. Staff. Uny. ac.id.
- Munir, A. (2006). *Spiritual Teaching. Agar Guru Senantiasa Mencintai Pekerjaan dan Anak Didiknya*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Nasichah, H. (2013). *Hubungan Antara Keaktifan Mengikuti Kegiatan Organisasi Osis Sie Kerohanian Islam (SKI) dengan Tingkat Kedisiplinan Beribadah*. STAIN Salatiga, Iain. ac.id.
- Nelson, M, J. (2010). *Psychology, Religion, and Spirituality*. USA. Valparaíso University.
- Poerwandari, K,E. (2013). *Pendekatan Kualitatif. Penentuan Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Paryontri, A, R. (2011). *Peranan Religiusitas terhadap Strategi Coping Stres pada Remaja Madya*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Qardhawiy, Yusuf, Al- Imam al-Ghazaliy bayn Madihiyuku wa Naqidiyuhu, Cairo: daral-Wafa', 1992.
- Rahayu, T & Arifin, Z.(2011). Hubungan Antara Orientasi Religius, Locus of control, dan Psychological Well-Being Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana malik Ibrahim Malang. *El-Qudwah*, (04-2011).
- Rahmah, J, N. (2014). *Nilai Religius Dalam Novel Saga no Gabai Bachan Dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru*. Skripsi.
- Ria (2015). Indonesia Role Model Negara Islam. *Kedaulatan Rakyat*, 12 Februari.
- Rudassil, M, K ; Reio, G. T dkk.(2010). A Longitudinal Study of Student-Teacher Relationship Quality, Difficult Temperament, and Risky Behavior From Childhood to Early Adolescence. *Journal of School Psychology*, vol. 48 (5)-389-142.

- Ryan, Ricahard dkk.(2015). Origins and Pawsanthe Classroom: Self-report and Projective Asessment of Individual Differences in Children's Perceptions. *Journal of Personality and Social Psychology*, vol. 50 (3), 550-558.
- Safaria, T. (2007). Kecenderungan Penyalahgunaan Napza Ditinjau Dari Tingkat Religiusitas, Regulasi Emosi, Motif Berprestasi, Harga Diri, Keharmonisan Keluarga, Dan Pengaruh negatif Teman Sebaya. *Jurnal Humanitas*. Vol. 4 No.1
- Sallis, E. (2011). *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Santrock, J, W. (2007). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Penerbit Erlangga.
- Sauri, S. (2010). *Membangun Karakter bangsa melalui Pembinaan Profesionalisme Guru berbasis Pendidikan Nilai*. File.upi.edu.
- Slamet, R. (2012). *Manajemen Kurikulum Pendidikan Karakter Dalam mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 4 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012)*. Skripsi. Ums.
- Smith, L & Smith, J. (2006). Perceptions of Violence: The Views of Teachers Who Left Urban Schools. *The High School Journal*. Vol. 89, No. 3.
- Suara Pembaruan. 2014. *Kurikulum dan Peran Guru*. Suara Pembaruan. 19 Februari 2014 hlm 3. Jakarta.
- Subandi. (2009). *Psikologi Dzikir. Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Suhid, A.(2005). Pemantapan Komponen akhlak dalam Pendidikan Islam bagi menangani Era Globalisasi. *Jurnal Kemanusiaan, management*. Utm.Umy.
- Suyatminah. (2014). *Peran Kepemimpinan Transformasional dan Kedisiplinan Kerja Terhadap Kinerja Guru TK PNS Se- Kecamatan Bantul*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UAD.
- Tarakeshwar, N., Stanton, J., & Pargament, K. (2010). Religion. An Overlooked Dimension in Cross-Cultural Psychology. *Journal of Cross- Cultural Psychology*. 34, 377.
- Tarakeshwar, N., Stanton, J., & Pargament, K. (2010). Religion. An Overlooked Dimension in Cross-Cultural Psychology. *Journal of Cross- Cultural Psychology*. 34, 377.

- Tamuri, A, H & Ajuhary, A, K, M. (2010). Amalan Pengajaran Guru Pendidikan Islam Berkesan Berteraskan Konsep Mu'alliman. *Journal of Islamic and Arabic Education*, core, ac, uk.
- Tilaar, H.A.R. 2014. *Tantangan Dalam Penyusunan Kurikulum Untuk Memperkuat Nilai Pancasila Dan Bhinneka Tunggal Ika Pada Sisdiknas*. Makalah dipresentasikan dalam Konggres Pendidikan, Pengajaran, Dan Kebudayaan II. Yogyakarta. 5-6 Mei.
- Wahyudi, W; Hidayat, S dkk. (2016). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di SMP Islam Terpadu Mutiara Insan Bendasari Sukoharjo Tahun Pelajaran 2014/2015*. Skripsi.
- Wardoyo, H. (2015). *Jiwa Pembelajar Mencerdaskan Kehidupan*. Tajuk Rencana, Kompas, 2 Mei 2015.
- Widyastuti, L. (2014). *Regulasi Emosi pada Guru BK Program Akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta*. Skripsi. Uin Suka.
- Wulandari & Deasy (2013). *Kompetensi Sosial Guru PAI sebagai Pe;laku Dakwah (Studi kasus di SMAN 3 Sukoharjo tahun ajaran 2012/2013)*. Skripsi.
- Yanuar, andy (2009). *Digampar Guru, Siswa Pamekasan Ngaku Telinganya Berdengung*.
- Yatim, B, Murodi dkk (2000). *Sejarah Perkembangan Madrasah*. Jakarta: Departemen Agama RI. Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Zainal. (2013). *Islamic Human Capital Management*. Yogyakarta.
- Problematika Ujian Nasional*, Harian Kompas, 2012.
- www. SoloPos.com, 17 November 2014 diakses pada tanggal 19 September 2015.
- www. Merseka.com, 11 November 2014 diakses pada tanggal 19 September 2015.
- www. Media Editorial Indonesia, 12 September 2014 diakses pada tanggal 19 September 2015.
- www. Merdeka. com, 31 Oktober 2014 diakses pada tanggal 19 September 2015.
- Kompas, *Menguak Kekerasan dalam Pendidikan*, 2014.

www. Depdiknas.com diakses pada tanggal 15 Oktober 2015.

www.Tempo.com diakses pada tanggal 15 Oktober 2015.

<http://Surabaya.detik.com/read/2009/12/15/141237/1260501/475/digampar-guru-siswa-pamekasan-ngaku> telinganya berdengung. diakses 13 November 2010.

UU Sisdiknas 2003, *Perlindungan anak baik dari Lingkungannya baik Sekolah, Rumah atau Masyarakat.*

Kedaulatan Rakyat, 25 April 2015.

Kedaulatan Rakyat, 2 Mei 2015.

Kompas, 20 Mei 2014.

Songsong Perubahan Kurikulum, Kompas 2013.

Mengembalikan Pendidikan yang Humanis, Tajuk Rencana, Kedaulatan Rakyat, 2 Mei 2014.

